ALLY JANE

MARRYING *my* Enemy

Aku akan menjadi teman bertengkar
seumur hidupmu
Dengan seluruh cintaku

AJ MEDIA

presents

Marrying My Enemy

SEDAYA

Ally Jane

Marrying My Enemy
Penulis: Ally Jane
Editor: Ally Jane
Tata Letak: Ally Jane
Sampul: Pixabay & Canva

Diterbitkan Oleh:
AJ Media
Facebook Page: Ally Jane

SERAYA

i, Maret 2019
Madiun, AJ Media, 2019
x + 250; 13 x 19 cm
ISBN: -
Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All right reserved

Thanks to

Pertama dan selalu, terima kasih kepada Allah SWT yang memberi kesempatan pada Author untuk terus berkarya.

Kedua, untuk keluarga tercinta yang selalu mendukung Author dalam situasi apa pun. Juga, untuk Ayah yang selalu mendukung dengan caranya sendiri, hingga aku bisa berdiri di titik ini. Terima kasih untuk semua cinta kalian. ♥♥♥

Ketiga, untuk sahabat-sahabat tersayang, Amelia Eonni, Mak Rinai Hujan, Uphyx, Cass Vina Safitri, Mbak Amin, Mbak Anis, untuk pembaca setia, Mbak Yayuk, Bella, Elita, Alyra Una, Chintya Dewi, Syera Clareta, Mbak Pipin. Makasih banget udah rajin koleksi karyaku dari zaman aku masih unyu *uhuk* sampai makin unyu *uhuk uhuk*. *You're my amazing supporters*. :*

Makasih juga buat *all my beloved readers* di wattpad, buat *vote, comment*, dukungan dan semangatnya. Makasih udah setia nungguin setiap episodenya di wattpad dan koleksi novelnya. Makasih buat baper-bapernya yang bikin Author autobaper. :'D *You're the best, Guys..* :*

Tak lupa juga, terima kasih sebesar-besarnya untuk kalian para pembaca kisah ini. Selamat merasakan kesal dan indahnya jatuh cinta bareng Erlan sama Lyra, ya. Terima kasih udah setia menunggu. Terima kasih untuk cinta dan dukungan kalian. Semoga Author bisa terus berkarya dengan lebih baik lagi. ^_^

Love,

Ally Jane

PERAYA

Aku akan menjadi teman

bertengkar seumur hidupmu

Dengan seluruh cintaku

SERAYU

Ally Jane

Daftar Isi

Thanks to		iii
Daftar Isi		v
Story and Family		vii
	The Start	1
Bab 1	*A Sweet Start ... Or Not*	2
Bab 2	*Too Early For a War*	15
Bab 3	*How Far I Should Fall For You?*	26
Bab 4	*Still The Same*	39
Bab 5	*When You're in Love*	52
Bab 6	*Unseen Scar*	64
Bab 7	*Lost Without You*	76
Bab 8	*Then I Fall For You Again*	88
Bab 9	*The Monster Inside Me*	101
Bab 10	*Love Comes With the Risk*	115

SERAYA

Bab 11	*Come to Me*	126
Bab 12	*Hold You*	138
Bab 13	*Will Everything Be Okay?*	150
Bab 14	*You Don't Have to Win in Love*	162
Bab 15	*Cause Your Love is My Everything*	173
Bab 16	*Love is Real*	186
Bab 17	*Love is Battlefield*	199
Bab 18	*Fight Or Leave*	210
Bab 19	*Loving You*	222
Bab 20	*Never Stop Falling in Love With You*	235
	The End	249

About Me 250

SERAYA

Story and Family

The Story

Cerita ini merupakan kelanjutan dari Just Be You yang bercerita tentang Ryan-Prita, Erlan-Lyra, Dhika-Dera dan bisa dibaca gratis di web novel.id.

Untuk cerita sebelumnya, Marry Me or Be My Wife, yaitu cerita Arman dan Evelyn, dan cerita Miss Trouble vs Mr Genius, kisah tenang Damar dan Anna, bisa dibaca di wattpad @AllyParker8. Versi novel dengan ekstra partnya bisa dipesan di penulis atau penerbit diandracreative.com, atau bisa download ebooknya di googleplay book.

SERAYA

The Family

Keluarga Brawijaya (Grup Brawijaya):

1. Arman – Armando Alfian Brawijaya (menikah dengan Evelyn)
2. Lyra – Alyra Crystalia Brawijaya (menikah dengan Erlan)

Keluarga William (*W Group*):

1. Erlan – Erlando William (menikah dengan Lyra)
2. Renee – Reneesha William (sepupu Erlan)

Keluarga Dirgaraya:

1. Evelyn – Evelyn Amanda Dirgaraya (menikah dengan Arman)
2. Ryan – Brian Prasetya Dirganraya (menikah dengan Prita)

Keluarga Prita:

1. Prita – Pritana Amalia (menikah dengan Ryan)
2. Tasya – Tasya Amalia (meninggal)
3. Damar – Damar Aryaka

Keluarga Fabian (*Key Group*):

1. Raka – Raka Jendra Fabian
2. Dimas – Dimas Arjun Fabian
3. Angga – Anggada Fabian
4. Dera – Nadera Allea (menikah dengan Dhika)

Keluarga Dhika:

1. Dhika – Giandhika Septian (menikah dengan Dera)
2. Anna – Giannara Aprilia

SERAYA

The Couple and Children

ꕥ Erlando William - Alyra Crystalia Brawijaya ꕥ
Crystalia William

ꕥ Brian Prasetya Dirgaraya - Pritana Amalia ꕥ
Aryan Prasetya Dirgaraya

ꕥ Armando Alfian Brawijaya - Evelyn Amanda Dirgaraya ꕥ

ꕥ Giandhika Septian - Nadera Allea ꕥ

ꕥ Damar Aryaka - Giannara Aprilia ꕥ

SERAYA

The Start

Tak perlu seorang pangeran berkuda putih
Untuk membebaskan seorang putri
Terkadang, kau hanya perlu seseorang
Yang selalu siap memegangimu setiap kali kau terjatuh
Berapa kali pun itu

- Lyra -

Tak perlu seribu alasan untuk jatuh pada seseorang
Kau hanya perlu melihatnya
Lalu, terjatuh setiap saatnya
Semakin lama semakin dalam
Hingga kau tak lagi bisa melihat apa pun
Selain dirinya

- Erlan -

Siapkah kau untuk jatuh sedalam-dalamnya?

SERAYA

Bab 1

A Sweet Start ... Or Not

Setelah penerbangan panjang yang meski nyaman, tapi melelahkan, akhirnya Lyra dan Erlan tiba di *Shine World Resort* yang terletak di pulau yang berada di sebelah barat Vancouver, Kanada.

Selama tiga tahun, Lyra bekerja keras di Kanada untuk pembangunan *resort* itu, yang juga menjadi salah satu kunci keberhasilannya untuk kembali ke kantor pusat keluarganya, Grup Brawijaya.

Begitu sekretaris Lyra meninggalkan Lyra dan Erlan di *villa Shine World*, Erlan langsung memeluk Lyra dari belakang.

"Aku kangen kamu," Erlan berkata.

Lyra mendengus geli. Ia mengangkat tangan dan mengusap lembut kepala pria itu.

SERAYA

"Perasaan dari kemarin kita bareng-bareng terus, deh," balas Lyra.

"Tapi, kamu nggak ngizinin aku meluk kamu kayak gini dari kemarin," keluh Erlan.

"Ya karena ada banyak orang di bandara, di pesawat. Kamu juga aneh. Masa cuma kayak gitu aja udah kangen," ucap Lyra geli.

Tak ada jawaban. Lyra menoleh, tapi saat itu juga, Erlan langsung menciumnya. Lyra menarik diri dan menatap pria itu kesal. Erlan merengut.

"Kapan kamu mau sadar, sebesar itu cintaku ke kamu, sampai aku masih bisa kangen kamu bahkan meski kamu ada di sampingku?"

Lyra tertegun. Ia berdehem sembari menarik diri dari pelukan Erlan.

"Kita gimana makan siangnya? Mau masak atau ke restoran? Aku belum cek kulkas sih, tapi Milla bilang, dia udah belanja," Lyra berkata seraya menjauh dari Erlan.

Seperti biasa, Erlan tak kaget dengan reaksi Lyra dan membalas, "Terserah kamu aja. Kalau kamu capek, biar aku aja yang masak. Atau, kalau kamu mau makan di restoran juga nggak masalah."

Lyra menghentikan langkah di depan kulkas dan menatap Erlan. "Aku tanya kamu karena minta

pendapatmu. Kamu capek, nggak? Mau aku yang masakin atau kalau kamu udah lapar dan nggak capek, kita ke restoran aja?"

Erlan tampak terkejut.

"Kalau kamu lupa, aku juga cinta sama kamu," sebut Lyra. "Jadi, berhenti bertingkah seolah cuma kamu yang jatuh cinta di sini."

Erlan tersenyum mendengarnya. "Maaf. Selama tiga belas tahun aku terbiasa sama itu, soalnya."

Lyra mengernyit. Namun, ia tak mengatakan apa pun. Toh, Erlan mengatakan yang sebenarnya.

Sebelum mereka menikah, hubungan mereka tak bisa dibilang baik. Selama tiga belas tahun, Lyra selalu menganggap Erlan musuh dan saingannya. Sejak mereka SMA, hingga Lyra masuk ke perusahaan. Bahkan, hingga beberapa bulan yang lalu.

Selama itu pulalah, Lyra hanya menunjukkan sikap permusuhan dan kebencian pada Erlan. Meski Erlan adalah orang yang selalu ada di sampingnya setiap kali Lyra terjatuh. Bahkan, setelah semua perjuangan pria itu untuk melindungi Lyra. Juga, ketika Lyra akhirnya menyukai pria itu.

Lyra sadar, betapa ia telah menyakiti Erlan, berapa lama ia membuat pria itu menunggu. Pikiran itu juga menyakiti Lyra. Namun, ia tak tahu

SERAYA

bagaimana harus meminta maaf pada Erlan untuk itu. Ia tak tahu ...

Kecupan di ujung hidungnya menarik Lyra dari pikirannya. Ia terkejut mendapati Erlan sudah berdiri di hadapannya.

"Kenapa kamu malah ngelamun?" tanya pria itu. "Kita jauh-jauh ke Kanada buat bulan madu, kan?"

Lyra mendengus pelan, mengangguk.

"Gini aja, deh. Kita makan siang di restoran, habis itu kita balik dan tidur. Istirahat," putus Erlan.

Lyra mengangguk. "Nanti malam kamu pengen jalan-jalan ke Vancouver?" tanyanya.

Erlan menggeleng. "Nanti kan, malam pertama kita," ucapnya dalam bisikan.

Lyra mendengus pelan dan mendorong Erlan. "Kamu udah lihat-lihat *villa*-nya? Ini *villa* buat *honeymoon*," terang Lyra seraya melewati Erlan.

"Kita ke sini buat bulan madu, jadi jangan ngomongin kerjaan," protes Erlan.

"Aku cuma tanya pendapatmu." Lyra menghentikan langkah dan berbalik.

Erlan menghela napas dan menghampiri Lyra. Di depan Lyra, ia berkata, "*It's good. It's great.* Interior sama pemandangan dari jendelanya, *it's perfect for*

SERAYA

couple. Ada lagi yang mau kamu tanyain tentang pendapatku?"

Lyra tersenyum dan menggeleng. Ia berjinjit dan mencium bibir pria itu singkat. Semudah itu, Erlan kembali tersenyum. Bahkan, mata cokelatnya berbinar senang, seperti anak kecil yang baru mendapat permen.

"Ayo makan siang dan istirahat. Katamu, nanti malam kita malam pertama." Lyra mengulangi apa yang dikatakan Erlan.

Erlan tergelak mendengar itu. Ia menggandeng Lyra keluar dari *villa*, tampak sangat bahagia. Mendapati bagaimana Lyra juga bahagia hanya dengan melihat itu, Lyra lagi-lagi menyadari. Ia memang jatuh cinta pada Erlan. Suaminya.

Semua berjalan lancar dan baik-baik saja sejak mereka makan siang tadi. Usai makan siang, mereka kembali sembari membicarakan indahnya pemandangan jalan yang mereka lalui dari restoran ke *villa*. Lyra tampak sangat puas dengan pepohonan yang berjajar rapi di sepanjang jalan, menyajikan keindahan yang sayang untuk dilewatkan.

Mereka juga beristirahat dengan tenang di *villa*, berbaring berdampingan di tempat tidur dari siang

hingga sore. Erlan menghabiskan sorenya menatap wajah tidur Lyra hingga petang. Baru setelahnya, ia membangunkan Lyra untuk makan malam.

Bahkan saat mereka makan malam dengan masakan Erlan pun, semuanya baik-baik saja. Lyra menyukai masakannya dan mereka saling melempar canda ketika mencuci piring bersama. Bagi Erlan, semua ini masih seperti mimpi. Menikah dengan Lyra dan berada di tempat ini sebagai suami Lyra, masih seperti mimpi baginya.

Hingga malam itu. Ketika Erlan terpaksa ditarik pada kenyataan. Lyra bukan hanya istrinya. Wanita itu juga pimpinan grup perusahaan sebesar Brawijaya. Bahkan, Erlan sendiri yang membantu mengantarkan wanita itu ke posisi puncak perusahaannya. Dulu, tak pernah ia berpikir ia akan menyesal melakukan itu. Sampai malam itu.

Erlan tak langsung bertanya ketika Lyra menutup ponsel dengan kesal, setelah mendapat telepon dari manajernya di kantor pusat. Lyra masih tampak kesal ketika naik ke tempat tidur dan duduk di sebelah Erlan yang bersandar di kepala tempat tidur.

"Baru beberapa hari aku tinggal dan mereka udah bikin masalah," omel Lyra kesal. "Akuisisi *mall*

yang hampir bangkrut? Dia ngelakuin itu karena itu punya sepupunya. Orang-orang benar-benar nggak bisa kalau nggak bikin aku kesal."

"Trus, sekarang siapa yang urus masalah itu?" tanya Erlan.

"Ken," jawab Lyra. "Kalau sampai *mall* itu diakuisisi, aku pecat juga Ken nanti. Berapa lama dia kerja sama aku dan nggak bisa ngurusin itu?" desis Lyra.

Ken dan Milla adalah dua orang yang banyak membantu Lyra di perusahaan selama empat tahun terakhir, sejak Lyra kembali ke kantor pusat.

"Tapi, siapa yang ngajuin akuisisi itu?" tanya Erlan.

"Pak Heru, yang megang *Big Mall* punya Brawijaya. Kamu juga tahu dia, kan? Dia tuh, selalu aja bikin masalah. Bahkan dari waktu dulu Papa masih mimpin perusahaan. Harusnya aku langsung mecat dia kemarin." Lyra tampak benar-benar geram.

Erlan sudah akan menenangkan Lyra ketika Lyra melanjutkan, "Apa aku pakai kesempatan ini buat depak dia aja, ya?"

Erlan mengernyit. "Lyra, itu ..."

"Kamu tahu nggak, apa aja yang udah dia lakuin sejak aku jadi bosnya? Dari masalah pajak, izin pembangunan cabang *mall*, dan sekarang, ini!" Lyra menggeleng. "Bahkan meski Papa tahu gimana kacaunya Pak Heru, kenapa Papa masih aja makai dia selama ini?"

"Papa pasti punya alasan buat itu," Erlan berkata.

Lyra menghela napas. "Dulu emang ayahnya Pak Heru lama jadi sekretarisnya Papa. Bahkan, dia baru mundur waktu sakit dan akhirnya meninggal."

"*So, that's the reason,*" celetuk Erlan.

Lyra menggeleng. "Tapi, kita nggak bisa kayak gitu. Kamu juga tahu itu, Lan."

Erlan tak menjawab, sementara Lyra melanjutkan mengomel tentang orang bernama Heru itu. Hingga larut malam. Hingga wanita itu tertidur di pelukan Erlan ketika Erlan menenangkannya.

Erlan menghela napas, tapi ia tersenyum ketika menatap wajah lelap Lyra. Beberapa saat lalu, ia menyesal telah membantu Lyra untuk mencapai posisi puncak perusahaan. Namun, menatap wajah Lyra seperti ini, Erlan sadar. Bahkan meski Erlan menyesalinya, jika ia harus mengulang itu lagi, ia

tetap akan mengambil pilihan yang sama. Karena, di sana ia bisa memberikan apa yang Lyra inginkan.

Jangankan hanya perusahaan, dunia pun siap Erlan berikan untuk Lyra.

Pagi itu, Lyra terbangun sendirian di atas tempat tidur. Ia mengucek mata dan turun dari tempat tidur. Tanpa mencuci muka, ia pergi mencari Erlan. Melihat Erlan di dapur, Lyra menghampirinya.

"Kenapa kamu nggak bangunin aku?" tanya Lyra sembari mengambil tempat di sebelah Erlan, melihat apa yang ia masak.

"Aku nggak mau ganggu tidur nyenyakmu," balas Erlan. Pria itu lantas mendaratkan kecupan lembut di kening Lyra. "*Good morning.*"

Lyra tersenyum. "*Good morning.*" Ketika Erlan hendak memecah telur, Lyra menahan tangan pria itu. "Biar aku bantuin."

Erlan menyerah dengan mudah dan menyorongkan telur serta mangkuknya ke depan Lyra.

"Aku mau bikin telur gulung," Erlan memberitahu.

"Oke," jawab Lyra.

"Kamu kalau mau pakai tuna, ada di kulkas tadi," Erlan berkata.

Lyra menggeleng.

"Hari ini kamu pengen jalan-jalan ke mana?" tanya Erlan seraya memotong sayuran.

Lyra menggeleng lagi. "Aku juga nggak tahu." Lyra merasakan Erlan menatapnya, jadi ia juga menatap pria itu. "Kamu pengen ke mana, emangnya?"

Erlan tersenyum, menggeleng. "Ke mana aja nggak masalah. Nggak ke mana-mana juga nggak masalah. Yang penting, kamu di sampingku."

Lyra seketika protes, "Udah aku bilang, kamu nggak harus terus-terusan ngikutin mauku. Aku ..."

"Aku lebih suka kayak gitu," Erlan memotong.

"Nggak mungkin," desis Lyra. Ia menyipitkan mata. "Pokoknya, aku nggak akan ngelakuin apa pun sampai kamu yang minta."

Mata Erlan berbinar. "Serius?"

Lyra tersenyum dan mengangguk. "Udah aku bilang, aku juga cinta sama kamu. Jadi ..." Kalimat Lyra terputus oleh ciuman tiba-tiba Erlan. Lyra mendorong pria itu. "Aku belum cuci muka," panik Lyra.

SERIA

Erlan tergelak. Ia sudah akan mencium Lyra lagi ketika terdengar suara bel di pintu. Mereka berpandangan.

"Kamu nggak nyiapin *surprise* lagi, kan? Kayak misalnya, keluargaku tahu-tahu ada di sini?"

Erlan tersenyum geli, menggeleng. "Kita kan, ke sini mau bulan madu. Ngapain aku ngajak mereka? Cuma gangguin kita aja yang ada nanti."

Lyra mendengus geli, mengangguk setuju. Ia tahu dengan baik bagaimana keluarganya pasti akan meledeknya jika itu sudah menyangkut Erlan. Mereka tahu dengan baik, Erlanlah kelemahan Lyra.

"Biar aku yang bukain," Lyra berkata seraya beranjak dari dapur.

Ketika Lyra membuka pintu, ia terkejut melihat Milla yang tampak panik.

"Kenapa? Ada masalah apa?" tanya Lyra, berusaha untuk tetap tenang.

"*Gift Shop* kita, Bu. Warga lokal protes tentang itu."

Lyra mengerutkan kening. "Kenapa?"

Milla tampak ragu.

"Kenapa?!" bentak Lyra.

"Itu ... ada rumor yang mengatakan jika kita hanya memanfaatkan warga lokal, tapi nanti kita

akan menelantarkan mereka dan membuat usaha kerajinan rumahan mereka tutup. Dan warga tahu jika Bu Lyra ada di sini, jadi mereka meminta dipertemukan dengan Bu Lyra."

Lyra memijat pelipis. Siapa orang bodoh yang menyebar rumor itu? Lyra akan membunuhnya.

"Kamu tunggu dulu di mobil, aku siap-siap sebentar," ucap Lyra pada Milla.

Milla mengangguk, lalu pergi. Lyra sudah berbalik, tapi ia melihat Erlan yang berdiri di ruang tamu, menatapnya. Pria itu juga pasti tadi mendengar semuanya. Lyra sesaat ragu. Apa yang harus ia katakan pada Erlan?

Namun, mengejutkan Lyra, Erlan tersenyum dan berkata, "Pergi aja. Nanti aku susul."

Lyra tak langsung menanggapi. Ia menatap ke arah dapur.

"Biar aku yang beresin itu," Erlan berkata lagi.

Lyra menghela napas berat, akhirnya mengangguk. "Kalau nanti kamu mau nyusul aku, sarapan dulu. Begitu urusanku selesai, kita pergi ke tempat yang kamu pengen."

Erlan kembali tersenyum dan mengangguk. Namun, kenapa di mata Lyra, senyum pria itu tampak begitu sedih?

Meski begitu, Lyra tetap melangkah masuk ke kamar, cuci muka dan bersiap-siap. Ketika ia keluar dari kamar, Erlan sudah menunggunya di depan pintu. Pria itu mengantar Lyra sampai ke depan, melambaikan tangan dengan senyum tersungging di bibirnya seiring kepergian Lyra.

Lyra menghela napas. Kenapa orang-orang tak pernah membiarkan Lyra hidup tenang?

SERAYA

Bab 2

Too Early For a War

SERAYA

Setelah Lyra menjelaskan pada warga mengenai rencananya, juga tentang perjanjian yang ia buat dengan perwakilan mereka, barulah warga tenang. Usai pertemuan dengan warga, asisten sekaligus pengawal Lyra, Jesslyn, memberitahu Lyra tentang penyebar rumornya. Seorang pemuda pemabuk yang tak diterima Lyra sebagai staf *resort*.

"Kamu tahu kan, apa yang harus kamu lakuin?" Lyra menatap Jesslyn.

Wanita yang berusia setahun lebih muda dari Lyra itu mengangguk. Setelah membungkuk kecil pada Lyra, Jesslyn yang selalu mengenakan stelan hitam itu pergi. Lyra berbalik untuk melihat kepergian Jesslyn.

Namun, ia terkejut ketika melihat Erlan yang juga baru datang. Jesslyn sempat berhenti di depan Erlan yang baru turun dari mobil untuk membungkuk kecil, sebelum pergi. Erlan menatap Jesslyn selama beberapa saat, keningnya berkerut. Lyra segera memanggil Erlan.

Erlan menoleh pada Lyra dan tersenyum. Pria itu menghampiri Lyra.

"Udah selesai?" tanya Erlan.

Lyra mengangguk. "Cuma salah paham. Untung nggak sampai bikin ribut dan ganggu pengunjung *resort*."

Erlan mengangguk. "Ayo pergi. Kita belum sarapan," ajak Erlan.

Lyra mengerutkan kening. Kita? "Kamu juga belum sarapan?" tanya Lyra.

"Aku pengen sarapan bareng kamu. Ini sarapan pertama kita di sini," ujar Erlan.

Lyra seketika merasa bersalah, tapi ia berhasil melemparkan senyum. "Mau sarapan sambil *hiking*?"

"*Good idea*," balas Erlan.

"Oke. Sebentar, aku kasih tahu Milla dulu kalau aku pulang sama kamu," kata Lyra.

Erlan mengangguk. Lyra memutar tubuh dan dilihatnya Milla berlari kecil menghampirinya.

SERAYA

"Aku pulang sama Erlan," Lyra memberitahu.

Milla mengangguk. Ia membungkuk kecil padanya. Lyra kembali menatap Erlan dan menarik pria itu pergi.

"Jadi, menu sarapan pertama kita di sini apa?" tanya Lyra sembari berjalan.

"Telur gulung sama *sandwich* tuna. Oh, jus jeruk juga."

"*Sounds good*," ucap Lyra. "*Thank you, Gentleman*," Lyra berkata ketika Erlan membukakan pintu untuknya.

"*Anytime, My Lady*." Erlan bahkan memberikan hormat ala bangsawan, membuat Lyra tergelak.

Siapa sangka, tingkah Erlan seperti ini, yang dulunya selalu tampak menyebalkan di mata Lyra, bisa membuatnya tertawa kini. Memang, kita tak pernah tahu apa yang akan terjadi di masa depan.

Usai sarapan di menara di jalur *hiking*, Erlan dan Lyra tidak langsung turun dan menikmati pemandangan hutan dan sungai dari menara.

"Bayangin deh, kalau kita lihat *sunrise* sama *sunset* dari sini," Lyra berkata. "Nanti kelihatannya

di sana sama di sana." Lyra menunjuk dua arah berlawanan. "Kelihatan bagus dari sini."

Erlan hanya mengangguk menanggapi itu. Sejujurnya, sejak ia menjemput Lyra tadi, ada yang mengusik pikirannya. Hanya saja, Erlan memutuskan untuk tak membahas itu dulu tadi.

"Oh iya, tentang jembatan yang kita bahas waktu itu, karena jaraknya terlalu jauh, jadi agak susah mau pakai itu. Tapi, ada dua menara yang dihubungkan jembatan. Sengaja dibuat menara di seberang sungai buat itu, biar bisa dapat *view* bagus dan lebih kerasa *adventure*-nya. Nggak jauh sih, dari sini. Kamu mau coba?" tawar Lyra antusias.

Erlan tersenyum kecil dan menggeleng, "Nggak sekarang, kayaknya."

Lyra mengerutkan kening heran. "Kenapa? Kamu udah mau balik?"

Erlan tak menjawab.

Lyra tersenyum maklum. "Ya udah, ayo kita balik aja."

Lyra sudah akan turun, tapi pertanyaan Erlan menahan wanita itu,

"Jesslyn kenapa ada di sini?"

Lyra tak langsung menjawab, pun tak menoleh pada Erlan.

SERAYA

"Kenapa dia ikut kita ke sini?" ulang Erlan.

Lyra akhirnya menoleh pada Erlan dan tersenyum. Senyum kaku. "Emangnya kenapa dia nggak boleh ikut ke sini? Kamu tahu, dia asistenku. Meski aku nggak selalu bawa dia di depan umum, tapi dia selalu ada di dekatku."

Erlan mengernyit. Tidak hanya itu. Setahu Erlan, semua pekerjaan kotor Lyra ... Jesslynlah perantaranya, bahkan eksekutornya. Bahkan, sebelum Lyra kembali ke Indonesia, ketika masih di luar negeri pun, Jesslyn sudah menemaninya. Lalu, untuk alasan apa Jesslyn ada di sini? Pekerjaan macam apa ... pekerjaan kotor macam apa yang diperintahkan Lyra pada wanita itu?

Namun, semua tanya itu tak sanggup diloloskan Erlan. Ia tak berani bertanya, tak siap mendengar jawabannya.

Erlan mengulurkan tangan dan menggenggam tangan Lyra. "Kamu nggak capek kerja kayak gini?" tanya Erlan dengan nada kalem.

Lyra mengerutkan kening. "Maksudmu apa?"

Erlan menarik napas dalam. "Kamu ... nggak pengen berhenti dari perusahaan?"

Lyra tertegun. Wanita itu mematung, tatapannya tampak tak percaya.

"Lyra ..."

"Jangan," Lyra memotong. "Jangan dilanjutin lagi. Apa pun itu."

Lyra menarik tangannya dari genggaman Erlan dan turun dari menara itu. Bahkan setelahnya, ia tak menunggu Erlan dan berjalan lebih dulu. Meninggalkan Erlan.

Namun, Erlan pun tak berusaha untuk menjajari langkah Lyra. Ia hanya menutup punggung wanita itu sembari melangkah. Ia sudah terbiasa seperti ini. Rasa sakit ini pun ... Erlan juga sudah terbiasa.

Sejak kembali dari *hiking* dan sarapan mereka di menara tadi, Lyra mengurung diri di kamar sampai jam makan siang. Ia memutuskan keluar kamar untuk memasak, tapi Erlan sudah berada di dapur dan tampak sedang memasak. Lyra seketika ragu untuk pergi ke sana.

Tadinya, ia berencana memasak untuk Erlan, lalu kembali ke kamar. Ia hanya ... sedang tak ingin melihat Erlan. Tidak, ketika perasaannya sedang seperti ini.

Lyra sudah akan kembali masuk ke kamar ketika Erlan berbalik dan menatapnya. Mereka saling menatap selama beberapa saat, sebelum Erlan yang

lebih dulu memutus kontak itu dan berkata tanpa menatap Lyra,

"Sebentar lagi makanannya siap. Tunggu sebentar, ya."

Lyra mengernyit. "Ya," jawabnya pendek, lalu berjalan ke meja makan.

Sementara, Erlan melanjutkan memasak. Hingga entah berapa lama, setelah terjebak pada keheningan yang menyiksa dan menyakitkan, akhirnya Erlan bergabung dengan Lyra di meja makan dengan membawa makan siang mereka. Namun, saat mereka makan pun, tak satu pun dari mereka berbicara.

Lyra benci ini. Namun, ia tak tahu apa yang harus ia lakukan, atau katakan. Kenyataannya, ia marah pada Erlan. Hanya saja ... ia tak ingin bertengkar dengan Erlan. Ia sudah cukup bertengkar dengan pria itu selama ini.

"Kalau ada yang mau kamu omongin, ngomong aja," Erlan lebih dulu berbicara di tengah acara makan mereka.

Lyra menarik napas dalam beberapa kali, lalu memantapkan hati dan menatap Erlan. "Harusnya aku yang bilang gitu. Kalau ada yang mau kamu omongin, ngomong aja."

Namun setelahnya, mereka hanya saling menatap. Lyra bisa melihat Erlan terluka, tapi Lyra juga terluka, Sialan!

"Aku nggak mau berantem sama kamu," Erlan berkata.

"Kamu pikir, aku mau?" balas Lyra, berusaha untuk terdengar sesantai mungkin, tapi ia menyadari suaranya justru terdengar dingin.

Lyra memejamkan mata, lalu menunduk. Ia menggeleng kecil. "Jangan ngomong apa pun lagi," pintanya.

Namun, ketika Erlan benar-benar tak mengatakan apa pun lagi setelahnya, Lyra justru merasa kesal. Ia meletakkan sendok dan akan berdiri, tapi Erlan menahan lengannya.

"Aku nggak akan ngomong lagi, jadi tolong habisin makanmu," ucap pria itu.

Lyra menghempas pegangan Erlan dan menatap pria itu marah. "Brengsek," makinya. "Kalau kamu berkeras jatuh cinta sendirian, harusnya kamu nggak pernah maksa aku jatuh cinta sama kamu juga."

Lyra sempat melihat keterkejutan Erlan sebelum ia berbalik dan pergi ke kamar. Lyra menutup pintu kamar dengan keras, lalu bersandar di sana. Ia memejamkan mata. Kata-kata yang ia lemparkan

SERAYA

pada Erlan kembali terlempar padanya. Detik itu juga, Lyra menyesal.

Bagaimana bisa ia memaki Erlan seperti itu? Mereka sudah menikah. Erlan bukan lagi musuhnya. Seharusnya begitu. Seharusnya ....

Lyra berbalik. Tangannya menggenggam kenop pintu, tapi ia ragu untuk membuka pintunya. Apa yang akan ia katakan pada Erlan?

Minta maaf ketika ia masih merasa semarah ini pada pria itu? Meski ia menyesal, tapi ia memang sedang marah pada pria itu. Bagaimana jika nanti Lyra justru mengatakan hal-hal yang lebih parah lagi? Lyra tahu dengan baik betapa buruk sikapnya jika sedang sangat marah. Itu bukan hal yang bisa Lyra kendalikan dengan mudah. Lyra tak ingin menyakiti Erlan karena amarahnya lagi.

Lyra menunduk. Ia sering melihat sendiri, bagaimana teman-temannya, bahkan kakaknya sendiri, jungkir balik hingga babak belur karena cinta. Tak pernah sekali pun Lyra membayangkan, ia pun akan kelabakan karena hal yang sama.

Dalam kasusnya, karena Erlan.

SERAYA

Erlan sudah memegang kenop pintu, tapi ia ragu untuk membuka pintu itu. Memangnya, apa yang akan ia katakan pada Lyra?

Erlan mendesah berat dan menatap pintu di depannya dengan muram. Ia tahu bagaimana perjuangan Lyra untuk masuk ke perusahaan. Ia melihat sendiri. Ia pun tahu, apa arti perusahaan bagi Lyra.

Selama ini, Lyra berjuang keras demi mendapat pengakuan dari papanya, juga orang-orang di perusahaan, demi bisa masuk ke perusahaan. Bahkan Lyra harus berada jauh dari keluarga dan sahabatnya bertahun-tahun, hanya agar bisa pulang dan kembali ke perusahaan. Dan apa yang Erlan katakan tadi?

Meminta Lyra berhenti dari perusahaan? Setelah semua ini? Erlan pasti sudah gila. Erlan menarik tangan dari kenop pintu dan mengacak rambutnya.

Apa yang harus ia lakukan sekarang?

Apa ia harus mengalah lagi? Tidak. Entahlah. Erlan sebenarnya tidak keberatan jika Lyra mengurus perusahaan. Ia masih bisa menolerir kesibukan Lyra sebagai pimpinan perusahaan sebesar Grup Brawijaya. Namun, kehadiran Jesslyn tadi ... membuat Erlan takut.

Selama ini, Erlan tak pernah begitu khawatir tentang kebiasaan Lyra yang satu itu. Sikap kejam

Lyra, hatinya yang dingin, Erlan bisa menerima semua itu. Namun, entah kenapa, belakangan ... Erlan mulai terusik dengan itu. Terlebih, mereka kini sudah menikah. Lyra bahkan tak bertanya maupun memberitahu Erlan tentang itu.

Erlan tak bisa untuk tak ragu setiap kali Lyra mengakui perasaannya. Wanita itu ... benarkah ia mencintai Erlan? Pernikahan ini ... benarkah Lyra menginginkannya?

Karena, saat ini, seperti yang dikatakan Lyra padanya tadi, Erlan merasa, ia yang jatuh cinta sendirian. Bagaimana bisa Lyra protes akan itu ketika itulah yang ditunjukkan Lyra pada Erlan?

Namun, lagi-lagi Erlan tak bisa menyalahkan Lyra. Seperti yang dikatakan Lyra tadi, Erlan yang memaksa wanita itu jatuh cinta padanya. Sejak awal, mungkin, Lyra tak pernah berniat jatuh cinta pada Erlan.

Erlan mengernyit, berusaha menahan pedih yang mengoyak dadanya. Bahkan meski ia terluka seperti ini, Erlan tak bisa melepaskan Lyra. Memang benar. Sepertinya, hanya Erlan yang jatuh cinta di sini.

Lyra saja yang tak menyadari itu.

Bab 3

How Far I Should Fall For You?

SERAYA

Ketika Lyra membuka pintu untuk menyiapkan makan malam petang itu, ia terkejut melihat Erlan sudah berdiri di depan pintu. Pria itu pun tampak terkejut.

"Kamu mau makan? Aku belum masak," ucap Erlan panik.

Lyra menghindari menatap Erlan ketika menjawab, "Aku aja yang masak."

Erlan tak menanggapi. Lyra akhirnya menatap pria itu lagi.

"Lyra, aku ... tentang apa yang aku omongin ke kamu tadi pagi ... di menara itu ..." Erlan mengernyit, "tolong lupain aja."

Lyra tertegun.

"Aku pasti udah gila ngomong kayak gitu tadi." Erlan mendengus pelan setelah mengatakannya, seolah menertawakan dirinya sendiri. "Aku cuma khawatir aja kamu kecapekan." Erlan tak menatap Lyra ketika mengucapkan kalimat terakhirnya.

Bohong. Namun, Lyra tak sanggup untuk mengungkit itu. Terlebih, ketika Erlan kembali menatapnya dan tersenyum.

"Makan malamnya aku aja yang masak. Aku masakin *pasta*, ya?" tawar Erlan.

Lyra mengangguk, menerima pengakuan kalah Erlan, entah untuk yang keberapa kalinya.

"Ya udah, kamu tunggu sebentar, ya, biar aku masak dulu," ucap Erlan lagi, masih sambil tersenyum.

Ketika pria itu berbalik, Lyra memeluknya dari belakang. Erlan terkejut, tapi ia tak bertanya. Pun ketika Lyra hanya memeluknya seperti itu selama beberapa saat, tanpa mengatakan apa pun.

SERAYA

Begitu Lyra melepaskan pelukannya, Erlan berbalik dan menatap Lyra. Pria itu menunduk dan mengecup kening Lyra.

"Maaf, kalau aku udah nyakitin kamu. Kamu tahu, lebih dari apa pun di dunia ini, aku nggak mau nyakitin kamu," ucap Erlan tulus.

Erlan salah. Seharusnya Lyra yang meminta maaf. Namun, Lyra masih tak mengatakan apa pun dan kembali mengangguk. Lagi-lagi, ia hanya menerima pengakuan kalah Erlan.

"Aku pengen bantuin masak. Atau seenggaknya, biarin aku nemenin kamu aja. Aku nggak akan ganggu," Lyra berkata.

Erlan menelengkan kepala, tampak ragu. Lyra berjinjit dan mencium bibir Erlan singkat. Ia merasakan pipinya panas, tapi Erlan tergelak puas dan menangkup wajahnya. Pria itu mengecup kening Lyra dan berkata,

"Oke. Kalau bayarannya kayak gitu, apa pun oke."

Lyra tersenyum geli. Ketika Erlan menggandengnya, Lyra menatap tangan pria itu. Sungguh, Lyra tak ingin tangan ini melepaskan genggamannya. Karena, jika itu terjadi, Lyra ... benar-benar akan jatuh.

SERAYA

Erlan refleks ikut tersenyum ketika Lyra juga tersenyum saat mereka menonton film di ruang tamu malam itu. Seharusnya, sejak awal Erlan tidak membuat Lyra marah. Bahkan hanya dengan melihat senyum Lyra saja Erlan sudah cukup bahagia.

Ketika Lyra menoleh padanya, istrinya itu tampak heran. "Kenapa kamu nggak nonton filmnya?"

Erlan tersenyum. "Aku lebih suka lihat kamu."

Lyra menyipitkan mata. "Ada yang mau kamu omongin?"

Erlan mengangguk. "Aku cinta kamu."

Lyra mendekat pada Erlan dan membalas, "Aku juga cinta sama kamu."

Erlan merangkul Lyra dan mengecup puncak kepalanya.

"Besok kita mau ke mana?" tanya Lyra.

"Kamu pengen ke mana?" Erlan balas bertanya.

"Ke mana aja yang kamu pengen."

Gemas, Erlan mencium bibir Lyra.

"Besok kita nyoba *river tour*-nya aja, gimana?"

Lyra mengangguk.

SERAYA

"Besok aku juga pengen naik menara yang ada jembatannya."

Lyra kembali mengangguk.

"Kamu beneran akan ngelakuin apa pun yang aku pengen?" tantang Erlan.

Lyra mengangguk tanpa ragu.

"Kamu yakin nggak akan nyesal?" Erlan menyipitkan mata.

Lyra menggeleng. "Emangnya, apa yang kamu pengen?"

"Kamu."

Lalu, Erlan mencium Lyra. Tak ada perlawanan. Bahkan, Lyra membalas ciuman Erlan. Erlan mengerang ketika Lyra mengalungkan lengan ke lehernya. Ia menarik diri, menatap Lyra yang tampak bingung.

"Kamu yakin tentang ini?" Erlan memastikan.

Lyra menatap Erlan seolah Erlan sudah gila. "Kamu takut atau gimana?"

Alih-alih menjawab, Erlan kembali mencium Lyra. Kali ini, ia tak berhenti.

"Kamu nggak nyesal?" tanya Lyra yang meringkuk di pelukan Erlan.

SERAYA

Erlan sedikit mundur dan mengerutkan kening menatap Lyra.

"Perasaan, itu harusnya pertanyaanku, deh."

Lyra mendengus geli. "Aku nggak."

"Aku juga nggak." Erlan mengecup kening Lyra. "Ya ampun, tadi tuh ..."

"Jangan dibahas," Lyra memotong. Pipinya terasa panas.

Erlan menangkup wajah Lyra dan mencium bibirnya. Lyra menatap Erlan kesal setelahnya.

"Habis, kamu bikin gemas, sih."

Lyra melotot mendengar itu.

Erlan tergelak. "Apa pun itu tentang kamu, aku nggak nyesal," Erlan berkata.

"Termasuk tentang perusahaan?" tembak Lyra.

Erlan terkejut. Ia hanya tersenyum.

"Kita ... kayaknya perlu ngomongin itu," singgung Lyra.

Erlan menggeleng. "Nggak ada yang perlu diomongin lagi tentang itu."

"Erlan ..."

Erlan memotong protes Lyra dengan ciuman. Lyra mendorong bahu Erlan. Suaminya itu tampak terpaksa menarik diri.

"Kamu cinta kan, sama aku?" sebut Lyra.

"Seberapa dalam lagi aku harus jatuh biar kamu bisa lihat itu sejelas-jelasnya?" balas Erlan.

"Justru karena kamu jatuh sedalam itu, aku nggak bisa lihat kamu," sahut Lyra kesal.

Erlan tersenyum. "Itu bukan hal yang bisa aku kendaliin, Lyr."

Lyra sudah akan membantah, tapi Erlan melanjutkan,

"Dan aku sadar kok, perasaanmu nggak sedalam perasaanku. Jadi, wajar kalau kamu nggak bisa lihat perasaanku. Aku akan berusaha lebih keras buat ..."

Lyra memotong kalimat Erlan dengan ciuman. Seberapa jauh lagi sebenarnya pria ini berniat membuat Lyra merasa bersalah padanya?

Pagi itu, Erlan terbangun tanpa Lyra di sebelahnya. Erlan beranjak duduk, menatap sekeliling, tapi Lyra juga tak ada di sana. Erlan pun memutuskan untuk berpakaian dan keluar untuk mencari Lyra. Mungkin wanita itu sedang membuat sarapan.

Namun, ketika Erlan baru sedikit membuka pintu kamar, ia mendengar suara Lyra berbicara dengan seseorang. Erlan urung membuka pintu dan membiarkannya tetap seperti itu.

"Kamu udah beresin dia?"

Erlan mengernyit. Siapa yang sedang dibicarakan Lyra? Apa ini ada hubungannya dengan masalah protes warga tentang *Gift Shop* kemarin? Lyra bilang, itu hanya salah paham. Lalu, ini .....

"Sudah, Bu." Erlan mendengar jawaban dari lawan bicara Lyra. Jesslyn.

"Keluarganya?"

"Sudah saya bereskan juga, Bu."

Erlan mengepalkan tangan. Tak sanggup mendengarkan itu lagi, Erlan membuka pintu kamar. Seketika, Jesslyn dan Lyra menoleh ke arahnya. Lyra tampak terkejut, sementra Jesslyn langsung pamit dan pergi.

Lyra menghampiri Erlan dan tersenyum. "Hari ini aku bangun duluan dan aku udah bikin sarapan buat kita."

Erlan ingin bertanya tentang apa yang dibicarakan Lyra dengan Jesslyn, tapi Erlan tak ingin merusak suasana pagi mereka. Jadi, ia hanya tersenyum dan mengangguk.

Lyra menyisir rambut Erlan dengan tangannya. Erlan memejamkan mata.

"*Good morning*," ucap Lyra. Erlan membuka mata. Lyra mencium bibirnya singkat.

"*Good morning*," balas Erlan.

Masa bodoh dengan siapa pun orang malang yang menjadi target Lyra. Erlan tidak ingin hubungannya dengan Lyra rusak hanya karena itu.

"Kamu masak apa?" tanya Erlan.

"Telur gulung pakai tuna," jawab Lyra. Wanita itu menggandeng Erlan ke meja makan.

Erlan menatap tangan Lyra dan balas menggenggam tangan wanita itu. Ke mana pun Lyra pergi, Erlan akan pergi dengannya. Bahkan meski ke jurang sekali pun. Berada di samping Lyra, Erlan tak takut akan apa pun. Selama ia berada di samping Lyra.

Lyra memperhatikan ekspresi Erlan, tapi pria itu tampak santai menikmati sarapannya. Untunglah Erlan tidak mendengar percakapan Lyra dengan Jesslyn tadi. Mereka baru saja berbaikan semalam. Lyra tidak ingin hubungan mereka kacau lagi.

"Hari ini kita jadi *river tour*, kan?" tanya Lyra.

Erlan mengangguk sambil melanjutkan sarapannya. "Habis itu, kita mau ke mana?"

Lyra berpikir. "Enaknya ke mana?"

"Tapi, kamu nggak pa-pa? Nggak capek?" Erlan malah balik bertanya.

Lyra mengerutkan kening.

"Semalam kan ..."

"Jangan dibahas!" sambar Lyra. Lagi-lagi pipinya terasa panas. Erlan tersenyum geli menatapnya.

"Aku nggak nyangka kamu akan bereaksi kayak gini," Erlan berkata. "Atau, kita besok aja jalan-jalan dan seharian ini di rumah aja?"

"Mau ngapain?"

Erlan mengangkat alis. "Menurutmu, pasangan yang lagi bulan madu itu ngapain aja?"

Lyra melotot dan memukul lengan Erlan. Erlan tergelak dan menangkap tangan Lyra. Tak berhenti di situ, pria itu mencium pergelangan tangan Lyra, membuat Lyra berjengit. Ia menarik tangannya dengan panik dan Erlan melepaskan tangan Lyra dengan senyum geli.

"Aku ngerasa beruntung banget karena bisa lihat sisi dirimu yang ini," Erlan berkata.

"Jangan ngeledek."

"*It's too cute.* Aku nggak rela ada yang lihat kamu kayak gini selain aku," tambah Erlan.

"Satu kata lagi dan aku akan ngehajar kamu."

Erlan tergelak. "Whoa, whoa ... istriku yang manis pergi ke mana?"

Lyra mengerang dan menunduk. Sungguh, setelah setuju menikah dengan Erlan, Lyra sudah berkata pada dirinya sendiri untuk mulai berubah. Setidaknya, untuk Erlan. Ketika ia hanya berdua saja dengan Erlan. Namun, ternyata ia masih saja kalah dengan sikap menyebalkan Erlan.

"Aku nggak bisa lagi kayak gini," putus Lyra.

Erlan mengangkat alis.

"Aku beneran nyoba buat bisa kayak Prita atau Dera kalau sama cowok-cowok mereka ..."

"Suami, maksudmu?"

"Iya, itu."

Erlan tersenyum geli. "Karena itu, sekarang kita pakai aku-kamu, bukan elo-gue lagi?"

"Itu karena kamu duluan yang mulai pakai itu," balas Lyra tanpa menatap Erlan. Pipinya memerah. Erlan kembali tersenyum geli. "Pokoknya, aku berusaha buat bersikap manis ke kamu, tapi ..."

"Kamu nggak perlu berubah jadi siapa pun, atau apa pun. Kamu nggak perlu ngerubah sikapmu, ataupun perlakuanmu ke aku. Karena, Lyr, aku udah nerima semua sisi dirimu. Aku udah pernah lihat semuanya. Terakhir, *the cute one*, dan aku bisa nerima

SERAYA

semua itu. Jadi ..." Erlan menangkup tangan Lyra, "jangan maksain buat berubah jadi seseorang yang bukan kamu dan jangan nyembunyiin apa pun dari aku. Aku akan nerima kamu, yang mana pun itu. Semuanya."

Lyra tak bisa untuk tak terharu, sekaligus meragu. Ia tahu, Erlan sudah melihat banyak sisi dirinya. Bahkan yang terburuk sekalipun. Namun ... itu dulu. Sebelum mereka menikah.

Jika sekarang Erlan tahu, apa yang Lyra lakukan .... Lyra menggeleng.

"Aku akan berusaha buat jadi istri yang baik buat kamu. Cukup kamu tahu aja," Lyra berkata.

"Apa itu berarti, nanti malam aku bisa minta apa pun yang aku pengen? Lagi?" Erlan tersenyum jail.

Lyra mendengus pelan. "Tidur sama kamu itu udah kewajibanku sebagai istrimu. Aku tahu, kok, jadi ..."

Gelak Erlan menghentikan kalimat Lyra. Pria itu menatap Lyra geli. "Siapa yang ngomongin tidur? Aku cuma mau bilang, nanti malam aku pengen kita makan malam romantis di Vancouver."

Lyra mengerjap. Oh, memalukan sekali. "Kamu serius?"

Namun, Erlan kembali tersenyum usil ketika tiba-tiba berdiri dan mencondongkan tubuh ke arah Lyra. "Enggaklah. Siapa orang bodoh yang nolak tidur sama istrinya?"

Lalu, Erlan mencium Lyra di sana. Lyra sampai kehabisan napas karena ciuman tiba-tiba pria itu. Ketika pria itu akhirnya berhenti, ia masih bisa berkomentar,

"Kalau aku nggak berhenti, bisa-bisa kita nggak jadi *river tour* dan malah seharian nggak keluar kamar."

Lyra mendesis kesal menanggapinya, sementara Erlan tersenyum tanpa rasa bersalah.

SERAYA

Bab 4

Still The Same

SERAYA

Langkah Erlan terhenti ketika Lyra tiba-tiba menarik tangannya. Erlan menoleh. Lyra menunjuk ke arah menara di sisi jalan.

"Mau istirahat dulu di sana?" tanya Erlan.

Lyra menggeleng. Ia menarik Erlan ke sebuah batu besar di sisi jalan, lalu mendorong Erlan duduk di sana. Erlan seketika merasa *dejavu*. Ia melihat ke sekeliling dan tersenyum melihat jalan bercabang di depannya. Tiga tahun lalu, ia juga pernah berada di tempat ini bersama Lyra.

Kala itu, Erlan berhasil membujuk, dengan agak memaksa, agar Lyra mau berkencan dengannya di sini selama tujuh hari. Begitulah, Erlan melewati hari-hari kencannya dengan mengikuti Lyra yang memang kemari untuk bekerja, membangun *resort*

ini. Tiga tahun berlalu, dan kini mereka kembali, dengan Lyra sebagai istri Erlan. Bahkan Erlan pun tak menyangka akan hal ini tiga tahun lalu.

"Kamu juga masih ingat?" tanya Erlan.

Lyra mengangguk. "Kamu ngikutin aku berhari-hari pas aku kerja gitu. Gimana bisa aku nggak ingat?"

"Waktu itu, kita kencan, tahu. Meski cuma aku yang senang." Erlan tersenyum geli.

"Aku juga," Lyra membalas. "Meski aku kesal, tapi aku senang juga."

Erlan menggeleng. "Mana ada orang yang kesal tapi senang."

"Ada. Aku orangnya. Karena orang yang bikin aku kesal itu kamu."

"Kalau mau *confess*, yang manis, dong," Erlan menggoda Lyra. Ia melingkarkan lengan di pinggang Lyra, menarik wanita itu mendekat.

Lyra seketika melotot panik dan berusaha menarik diri.

"Kalau ada yang lihat gimana?" protes Lyra.

"Ya, biar mereka lihat. Trus kenapa?" Erlan tersenyum geli.

Lyra mendesis kesal seraya menarik diri. Erlan mengalah dan melepaskannya.

SERAYA

"Cukup kamu tahu aja, aku akan nunjukin perasaanku dengan caraku sendiri," Lyra berkata. "Bahkan habis kamu pulang dan ninggalin aku di sini tiga tahun lalu, nggak pernah sehari pun aku bisa ngelupain waktu-waktu yang aku lewatin sama kamu di sini. Setiap aku lewat jalan yang kita lewati bareng, aku selalu keingat kamu. Setiap aku lihat gambar *capilano bridge* dan *canyon light*-nya, bahkan cuma dengar itu aja, aku langsung ingat kamu. Itu tiga tahunku tanpa kamu waktu itu."

Erlan tertegun, tak menyangka Lyra akan mengatakan itu. "Bodoh," ucap Erlan.

Lyra melotot galak. "Kamu mau mati?"

Erlan tergelak. Ia kembali menarik Lyra ke arahnya dan memeluk wanita itu. "Harusnya dulu kamu bilang. Bukannya malah nyiksa dirimu sendiri kayak gitu."

"Ini nih, yang aku benci tentang cinta," singgung Lyra tiba-tiba.

Erlan mendongak dan mengangkat alis heran.

Lyra berdehem dan memalingkan wajah saat mengaku, "Cinta itu *idiot*. Lihat apa yang terjadi sama aku."

Erlan tersenyum sayang melihat pipi Lyra yang merona. Erlan menyelipkan rambut hitam Lyra yang

pagi itu tergerai bebas ke belakang telinganya. Kemudian, ia menangkup wajah Lyra dan menariknya turun. Diciumnya penuh kelembutan bibir itu.

"Barusan, aku jatuh cinta lagi sama kamu, Alyra. Tanggung jawab," tuntut Erlan usai ciuman itu berakhir.

Lyra menatap Erlan protes.

"Cinta itu gila. Buat aku gitu. Cukup kamu tahu aja," aku Erlan.

"Kamu curang." Lyra masih tak terima. "Kenapa kamu selalu bikin perasaanku ke kamu tuh, nggak ada apa-apaanya dibanding perasaanmu ke aku?"

"Kenyataannya emang gitu. Kamu aja yang nggak tahu," balas Erlan.

"Aku rela mati buat kamu," ungkap Lyra keras kepala.

"Aku rela ribuan kali mati buat kamu," sahut Erlan.

"Tuh! Kamu tuh, nggak masuk akal. Manusia cuma bisa mati sekali. Kamu bikin perasaanku seolah nggak berarti ..."

"Berarti banget. Perasaanmu berarti banget buat aku," Erlan memotong. "Aku jadi orang paling

SERAYA

bahagia di dunia karena perasaanmu. Juga, cintaku ke kamu senggak masuk akal itu." Erlan tersenyum.

Lyra tampak terkejut. Ia bahkan kehabisan kata-kata untuk membalas. Wanita itu berdehem canggung, lalu melepaskan tangan Erlan yang masih di pinggangnya.

"Ayo pergi. Sebelum panas."

Baik dulu maupun sekarang, Lyra tak berubah. Satu-satunya hal yang bisa membuatnya kalah berdebat adalah tentang perasaan Erlan padanya. Kapan Lyra akan menyadari betapa dalamnya, gilanya, tak masuk akalnya, perasaan Erlan padanya?

Lyra memejamkan mata ketika semilir angin berembus. Dingin, tapi sejuk. Lyra membuka mata dan melihat sungai yang jernih di bawahnya, menampakkan batu-batu di dasar sungai. Sungai itu membentang di hadapannya dengan iringan pepohonan di kanan-kirinya. Dari sini juga tampak dermaga yang dibangun di sisi sungai. Hangatnya sinar matahari menetralisir dinginnya cuaca di sini.

"*It's beautiful*, Lyr," ucap Erlan tulus.

Lyra mengangguk. "Aku juga suka pemandangan dari sini."

"I mean, you."

Lyra tersenyum geli, tak membalas pernyataan Erlan. Tatapannya lurus ke depan. Pepohonan di kanan kiri sungai mengingatkan Lyra akan tiga tahun lalu, ketika Erlan membawanya ke *capilano bridge*. Saat itu, pria itu menyatakan perasaannya. Namun, layaknya pengecut, Lyra tak mau mengakui perasaannya. Bodohnya ia dulu.

"Kenapa kamu malah ngelamun?" tanya Erlan di belakangnya. Suaranya begitu dekat. Lyra menoleh. Pria itu mencondongkan tubuh ke depan, kedua tangannya berpegangan di tali jembatan, mengurung Lyra. "Padahal harusnya kamu tuh, takut gitu ke tempat kayak gini. Lihat, di bawah ada sungai. Kita ada di tengah jembatan. Kalau jembatannya putus gimana?"

Lyra mendengus geli. "Emangnya kenapa aku harus takut? Lagian, aku tahu kualitas jembatan ini. Kan, aku juga yang *planning*. Meski idenya dari kamu."

Erlan mengerang. Ia menyurukkan kepala di bahu Lyra, menyandarkannya di sana.

"Padahal, kalau kamu takut kan, aku bisa sok nenangin kamu."

Lyra tersenyum geli. "Yang benar aja," dengusnya.

"Hampir aja aku lupa, kalau istriku nggak kayak cewek lain."

Lyra menarik diri dan memutar tubuh, menatap Erlan. "Trus, kamu kecewa?"

Erlan menggeleng. "Cewek lain nggak seseru kamu kalau diajak debat."

Lyra memukul lengan Erlan kesal, sementara pria itu tergelak. Ketika Erlan hendak menciumnya, Lyra menahan bahu pria itu. Erlan tersenyum geli.

"Cewek lain kalau dibandingin kamu nggak ada apa-apanya," ucap pria itu. "Lagian, gimanapun kamu, tetap aja aku jatuh cinta sama kamu."

Lyra berdehem. "Oke." Lyra sudah akan berbalik, tapi Erlan menahan bahunya. "Kenap ..." Pertanyaan Lyra tak selesai karena Erlan sudah menciumnya.

"Gawat," ucap Erlan saat ia menarik diri.

Lyra mengerutkan kening. "Gawat kenapa? Ada masalah?"

Erlan mengangguk. "Kamu. Aku makin cinta sama kamu, gimana ini?"

Lyra mendesis kesal dan memukul lengan Erlan.

Pria itu tergelak. "Aku serius," ucapnya. "Dan pipimu merah, tuh."

Lyra langsung berbalik. Di belakangnya, Erlan masih tertawa. Pria itu memeluknya dari belakang, tangannya melingkar di perut Lyra.

"Kamu nggak akan tahu betapa bahagianya aku sekarang," Erlan berkata. Benar-benar terdengar bahagia.

Lyra menunduk menatap tangan Erlan, lalu menggenggam tangannya. Erat.

"Kamu mau kencan sama aku, nggak?" tawar Lyra. "Selama tujuh hari. Tujuh hari aja. Ayo kita kencan."

Erlan mematung di belakang Lyra. Pria itu jelas terkejut. Lyra melepaskan pelukan Erlan dan kembali menatap pria itu.

"Aku cinta sama kamu. Jadi, kamu mau nggak, kencan sama aku selama tujuh hari?"

Erlan menatap Lyra, terharu, bahagia. Mungkin sebentar lagi ia akan menangis.

"Aku pasti gila kalau nggak mau," ucapnya. "Barusan, aku jatuh cinta lagi sama kamu. Aku harus gimana sama perasaanku ke kamu? Kenapa rasanya aku terus jatuh kayak gini di depanmu?"

SERAYA

Tahukah Erlan betapa kata-katanya itu berefek pada Lyra? Seperti anak remaja yang baru jatuh cinta, jantung Lyra berdegup kencang. Namun, alih-alih mengakui itu, Lyra membalas,

"Bodoh." *Aku juga*, tambah Lyra dalam hati.

Namun, Erlan bahkan tersenyum mendengarnya. "Mau gimana lagi? Kamu emang benar. Cinta itu *idiot. But, I have no regret. You're all that I need*."

Seandainya Erlan tahu, Lyra pun merasa begitu.

Erlan tak menyangka, Lyra akan mengajaknya berkencan lebih dulu. Dari *river tour* tadi, Lyra langsung mengajak Erlan *luncheon* di *cruise ship*. Mereka makan siang sembari menikmati pemandangan sekitar pulau dari kapal.

Ketika Lyra menceritakan tentang sungai dari lelehan gletser dan sebagainya, Erlan hanya mendengarkan sambil tersenyum. Hanya melihat Lyra saja hati Erlan sudah meleleh. Untung saja Lyra tak bisa mendengar pikiran Erlan. Atau wanita itu akan terkejut, lalu tersipu malu dan salah tingkah sendiri.

"Habis ini, kamu mau ke mana?" tanya Lyra.

"Kan kamu yang ngajak kencan," balas Erlan enteng.

Lyra mendecak kesal. "Aku bingung kamu pengen ke mana. Kamu mau ke *rose garden*? Nggak, kan? Itu kan, kalau cowok ngajak cewek ke sana."

Erlan tersenyum. "Aku mau pergi ke mana aja kalau sama kamu."

Lyra tampak berpikir. Ia menatap Erlan. "Habis makan, kita istirahat di sini, trus nanti sore kita jalan-jalan ke *seawall*. Kita bisa jalan-jalan sambil lihat laut sepanjang jalannya."

Erlan mengangguk. "Trus?"

"Nanti malam, sebelum pulang, kita naik kapal lagi. Kalau malam bagus banget di sini. Ada *event* kembang api juga," beritahu Lyra. "Banyak juga orang yang makai kesempatan itu buat ngelamar kekasihnya."

"Oh." Erlan mengangguk-angguk. "Ini kode atau gimana? Kamu minta dilamar lagi atau ..."

"Nggak, lah!" Lyra menatap Erlan seolah itu ide paling gila.

Erlan tersenyum geli. Lyra melanjutkan ceritanya tentang beberapa *event* yang pernah dilakukan para penumpang kapal untuk kekasihnya.

SERAYA

"Ada juga dulu yang sampai pura-pura ketinggalan sampai kekasihnya panik. Ternyata pas balik ke dermaga, udah disiapin *event* buat ngelamar. Kebetulan aku harus lihat itu juga waktu itu." Lyra memutar mata, Erlan kembali tersenyum geli.

"Kalau kamu yang dikasih *event* kayak gitu, gimana? Kamu mau?"

"Jangan coba-coba!" Lyra menatap Erlan tajam.

"Ah, iya. Kamu nggak suka pertunjukan ramai dan jadi tontonan, ya?" Erlan mengangguk-angguk.

"Norak, tahu!" omel Lyra.

Erlan tergelak. "*It's romantic!*"

"*No, it's crazy!*" balas Lyra.

Erlan sampai sakit perut karena tertawa, sementara Lyra tampak kesal.

"Jangan bilang, sekarang kamu nyesal karena aku nggak suka dikasih *event* di depan orang banyak gitu," singgung Lyra.

"Kamu kan, belum pernah nyoba."

Lyra menggeleng keras. "Udah cukup di pesta pernikahan kita itu," katanya ngeri.

"Tapi, itu pesta pernikahan kita."

"Tetap aja, semua orang merhatiin kita di acara itu."

SERAYA

"Ya iya, lah! Kan, kita pengantinnya."

Lyra merengut.

"Kayak gini, gimana kamu muncul di depan orang banyak sebagai pimpinan perusahaan? Kamu *fine-fine* aja tampil di depan umum."

"Iya, sebagai diriku sendiri. Bukan sebagai cewek didandanin yang makai gaun berat dan jadi tontonan orang banyak."

"*You look so beautiful in that dress, anyway*."

"Dan Ryan ngeledekin aku tentang itu. Makasih."

Erlan tergelak. Sahabat Erlan dan Lyra itu memang tahu cara bersenang-senang. "*I'll punch him when we're back*."

Lyra menggeleng. "*I've done that already*."

Erlan terbahak. Astaga! Tak ada bagian dari Lyra yang gagal membuat Erlan jatuh cinta.

"Perasaanku aja, atau emang *mood*-mu lagi baik?" tanya Lyra heran.

"Aku lagi bahagia, kalau kamu belum tahu," jawab Erlan.

"Karena aku udah mukul Ryan gara-gara dia ngeledek aku?"

Erlan tersenyum geli dan menggeleng. Ia menggenggam tangan Lyra. "Karena aku sama kamu."

Lyra terkejut, sepertinya tak menyangka Erlan akan, lagi-lagi, mengakui perasaannya. Lyra berdehem, mengangguk.

"Aku juga bahagia," Lyra membalas.

"Karena udah mukul Ryan gara-gara dia ngeledek kamu?" Erlan melemparkan kembali kata-kata Lyra.

Lyra mendesis kesal. "Karena ada kamu di sini. Karena aku sama kamu. Karena ... kamu bahagia." Wajah Lyra memerah saat mengatakan itu.

Ketika Lyra hendak mengalihkan tatapan, Erlan menangkup wajah Lyra dan mencium kening wanita itu.

"Kamu bahagiaku, Lyr. Cukup kamu tahu itu," ucap Erlan tulus.

SERAYA

Bab 5

When You're in Love

Lyra tak keberatan berpegangan tangan dengan Erlan sepanjang mereka berjalan menyusuri jalanan di tepi laut di *seawall*. Itu masih normal. Namun, ketika Erlan hendak menciumnya ketika mereka berhenti dan duduk di taman sambil menikmati pemandangan laut, Lyra langsung melotot kaget dan mendorong pria itu. Erlan mengerang protes karenanya.

"Nanti," janji Lyra.

Erlan mengalah, lagi. Meski, beberapa kali, sering sebenarnya, ia mendaratkan kecupan ringan di puncak kepala Lyra. Sepertinya Lyra harus mengingat untuk mencuci rambutnya setiap kali mereka akan jalan-jalan keluar. Diam-diam, Lyra menarik rambutnya yang terurai dan menciumnya.

"Kamu ngapain?" tanya Erlan.

Lyra berdehem. "Rambutku ... nggak bau, kan?"

Lyra memejamkan mata ketika Erlan tergelak. Lyra menggeser duduknya dan menatap Erlan kesal.

Erlan berusaha menenangkan diri, tapi tawa masih tersisa di wajahnya. "Maaf, maaf. Aku lupa, kamu kan, nggak pernah kencan selain sama aku."

Lyra melotot galak. "Kamu ..."

"Aku juga nggak pernah kencan selain sama kamu," potong Erlan. "Oh iya, mulai sekarang, kalau kamu mau ngasih aku hadiah, ajak aku kencan aja. Itu hadiah favoritku. Aku senang kencan sama kamu." Erlan tersenyum geli.

"Kamu nggak lagi ngeledek aku, kan?"

Erlan mengulurkan tangan dan menarik Lyra mendekat. Lyra memekik kaget ketika ia terlempar dan menubruk pria itu. Wajah mereka sangat dekat. Lyra menahan napas.

"Jangan nahan napasmu. Aku jadi tergoda buat nyium kamu di sini," ucap Erlan.

Lyra meloloskan napasnya dan menarik diri, mengambil jarak yang pantas. Didengarnya dengusan geli Erlan.

"Kenapa kamu jadi sepemalu ini, sih? Padahal semalam ..."

"Lanjutin dan aku bakal nendang kamu di sini," ancam Lyra.

Erlan memang tak melanjutkan, tapi ia menatap Lyra dengan tatapan geli. Sorot jail di matanya membuat Lyra menggeleng. Namun, pria itu berkata,

"*It was amazing for our first time, right?*"

Lyra memukul lengan Erlan kesal, sementara pria itu tergelak puas. Namun, Lyra tak bisa kesal lama-lama melihat betapa bahagianya pria itu. Benar kata Erlan.

Lain kali, jika Lyra ingin memberi hadiah pada Erlan, ia akan mengajak pria itu kencan. Sebelum menikah dulu, di kencan mereka, mereka banyak membicarakan masalah pekerjaan, terkadang membicarakan teman-teman mereka, bahkan seringnya hanya makan dan nonton sekadarnya karena kesibukan masing-masing. Namun, kali ini berbeda.

Berkencan dengan suamimu ... benar-benar gila. Dan menakjubkan.

Erlan menyenggol Lyra ketika wanita itu berjalan sambil melamun ketika mereka akan meninggalkan *seawall*, menuju mobil.

"Kamu ngelamun lagi," singgung Erlan sembari menarik Lyra ke arahnya ketika wanita itu hampir

tertabrak pengunjung lain. "Kalau ada pekerjaan yang harus kamu selesaiin ..."

"Aku mikirin kamu," Lyra memotong.

Erlan terkejut. Ia mengerjap. "Mikirin ... aku?"

Lyra mengangguk. "Tentang kencan kita besok. Kamu pengen ke mana, apa yang pengen kamu lakuin, dari tadi aku mikirin itu."

Erlan menahan Lyra hingga mereka berhenti. Ia memutar bahu wanita itu dan menangkup wajahnya.

"Aku udah bilang, ke mana aja nggak masalah. Aku cuma pengen sama kamu. Jadi, lebih baik kita pergi ke tempat yang kamu pengen aja. Ke *rose garden* juga boleh. Kalau kamu mau ngelamar aku di sana dan ngasih bunga, aku akan dengan senang hati nerima lamaran dan bungamu," ucap Erlan.

Lyra mendengus geli dan menarik wajahnya dari tangkupan Erlan. "Kalau gitu, besok dan seterusnya sampai kencan kita selesai, jangan protes," ucapnya.

Erlan menggeleng. "Aku udah bilang, kencan sama kamu aja aku udah bahagia banget."

"Oke, cukup. Jangan dilanjutin lagi," Lyra berkata. "Mending, sekarang kita buruan pergi sebelum ketinggalan kapalnya."

"Kenapa? Kamu malu, ya? Mukamu merah terus tiap kali aku ngomongin hal-hal yang romantis. Atau jangan-jangan, kamu beneran alergi sama hal-hal romantis?" cerocos Erlan. "Aku sama Ryan pernah ngebahas itu sih, dulu. Makanya ..."

Erlan melotot kaget karena tiba-tiba Lyra menarik Erlan ke arahnya dan mencium bibir Erlan. Hanya sekilas, tapi itu cukup untuk mengosongkan otak Erlan, sekaligus mengacaukan degup jantung-nya.

Erlan menatap Lyra kaget. "Hampir aja aku jantungan, Lyr."

Lyra berdehem.

"Jadi, nggak cuma malu nunjukin kemesraan di depan orang, tapi kamu juga alergi sama hal-hal romantis," sebut Erlan.

Lyra mengabaikan Erlan dan melanjutkan langkah. Erlan menyusul Lyra.

"Nanti lama-lama kamu akan terbiasa kalau sama aku. Pantas aja kamu selalu ngamuk kalau aku ngerayu kamu di depan yang lain. Kamu pasti nggak mau mereka tahu, kan? Jadi, ini cuma aku kan, yang tahu? Berarti ..."

"Satu kata lagi dan malam ini kamu tidur di ruang tamu," ancam Lyra.

SERAYA

Erlan seketika menutup mulut. Meski begitu, bibirnya masih saja tersenyum.

Begitu mereka tiba di depan mobil, Lyra bertanya, "Mana kuncinya?"

Erlan mengedik, menolak menjawab dengan kata-kata.

Lyra mendesis kesal. Ia mendekati Erlan dan tiba-tiba merogoh celana Erlan. Refleks, Erlan menahan tangan wanita itu.

"Jangan godain aku di sini. Aku nggak sekuat itu, Sayang."

Wajah Lyra seketika memerah. Oh, Erlan ingin sekali mencium Lyra di sini, tapi ia menahan diri. Nanti, Lyra sudah berjanji tadi. Maka, alih-alih mencium Lyra di sana, Erlan menarik keluar kunci mobil dan membukakan pintu mobil untuk Lyra.

Bahkan wajah Lyra masih memerah ketika wanita itu masuk ke mobil. Yah, itu cukup memuaskan juga untuk saat ini.

Usai makan malam di restoran kapal, terdengar pengumuman bahwa *event* kembang api akan dimulai dalam sepuluh menit. Lyra ingin ikut keluar untuk menunjukkan *event* kembang apinya pada

Erlan. Namun, pria itu tadi pamit ke kamar mandi dan belum kembali juga.

Lyra mengecek jam dengan tak sabar. Ia menatap ke arah pintu menuju toilet, tapi Erlan belum tampak juga. Waktu terus berjalan. Sepuluh menit hampir habis. Sebentar lagi *event*-nya akan dimulai. Namun, karena tak mungkin pergi sendiri tanpa Erlan, Lyra tetap duduk di kursinya sementara penumpang lain sudah keluar.

Begitu restoran kosong, terdengar suara letusan kembang api dari luar sana. Lyra hanya menatap dari jendela, percikan cahaya warna-warni yang menghiasi langit malam itu. Begitu pertunjukan kembang api itu selesai, para penumpang masih di luar, tapi Erlan belum juga kembali.

Lalu, Lyra mendengar suara yang tak asing dari *live music stage* di depan sana. Lyra menoleh dan terkejut melihat Erlan sudah berdiri di sana dengan membawa gitar.

"*It's for you, Love.*"

Lalu, Erlan mulai memetik gitar, mengiringinya menyanyikan lagu *Can't Help Falling in Love*. Lyra mematung di tempat, tatapannya tertuju hanya pada Erlan. Pria itu pun, sepanjang menyanyikan lagunya, terus menatap Lyra.

Shall I stay
Would it be a sin
If I can't help falling in love with you

Lyra tak tahu kenapa, mendadak dadanya terasa sesak, seiring matanya terasa panas. Lyra mengerjap menyadari air matanya siap jatuh. Namun, ketika Erlan menyelesaikan lagu itu, lalu berjalan menghampirinya, air mata Lyra jatuh juga. Keharuan menyesakkan dadanya.

"Aku nggak tahu kamu sebenci itu sama *event* kayak gini. Padahal, aku udah nunggu orang-orang pada keluar semua."

Lyra tersenyum, tapi ia tak lagi berusaha menahan air matanya.

"*It's beautiful and I love it,*" Lyra berkata sembari menatap Erlan. "*And I love you.* Makasih, udah berjuang sekeras ini buat aku, buat ada di sampingku."

Erlan tersenyum lembut. Ia menghapus air mata Lyra dan mengecup jejak air matanya. "*I love you too. For life, with everything I have.*"

Oh, tahukah Erlan, satu-satunya pria yang bisa mengguncang hati dan dunia Lyra sekeras ini hanyalah dirinya?

SERAYA

Erlan menatap tangan Lyra yang menggenggam tangannya sepanjang koridor *supermarket* yang mereka lewati. Sebelum mereka pulang ke *villa*, Lyra mengajak Erlan belanja lebih dulu. Namun, sejak mereka tiba di *supermarket* tadi, Lyra terus menggenggam tangan Erlan seperti ini. Meski Erlan sama sekali tak mengeluh.

Lyra berhenti dan mengambil roti, lalu memasukkannya ke troli yang didorong Erlan. Ia kembali berjalan, masih menggandeng tangan Erlan. Gemas, Erlan menarik tangan wanita itu, membuat Lyra terlempar dan menubruk tubuhnya.

"Kamu takut aku pergi atau gimana, sih?" tanya Erlan seraya mengangkat tangan mereka.

Lyra ikut menatap tangan mereka, lalu menatap Erlan lagi. "Bukan gitu, aku cuma ... berterima kasih buat apa yang kamu lakuin buat aku tadi." Lyra mengedik sok cuek. "Bukan hal besar."

Erlan tersenyum geli. Bukan hal besar?

Erlan mengecup bibir Lyra singkat. Wanita itu seketika melotot dan menatap sekitar. Namun, tak ada siapa pun karena memang malam sudah larut.

"Aku senang kamu dari tadi gandeng aku kayak gini, tapi aku khawatir aja. Aku takut kalau kamu punya pikiran aneh-aneh lagi," singgung Erlan.

Lyra menggeleng. "Kenapa? Kamu terganggu, ya?"

Lyra hendak melepaskan genggamannya, tapi Erlan malah menggenggam tangan wanita itu erat.

"Sama sekali nggak terganggu. Malah, aku senang. Tapi, aku justru khawatir. Kamu nggak pernah kayak gini sebelumnya. Kamu ngelakuin ini nggak terpaksa, kan?" Erlan menggoyangkan tangan mereka.

Lyra menggeleng. "Aku cuma ... rasanya aku nggak ngasih kamu sebanyak yang kamu kasih ke aku. Karena itu, aku ..."

Erlan tak membiarkan Lyra melanjutkan kalimatnya dan mencium wanita itu di sana. Bukan ciuman singkat, tapi ciuman panjang yang membuat mereka berdua kehabisan napas di akhir ciuman.

"Kamu salah. Kamu udah ngasih banyak ke aku. Banyak banget sampai rasanya aku nggak berhak buat minta apa pun lagi. Kamu Lyr, adalah segalaku. Selama ada kamu, aku nggak butuh yang lain lagi," ucap Erlan mantap.

Lyra terkejut. Lagi, ia tersipu dan menunduk. Erlan menangkup wajah wanita itu dan mencium keningnya.

"Jadi, kamu nggak perlu ngelakuin apa pun buat aku. Cukup kamu ada di sampingku aja," Erlan berkata.

Lyra mengangguk. "Cinta itu ... nggak masuk akal, tapi ternyata benar-benar ada."

Erlan mengangkat alis. "Kenapa mendadak kamu ngomong gitu?"

"*Well*, dengan perasaanku kayak gini ke kamu, mana mungkin aku ngelak lagi." Lyra mengedik kecil.

Erlan tersenyum geli, tak tahan untuk menggoda istrinya itu. "Setelah selama ini, kamu baru mau ngakuin itu? Setelah semua ini, kamu baru sadar tentang itu?"

Lyra berdehem, lalu memutar tubuh dan melanjutkan langkah, masih menggandeng Erlan. Namun, Erlan melanjutkan,

"Setelah aku jungkir-balik, jatuh-bangun, kamu baru sadar itu, Lyr? Kamu becanda, kan? Setelah perjuanganku selama ini ..."

"Jangan mulai resek, deh," potong Lyra.

Erlan sok mengerang kesakitan. Lyra sempat menatapnya cemas, tapi Erlan mengerdip. Lyra mendesis kesal.

"Yang begini ini pasti ajarannya Ryan, kan?"

Erlan mengangguk. "Aku belajar dengan keras dari dia sejak kita jadian dulu," akunya.

"Dia tuh, selalu aja ngajarin kamu hal nggak penting kayak gitu," omel Lyra.

Erlan mengangguk. "Makanya, ke depannya, kamu siapin diri aja. Ini baru awalnya." Erlan kembali mengerdip, membuat Lyra melotot dan memukul lengannya. Erlan tergelak puas.

"Kurang ajar tuh si Ryan. Suka ganggu suami orang," desis Lyra.

"Sayang, cemburumu tuh, yang masuk akal, dong. Masa cemburu sama Ryan," protes Erlan.

"Trus kenapa? Toh, cinta emang nggak masuk akal."

Jawaban Lyra mengejutkan Erlan, sebelum Erlan kembali tergelak. Lagi-lagi Lyra membuatnya jatuh cinta. Bahkan tanpa berusaha.

SERAYA

Bab 6

Unseen Scar

Setelah melewati bulan madu yang lebih panjang dari rencana yang seharusnya, Lyra dan Erlan akhirnya pulang. Mereka mampir dulu ke Solo kemarin malam untuk menghadiri ulang tahun Aryan, putra Ryan dan Prita yang baru berumur empat tahun. Pagi itu, barulah mereka kembali ke Jakarta.

Dalam perjalanan ke rumah mereka, rumah yang baru mereka beli karena posisinya berada di tengah antara kantor Erlan dan kantor Lyra, Lyra menghela napas berat.

"Kamu capek banget, ya?" tanya Erlan sembari mengulurkan tangannya yang bebas.

Lyra mengangguk dan menggenggam tangan Erlan. "Kamu juga, ya? Harusnya tadi kita minta dijemput aja sama sekretarismu."

SEBAR

Erlan tak tahan untuk menggoda istrinya, "Kalau ada Nino, nanti kamu pasti nggak mau romantis-romantisan sama aku."

Lyra mendesis kesal. Erlan tersenyum geli dan mencium tangan Lyra yang digenggamnya.

"Nanti kita langsung tidur aja begitu sampai di rumah. Capeknya juga pasti hilang kalau kita istirahat seharian," ucap Erlan.

Lyra mengerang protes. "Tapi, aku harus ke kantor pagi ini."

Pemberitahun dadakan Lyra itu mengejutkan Erlan.

"Ke kantor? Kenapa?"

Lyra menghela napas. "Kita kemarin kan, liburan lebih lama dari seharusnya. Jadi, ada banyak banget hal yang harus aku urus sekarang. Dari semalam aku kepikiran terus."

Erlan juga punya banyak hal yang harus ia urus, tapi ia tidak ingin memaksakan diri dan ingin menghabiskan sehari lagi bersama Lyra sambil beristirahat. Tanpa gangguan pekerjaan. Namun, Lyra justru hanya berpikir tentang pekerjaannya.

Erlan tahu, ia seharusnya melakukan pekerjaannya seperti Lyra. Mereka sama-sama mengurus perusahaan besar. Meski Erlan belum mewarisi W

SERAYA

Group, tapi kakeknya sudah memberinya banyak tugas untuk menggantikannya. Namun, bagi Erlan, Lyra di atas itu semua. Selalu begitu. Meski, sekali lagi ia disadarkan, hanya dirinya yang berpikiran seperti itu.

Lyra pernah mengatakan jika Erlan lebih penting dari perusahaan. Namun, di setiap kesempatan, Lyra tak pernah ragu untuk memilih perusahaan dibanding Erlan. Seperti saat ini.

Meski begitu, Erlan kemudian berkata, "Kamu benar. Aku juga banyak yang harus diurus di kantor. Kalau gitu, nanti kita berangkat bareng aja ke kantor."

Lyra mengangguk dan tersenyum padanya. Begitu saja Erlan sudah merasa cukup. Dengan Lyra, ia tak akan meminta lebih.

Lyra meregangkan tubuh begitu berkas terakhir selesai dicek dan ditandatanganinya. Ia memanggil Milla lewat interkom. Begitu Milla masuk ke ruangannya, Lyra mengedik ke tumpukan berkas di mejanya dan berdiri.

"Tugasku udah selesai ya, buat hari ini," katanya.

SERAYA

Milla tersenyum dan mengangguk. "Oh ya, Bu, Pak Erlan udah nunggu Bu Lyra di *lobby*."

Mendengar nama Erlan, Lyra seketika menoleh ke jam di sisi ruangan. Jam sembilan malam.

"Dari tadi dia di sana?" tanya Lyra.

"Dari empat jam yang lalu, Bu."

Lyra melotot kaget. Ia meraih ponselnya, mengerutkan kening melihat tak ada satu pun pesan atau telepon dari Erlan. "Kenapa dia nggak telepon aku? Kenapa kamu nggak langsung antar dia ke sini?" kesal Lyra sembari buru-buru membereskan tasnya.

"Pak Erlan yang meminta saya untuk nggak bilang ke Bu Lyra," ucap Milla.

Lyra mengerutkan kening. "Kenapa?" tanyanya pada Milla yang juga tampak bingung.

"Itu … saya juga nggak tahu, Bu. Saya hanya ngelakuin perintah Pak Erlan. Karena … dia suami Bu Lyra."

Lyra mengerang. "Lain kali, kalau Erlan datang ke sini, langsung kasih tahu aku. Bahkan meski aku lagi *meeting* sekalipun," pesan Lyra.

Milla menganguk.

Lyra pun bergegas pergi. Ia berlari ke arah *lift*. Salah satu keuntungan sebagai Direktur Utama di perusahaan ini adalah, Lyra tak pernah perlu mengantri atau menunggu *lift*. Meski begitu, di dalam *lift*, Lyra mengetukkan sepatu hak tingginya dengan tak sabar. *Lift* tiba di lantai bawah. Lyra segera menekan tombol untuk membuka *lift*. Pintu *lift* belum membuka sempurna, tapi Lyra sudah berlari keluar.

Lyra menoleh ke kanan-kiri di *lobby*, mencari Erlan. Hingga salah satu satpam kantor menghampirinya dan berkata pelan,

"Pak Erlan di sana, Bu."

Satpam itu menunjuk ke pojok sofa di ruang tunggu *lobby*. Lyra menyipitkan mata melihat sosok yang menelungkup di lengan sofa. Itu Erlan. Lyra bergegas menghampiri Erlan. Namun, ia langsung menyesal ketika bunyi ketukan sepatu hak tingginya membuat Erlan terbangun. Pria itu menegakkan tubuh dengan cepat dan menatap sekeliling, sebelum tatapannya berhenti di Lyra.

Lyra bisa melihat dengan jelas lelah dan kantuk pria itu, sebelum tertutup senyum lebarnya. Lyra mengernyit. Hatinya sakit melihat itu. Bersamaan Erlan berdiri, Lyra berlari ke arah pria itu dan memeluknya.

"Lyra? Kamu kenapa?" tanya Erlan heran sembari membalas pelukan Lyra. "Ada masalah lagi di kantor?" Pria itu terdengar cemas.

Lyra menggeleng. Ia mengeratkan pelukannya. Ia menyesal telah membuat Erlan menunggu, tapi tak tahu bagaimana mengatakannya pada Erlan.

"Trus, kenapa?" tanya Erlan lagi, kali ini penasaran.

Lyra melepas pelukan dan menatap Erlan. "Kenapa kamu nggak langsung ke ruanganku, sih?"

Erlan meringis. "Milla bilang, kamu tadi masih harus ngecek banyak berkas buat ditandatangani. Aku nggak mau ganggu kamu."

"Ya, paling nggak kamu kabarin aku gitu, kalau kamu di sini. Nggak ada satu pesan atau telepon pun." Lyra menatap pria itu kesal.

"Aku nggak mau ganggu konsentrasimu, Lyr. Tapi, ini kamu beneran udah selesai? Atau, jangan-jangan kamu turun karena tahu aku di sini? Milla bilang ke kamu, ya?" Erlan tampak sedikit kesal.

Lyra menghela napas. "Milla nggak bilang ke aku, itu masalahnya. Kamu tuh … bisa-bisanya kamu nungguin aku selama empat jam dan ketiduran di sini."

Erlan meringis, tampak menyesal. "Aku tadi tidurnya pas udah nggak ada orang, kok. Jadi, nggak ada yang lihat. Ini aku milih tempat di pojok. Tadinya sih, nggak niat tidur, cuma rebahin kepala sebentar." Erlan menggaruk kepalanya. "Maaf ya, kalau aku malah bikin masalah."

Lyra sampai tak bisa berkata-kata selama beberapa saat. Namun, matanya terasa panas. Lyra kembali memeluk Erlan ketika air matanya jatuh. Hatinya pedih mendengar kata-kata pria itu.

"Lyr?" Erlan terdengar bingung.

Lyra menarik napas dalam sebelum berbicara, "Bukan gitu maksudku. Aku nggak permasalahin kamu tidur di sini. Tapi, kamu bisa ke ruanganku dan tidur di sana. Ada sofa yang lebih nyaman buat istirahat. Dan lagi …" Lyra tercekat, dadanya terasa sakit.

"Lyra, maaf, aku …"

"Jangan minta maaf terus," potong Lyra. Ia mengusap matanya sebelum melepaskan pelukan dan menatap Erlan. "Lain kali, kalau kamu ke sini, langsung ke ruanganku, ya?" pinta Lyra. "Kalau nggak, kamu pulang duluan aja dan istirahat di rumah."

"Mana bisa aku ninggalin kamu dan pulang sendirian ke rumah?" protes Erlan.

"Kalau gitu, datang ke ruanganku," tegas Lyra.

Erlan menghela napas, akhirnya mengangguk. "Kalau kamu udah selesai, kita pulang, yuk?"

Lyra mengangguk.

"Kamu udah makan?" tanya Erlan.

"Belum. Tadi aku nggak sempat mikirin yang lain karena pengen cepat selesai dan pulang," jawab Lyra. Ia lalu menatap Erlan. "Jangan-jangan, kamu juga belum makan, ya?"

Erlan meringis. "Mana mungkin aku makan sendiri padahal kamu lagi sibuk banget gitu."

"Erlan, *please …*" *jangan buat aku lebih ngerasa bersalah lagi*.

"Oke, oke. Lain kali kalau udah waktunya makan, aku akan ngajak kamu makan." Erlan mengalah dengan mudah.

Lyra menghela napas. "Sekarang, kamu pengen makan apa?"

Erlan tampak berpikir. "Yang jelas, bukan *course meal*."

Lyra mendengus pelan. "Mau aku masakin aja?"

PERAWA

Erlan seketika menggeleng. "Kamu pasti udah capek banget. Kita ke restoran aja. Aku mendadak pengen *seafood*."

Lyra mengangguk. Ia menggandeng tangan Erlan, membuat pria itu mengangkat alis. Lyra berdehem.

"Karena kamu udah nungguin aku lama …"

"Oke," Erlan memotong. Lalu, tiba-tiba ia menyejajarkan wajah mereka dan menunjuk bibirnya. "*This one too, then*."

Lyra mendengus, tapi ia mengalah. Ia mencium bibir Erlan sekilas. Seketika, bibir pria itu tersenyum. Ia balik menggenggam tangan Lyra saat mereka berjalan meninggalkan kantor Lyra. Ketika melewati satpam kantor yang memberitahu Lyra tentang keberadaan Erlan tadi, pria itu mengucapkan terima kasih pada satpamnya.

Lyra tersenyum melihat itu. Erlan benar-benar pria yang baik. Sebenarnya, terlalu baik untuk seseorang seperti Lyra. Beruntungnya Lyra.

Begitu mereka pulang tadi, Erlan mandi lebih dulu karena Lyra harus menelepon beberapa orang. Namun, ketika Erlan keluar kamar mandi, ia tak menemukan Lyra di kamar. Erlan segera mengganti

jubah mandinya dengan kaus dan celana santai, lalu mengambil handuk kecil untuk me-ngeringkan rambut sebelum keluar untuk mencari Lyra.

Kamar mereka berada di lantai dua, sementara ruang kerja Erlan dan Lyra ada di bawah. Apa Lyra pergi ke ruang kerjanya?

Erlan sudah hendak menuruni tangga ketika mendengar suara Lyra di ruang tengah. Ia tidak sendirian. Dari tempat Erlan berdiri, Lyra duduk di sofa, memunggunginya. Sementara, di depan wanita itu ada … Jesslyn.

"Baguslah, kalau kamu udah beresin orang itu. Berani-beraninya dia bikin kacau di *resort*. Trus, keluarganya juga …" Lyra menggantung kalimatnya.

Jesslyn mengangguk. "Saya sudah membereskan mereka seperti perintah Bu Lyra."

Erlan mengernyit. Ia merasa … dikhianati. Lyra masih juga tak membuka diri padanya tentang itu. Meski Erlan tahu, pekerjaan kotor Lyra itu menyangkut hal-hal seperti membalas musuhnya, hingga menyiksa keluarga mereka. Bahkan, sampai … mencelakai mereka. Erlan tahu itu.

Terakhir mereka meributkan itu, Erlan sudah mengalah dan memutuskan untuk menerima. Ia akan membicarakannya pelan-pelan dengan Lyra.

Erlan pikir, itu sudah selesai. Namun, apa yang didengarnya ini … membuatnya terguncang.

Lyra sudah menikah dengan Erlan. Tidakkah itu berarti sesuatu bagi wanita itu?

"Harusnya orang itu tahu diri. Huh. Dia bahkan berani ngehasut warga buat bikin kacau di *resort*. Kalau aku yang nemuin dia langsung, aku pasti …" Lyra menghentikan kalimatnya tepat ketika Jesslyn melihat Erlan dan langsung memotong,

"Bu."

Jesslyn tak mengatakan apa pun, tapi ia menatap ke arah Erlan. Lyra juga menoleh dan wanita itu tampak terkejut. Ia segera berdiri dan tersenyum pada Erlan.

"Kamu sejak kapan di situ? Kenapa nggak ngomong apa-apa sih? Ngagetin aja." Lyra meninggalkan ruang tengah, berjalan ke arah tangga. "Kamu boleh pergi," katanya sembari menoleh kecil pada Jesslyn.

Jesslyn membungkuk kecil sebelum meninggalkan rumah mereka.

Erlan masih mematung di tempat sementara Lyra menaiki tangga. Di puncak tangga, Lyra mengulurkan tangan ke arah rambut Erlan.

"Biar aku bantu," ucapnya.

Namun, Erlan refleks menepis tangan Lyra dan melangkah mundur. Lyra tampak terkejut.

"Kamu … nggak ngebunuh orang, kan?"

Lyra mengernyit. "Erlan, itu …"

"Apa yang kamu lakuin di luar sana tanpa sepengetahuanku, Lyr? Apa kamu bahkan nganggap aku suamimu?" tanya Erlan terluka.

Lyra mengumpat pelan dan memalingkan wajah. "Trus, kalau kamu bukan suamiku, kamu apa? Musuhku?" Lyra menatap Erlan. "Ngelihat gimana kamu nggak percaya sama aku, jawabannya yang kedua, kan?"

"Lyr …" Erlan menahan tangan Lyra ketika wanita itu melewatinya, tapi Lyra menepis tangan Erlan.

Erlan mengernyit. Teringat bagaimana ia menepis tangan Lyra tadi. Rasanya sesakit ini … apakah Lyra juga merasakannya?

Erlan memang brengsek. Memangnya kenapa jika Lyra membunuh orang? Erlan tak peduli. Sialan, ia tak peduli lagi akan apa pun selama bisa berada di samping Lyra. Seharusnya Erlan tahu diri. Erlan mendengus, mengejek dirinya sendiri. Bodohnya.

SERAYA

Bab 7

Lost Without You

Semalam, Erlan dan Lyra tidur di atas tempat tidur yang sama. Namun, mereka tak saling berbicara setelah insiden sebelumnya. Erlan juga tak tahu apa yang akan ia katakan. Pun ketika ia menoleh, Lyra sudah memejamkan mata. Walau begitu, Lyra belum tidur. Hanya menolak berbicara dengan Erlan.

Lalu, pagi-pagi buta, Erlan terbangun mendengar suara Lyra berbicara di telepon. Jam lima pagi dan Lyra harus pergi ke kantor karena ada keadaan darurat. Begitu yang Erlan dengar dari telepon Lyra. Erlan sendiri tak sempat bertanya karena Lyra tampak terburu-buru.

Baru setelah Lyra pergi, ia menelepon Milla dan mendapat kabar tentang perang perusahaan Lyra dengan perusahaan saingan. Perusahaan saingan

Lyra itu mencuri informasi produk baru perusahaan Lyra. Saat ini, mereka sedang bersiap untuk mencari celah untuk menyerang balik lawan Lyra.

Erlan mengucapkan terima kasih pada Milla sebelum menutup telepon. Ia tahu sendiri betapa sibuknya suasana kantor jika sedang ada perang seperti itu. Erlan menghela napas, lalu turun dari tempat tidur dan memutuskan untuk bersiap ke kantor. Toh tak ada yang ingin ia lakukan di rumah tanpa Lyra.

Bahkan untuk sarapan saja ia enggan. Untuk apa ia sarapan sendirian di rumahnya? Erlan merasa nelangsa ketika meninggalkan rumah untuk ke kantor pagi itu. Belum-belum ia sudah merindukan Lyra. Namun, ia tak mungkin juga menghubungi Lyra.

Ketika Erlan tiba di kantornya pagi itu, Nino juga sudah tiba. Memang, Erlan tadi meneleponnya dan mengabari keberangkatan Erlan yang lebih pagi. Ia juga meminta Nino membeli sarapan untuk mereka berdua sebelum ke kantor.

"Selamat pagi, Pak," sapa Nino riang di depan pintu ruangan Erlan.

"Kamu kenapa kelihatan senang banget disuruh berangkat sepagi ini?" ledek Erlan.

"Kalau saya marah-marah, nanti saya dipecat, Pak. Kan saya cuma karyawan, Pak Erlan bosnya." Nino tersenyum lebar sembari membuka pintu untuk Erlan.

Erlan mendengus pelan dan masuk ke ruangannya. Nino mengikuti. Nino lalu meletakkan kantong plastik dengan logo *fast food* di meja tengah ruangan. Itu makanan kesukaan Nino.

"Apa aku harus makan itu juga?" tanya Erlan.

"Kalau Pak Erlan nggak mau, buat saya semua juga nggak pa-pa," balas Nino enteng sembari duduk di sofa tanpa menunggu Erlan.

Erlan mendesis kesal dan menghampiri Nino. Erlan duduk di sofa dan menyambar sebungkus *sandwich* yang barusan dikeluarkan Nino dari kantongnya.

"Apa *schedule*-ku hari ini?" tanya Erlan.

Nino mengeluarkan *i-Pad* dan meletakkannya di meja. Satu tangannya mengambil dan membuka bungkus *sandwich*, tangan lainnya menggeser layar *i-Pad*.

"Pagi ini ada presentasi rancangan produk baru dari W *Electronic*. Lalu, ada *meeting* di W *Hospital*. Pak Arthur meminta Pak Erlan menggantikannya.

Setelah itu, ada *interview* dengan majalah bisnis, lalu …"

"No," Erlan memotong, menghentikan uraian panjang sekretarisnya itu.

"Ya, Pak? Ada yang perlu saya ubah waktunya?" tanya Nino.

"Batalin semua *schedule*-ku hari ini."

Nino tampak terkejut.

"Dan pesenin aku tiket ke Solo sekarang."

Nino mengerjap.

"Besok aku akan kerja keras. Bahkan nginap di sini juga. Jadi, tolong kasih aku libur. Hari ini aja," Erlan meminta. "Aku takut aku malah ngacauin kerjaanku kalau kerja dalam keadaan kayak gini."

Nino tampak khawatir dan meletakkan *sandwich*-nya. "Pak Erlan nggak enak badan? Sakit? Perlu saya atur buat *medical check up* sekarang?"

Erlan mengibaskan tangan, menggeleng. "Kasih aja aku libur hari ini dan kirim aku ke Solo," pintanya.

Nino masih tampak bingung, tapi ia tak protes lagi. Ia tampak sibuk dengan *i-Pad*-nya untuk memesan tiket pesawat.

"Kalau ada yang tanya, bilang aja aku lagi kunjungan bisnis ke sana. Atau, bilang aja, ada *interview* sama majalahnya Ryan," sebut Erlan.

"Tapi, kalau *interview* kan, biasanya mereka yang ke sini, Pak."

Erlan mendecak kesal. "Ya, buat alasan aja. Kasihan Ryan harus ngirim orang ke sini. Sayang tiket pesawatnya."

Nino mengangguk-angguk. "Apa penerbangan Pak Erlan saya ganti penerbangan ekonomi aja, Pak? Kan sayang, uangnya."

Erlan mendesis kesal. "Kamu tuh, kayaknya nggak pernah nganggap aku beneran bosmu, ya? Lihat aja apa kamu masih bisa kayak gini kalau aku udah gantiin Kakek."

Namun, Nino malah tersenyum geli. "Pak, saya udah lama ikut Pak Erlan, bahkan sejak masih di Jerman dulu. Ada dua hal yang saya tahu pasti tentang Pak Erlan. Pertama, Bu Lyra dan teman-teman Pak Erlan adalah prioritas Pak Erlan. Terutama Bu Lyra. Lebih dari apa pun juga. Kedua, Pak Erlan orang baik. Nyatanya sekretaris kayak saya bisa betah kerja lama ikut Bapak. Meski yah, karena saya sering dikasih bonus."

Erlan mendengus geli. "Bahkan kamu aja tahu tentang itu, kenapa Lyra nggak bisa lihat itu, ya?"

Nino melotot. "Bu Lyra nggak tahu kalau Pak Erlan orang baik?"

"Yang pertama," kesal Erlan.

Nino hanya terkekeh. Erlan mendengus pelan. Nino lebih muda darinya. Ia langsung bekerja untuk Erlan begitu lulus kuliah. Sebenarnya, dulu kakek Erlan mengirimnya untuk mengawasi Erlan. Namun, Nino justru lebih setia pada Erlan daripada kakeknya. Bahkan ketika Erlan memintanya untuk tidak ikut setiap kali Erlan menemui Lyra di solo, Nino tak pernah membantah. Ia juga salah satu saksi betapa gilanya perasaan Erlan untuk Lyra.

Satu hal yang Erlan sukai dari Nino. Anak itu banyak tersenyum. Dibandingkan orang lain di perusahaan sebesar W *Group*, dan di antara semua orang di perusahaan yang tersenyum padanya, hanya senyum Nino yang paling tulus. Itu jugalah alasan utama Erlan mempertahankan Nino di sampingnya.

Ryan ternganga tak percaya melihat Erlan berjalan masuk ke kantornya di jam kerja seperti ini.

Ryan mengecek jam tangannya. Ini bahkan belum jam makan siang.

"Salah jadwal, Bung?" tanya Ryan.

Erlan tersenyum kecut dan langsung duduk di sofa pojok ruangan. Ryan bangkit dari kursi kerjanya dan menghampiri Erlan.

"Kamu ada acara apa ke sini? Lyra mana?"

"Aku dapat libur hari ini. Tapi, Lyra lagi sibuk banget, jadi aku pergi sendiri. Kayaknya juga selama beberapa hari ke depan, Lyra nggak akan pulang ke rumah. Kamu tahu sendiri, dia kalau lagi ada keadaan darurat di kantornya kadang sampai nggak pulang," terang Erlan.

Ryan mengerutkan kening. "Nggak mungkin lah, dia nggak pulang. Sekarang kan, kalian udah nikah."

"Kamu kayak nggak tahu Lyra aja," tepis Erlan. "Kamu tahu, perusahaan itu segalanya buat dia."

Ryan tertegun. "Lan, itu …"

"Kamu nggak pengen *interview* aku? Mumpung aku di sini," Erlan mengalihkan pembicaraan.

Namun, Ryan tak terpancing. Ia mengenal Lyra sejak SMA dan mengenal Erlan lebih lama lagi. Ryan juga tahu perasaan mereka untuk satu sama lain. Jadi, pengakuan Erlan barusan tak bisa diterimanya.

"Kamu lagi berantem sama Lyra?"

Erlan mengedik. "Biasanya kan, juga kami berantem."

"Kenapa? Sampai kamu kabur ke sini kayak gini, pasti masalahnya serius. Ada masalah apa?" tanya Ryan penasaran.

Erlan merapatkan bibir, tampak enggan membalas.

"Kalau cuma masalah perasaan Lyra, kamu tahu Lyra juga cinta sama kamu. Dia …"

"Jesslyn," sebut Erlan. "Orangnya Lyra. Kamu juga tahu dia, kan?"

Ryan mengernyit. Ya, ia tahu. Termasuk, peran Jesslyn sebagai asisten sekaligus pengawal Lyra.

"Dia juga ada di *resort* waktu aku sama Lyra di sana. Sempat ada masalah sama *Gift Shop* di *resort* dan Jesslyn ada di sana. Trus, semalam aku dengar sendiri …" Erlan mengernyit, "Jesslyn udah … ngeberesin seseorang atas perintah Lyra."

Ryan terkejut. Namun, keterkejutannya berganti iba ketika melihat ekspresi tersiksa Erlan.

"Waktu aku ngungkit itu sama dia, kamu tahu dia bilang apa? Dia bilang, aku nggak percaya dia." Erlan mendengus pelan. "Yan, kamu juga tahu dia. Aku bukannya nggak percaya sama dia, aku cuma … aku takut. Bahkan waktu di Kanada pun aku nggak

pernah lagi ngungkit keberadaan Jesslyn karena aku takut sama jawaban Lyra. Aku takut … kalau dia benar-benar nyakitin orang." Erlan menunduk dan mengusap wajahnya frustrasi.

Ryan tak tahu harus menanggapi bagaimana. Ia pikir, Lyra sudah berubah. Sejak mengenal Prita dan Dera, Lyra mulai berubah. Ryan pikir, kebiasaan buruknya yang satu itu pun sudah berubah. Terlebih, ia sudah menikah dengan Erlan. Namun, mendengar cerita Erlan, Ryan tak bisa untuk tidak takut juga.

Saat ini, ia takut akan kehilangan Lyra. Lagi. Ryan saja merasa seperti itu. Bagaimana dengan Erlan? Tak bisa ia bayangkan apa yang dirasakan Erlan saat ini.

Erlan bisa merasakan tatapan Ryan dan Prita, juga putri bungsu Key *Group*, Dera dan suaminya, Dhika. Tatapan yang sama. Iba. Erlan berdehem, berusaha mencairkan suasana, ia melempar canda,

"Jadi Aryan kayaknya enak, ya? Santai banget hidupnya."

Erlan menatap Aryan yang asyik bermain di karpet dengan iri.

"Kenapa kamu nggak ngomongin baik-baik sama Lyra, sih? Kalian kan, bukan anak kecil lagi. Kalian udah sama-sama dewasa," ucap Prita.

"Iya. Masa kalian mau selamanya berantem terus?" sambar Dera.

Prita dan Dera adalah sahabat-sahabat Lyra. Erlan juga cukup dekat dengan mereka. Cukup dekat untuk diceramahi mereka juga seperti ini.

"Masalahnya Ta, tiap mau diomongin, ujung-ujungnya kita malah berantem. Akhirnya Lyra terluka, aku juga. Aku nggak mau nyakitin dia," keluh Erlan. "Dan Ra, kita bukannya berantem karena kita pengen. Tapi ..." Erlan menghela napas, menyerah untuk menjelaskan.

"Trus, kalau kamu kabur ke sini gini, Lyra gimana?" tanya Dera dengan polosnya.

"Aku nggak kabur. Aku cuma pengen ke sini aja. Nanti sore mau ajak Damar sama Aryan jalan-jalan sebelum balik ke Jakarta," jawab Erlan.

"Anna ajakin juga dong," protes Dera. "Bisa diomelin habis-habisan sama dia kalau kamu bawa cowoknya sembarangan."

Erlan mendengus geli. "Aku benar-benar kangen waktu kita semua masih di sini dulu."

Komentar Erlan disambut tatapan simpati teman-temannya. Erlan berdehem.

"Kalian kalau mau lanjut kerja, silakan. Biar aku yang jagain Aryan di rumah," tawarnya.

Pasalnya, bukan hanya Ryan yang meninggalkan pekerjaannya tadi. Namun, Prita, Dhika dan Dera juga.

"Trus, kamu nanti malam gimana? Katamu nanti malam Lyra kemungkinan besar nggak pulang. Kenapa nggak nginap di sini aja?" singgung Dhika.

Erlan tersenyum getir. "Aku kangen Lyra kalau jauh dari dia gini. Lagian, nanti aku nggak berencana pulang juga kok, kalau Lyra nggak pulang. Aku mau ke kantor aja. Hari ini kan, aku udah bolos."

"Nanti kita omongin ini lagi sama Lyra," putus Ryan. Erlan tak biasanya melihat Ryan seserius ini.

"Jangan ngomongin apa pun ke dia, Yan."

"Dia juga sahabatku, Lan."

"Tapi, dia istriku," tandas Erlan. "Aku beneran nggak mau dia terluka. Kamu juga nggak mau kan, kalau Prita terluka? Aku juga nggak mau Lyra terluka, Yan. Aku nggak mau ngehancurin dunianya, bahkan meski aku nggak ada di sana."

"Trus, kamu gimana? Mau sampai kapan nyembunyiin rasa sakitmu sendiri kayak gini?" protes Ryan.

Erlan tersenyum. "Aku baik-baik aja. Bisa ada di samping Lyra aja aku udah bahagia."

Dhika menghela napas. "Lyra benar. Cinta emang *idiot*."

Erlan mendengus pelan. "Dan aku kangen banget sama dia sekarang," akunya.

Lagi, Erlan mendapat tatapan simpati teman-temannya. Namun, Erlan hanya menanggapi dengan kedikan cuek, sebelum ia bangkit dari duduknya dan bergabung dengan Aryan. Setidaknya, Aryan tak akan menatapnya seperti itu.

SERAYA

Bab 8

Then I Fall For You Again

SERAYA

Erlan tak bertemu Lyra selama beberapa hari terakhir. Bahkan, sudah beberapa hari terakhir juga ia menginap di kantor sampai Nino heran. Ketika akhirnya Erlan pulang lebih awal sore itu, ia sempat bertemu beberapa staf yang membersihkan rumah. Mereka sudah selesai membersihkan rumah dan bersiap pergi.

Ketika Erlan dan Lyra pindah ke rumah itu, mereka sudah sepakat untuk tidak membawa staf atau asisten rumah tangga. Di rumahnya, Lyra punya asisten rumah tangga sekaligus pengasuh masa kecilnya dan beberapa asisten rumah tangga

lainnya. Di rumah Erlan, ada staf yang memiliki tugas masing-masing, bahkan *chef*. Namun, kehidupan Prita dan Deralah yang membuat mereka sepakat untuk tidak membawa staf atau asisten rumah tangga ke rumah itu.

Meski setiap hari akan ada staf yang datang untuk membersihkan rumah, mengingat Erlan dan Lyra sama-sama sibuk mengurus perusahaan. Namun, di akhir pekan, mereka sepakat untuk membersihkan rumah sendiri. Salah satu keuntungan absennya staf atau asisten rumah tangga di rumah itu adalah Erlan dan Lyra bisa bebas berdebat tentang apa pun, di mana pun. Itu juga yang menjadi pertimbangan mereka dulu.

Namun, apa yang terjadi sekarang? Setelah kembali dari bulan madu, baik Lyra maupun Erlan malah tidak pulang berhari-hari ke rumah itu. Bayangan kehidupan pernikahan yang mereka berdua inginkan … kini tinggal bayangan. Ternyata, untuk menjalani hidup normal seperti itu saja sulit bagi mereka.

Erlan tersenyum getir dan naik ke kamarnya. Ia hanya mengangguk ketika staf kebersihan membungkuk kecil menyapanya. Erlan segera mandi dan bersiap-siap. Daripada meratapi kehidupan

SERAYA

pernikahannya, lebih baik ia memikirkan alasan untuk diberikan pada kakeknya mengenai absennya Lyra malam ini.

Pasalnya, malam ini ada acara pesta ulang tahun kakeknya. Kakeknya mengadakan pesta amal di rumah utama keluarga William. Memikirkan itu, Erlan hanya bisa menghela napas berat. Entah apa lagi gosip yang akan tersebar jika Erlan datang sendiri tanpa Lyra malam ini.

Begitu selesai mandi dan bersiap-siap, tanpa menunggu lebih lama, Erlan memutuskan untuk langsung pergi ke rumah kakeknya. Setidaknya, ia harus sudah ada di sana sebelum tamu undangan lain tiba, mengingat ia datang sendiri. Akan lucu jika Erlan datang sendiri disaksikan semua orang itu.

Bahkan ketika hanya sepupunya, Renee, yang melihat kedatangan Erlan tanpa Lyra di rumah utama keluarganya, Erlan langsung dicibir.

"Baru menikah dan kalian akan bercerai?"

Renee dan mulut pedasnya itu! Terkadang, Erlan sampai berpikir jika Renee adalah adik Lyra. Mereka terlalu mirip dalam beberapa hal.

"Lyra sibuk. Kamu juga tahu, dia sekarang megang Grup Brawijaya gantiin Papa," terang Erlan.

Tak lama, kakeknya keluar dari ruang kerja bersama rombongan staf di belakangnya. Seorang kepala sekretaris, manajer, asisten, hingga kepala pelayan. Jika nanti Erlan mewarisi W *Group*, ia tidak akan mau diikuti orang sebanyak itu. Pasti akan mengganggu sekali. Satu Nino saja sudah cukup membuat kepala Erlan pusing.

Pertanyaan pertama yang dilemparkan kakeknya begitu melihat Erlan tanpa Lyra adalah, "Di mana istrimu?"

"Dia sibuk, jadi dia nggak akan datang. Maaf, Kek," ucap Erlan.

Kakeknya mengerutkan kening. "Kamu nggak kasih tahu dia, ada acara apa malam ini?"

Erlan berdehem. "Aku nggak mau ganggu Lyra."

Kakek Erlan mendengus pelan, tampak tak suka. "Meskipun kamu tergila-gila sama anak itu, tapi dia istrimu. Seharusnya kamu bisa buat dia mengutamakan kamu di atas segalanya."

"Ya, aku tergila-gila sama dia, makanya aku nggak bisa seegois itu. Dia orang yang aku cinta, jadi jangan coba-coba Kakek ganggu dia juga. Termasuk, tentang masalah ini. Aku nggak akan tinggal diam," Erlan memperingatkan.

Renee mendengus. "*Cousin, you sound crazy*."

SERAYA

Erlan bahkan tak mendebat itu. Kakek Erlan pun tak berkomentar apa pun lagi, karena kemudian, kepala pelayan mengumumkan jika sudah ada tamu yang datang di gerbang. Tadi Erlan lihat, bahkan di gerbang sudah ada banyak staf dan penjaga. Sepertinya akan banyak tamu yang datang kemari. Itu pun, tamu-tamu penting. Erlan berusaha untuk tidak merasa nelangsa mengingat absennya Lyra malam ini.

Ia mengikuti kakeknya untuk bersiap menyambut para tamu. Namun, setelah tamu pertama itu, kakeknya kembali ke ruang kerja bersama tamunya. Erlan mengenali pria yang seusia kakeknya itu adalah pemilik sebuah grup perusahaan di Surabaya.

"Seandainya cucunya ikut ke sini, aku pasti udah dekatin dia," celetuk Renee di sebelah Erlan.

Erlan mendengus. "Seingatku, anaknya udah punya tunangan."

"Gara-gara kamu juga aku nggak bisa dapatin dia. Dulu, Kakek mau ngejodohin salah satu dari kita sama cucu grup perusahaan itu. Cucu tertuanya cewek, tadinya mau dijodohin sama kamu, tapi kamu udah sama istrimu. Dan cucunya yang cowok itu udah telanjur tunangan. Tapi, aku yakin, itu juga

karena dijodohin. Aku bisa kok, rebut dia dari tunangannya. Sayang banget dia nggak ikut ke sini."

Erlan mengernyit. "Apa kamu nggak berniat buat nyari cowok yang beneran cinta sama kamu?"

Renee tertawa sinis. "Cinta? Buat apa? Lihat aja keadaanmu sekarang. Kayak orang bodoh."

Erlan menatap Renee kesal.

"Lagian, bukan cinta yang aku butuhin. Tapi, seseorang yang bisa bantu aku di perusahaan. Meski, kayaknya aku udah nggak ada kesempatan karena ada kamu. Tapi, kalau aku dapat suami dari keluarga yang kuat, itu akan memperkuat posisiku di perusahaan juga," ucap Renee penuh tekad.

Erlan tak setuju. "Cari cowok yang bisa bikin kamu bahagia," pesannya.

Renee memutar mata sebelum ia pergi, jelas karena ia malas mendengar ceramah Erlan. Erlan hanya menatap punggung sepupunya itu diikuti desahan berat. Kenapa pula Renee memakai pakaian dengan punggung bolong seperti itu? Erlan memijat pelipisnya, seketika merasa pusing memikirkan sepupunya itu. Bagaimanapun, ia juga seorang William, selain Erlan dan kakeknya. Juga, ia adik sepupu Erlan.

Pikiran Erlan tentang Renee tersingkir cepat seiring semakin banyak tamu yang datang. Meski begitu, tak satu pun dari para tamu yang berani menanyakan absennya Lyra. Meski, Erlan bisa mendengar bisik-bisik penasaran mereka tentang itu. Tentu saja, Erlan mengabaikan itu. Meski, harus ia akui, ia merindukan Lyra. Bukan karena orang-orang itu, tapi karena … ia benar-benar merindukan istrinya itu.

Syukurlah, tak lama, rumah itu sudah penuh dengan tamu undangan dan acara dimulai. Semua berjalan lancar, hingga tiba di bagian acara amalnya. Disebutkanlah para penyumbang dan nominalnya, lalu diiringi tepuk tangan. Namun, tiba-tiba seorang staf buru-buru naik ke *stage* kecil itu dan membisikkan sesuatu kepada pembawa acaranya, yang tampak terkejut. Ia mengangguk pada staf tadi dan tersenyum kepada para tamu.

"Saya baru saja mendapat kabar jika ada yang memberikan donasi sebesar sepuluh milyar untuk acara amal ini. Terima kasih kepada Nyonya Alyra Crystalia Brawijaya dari Grup Brawijaya, istri dari Tuan Erlan William dari W *Group*."

Erlan terkejut mendengar itu, sementara tepuk tangan bergemuruh. Lalu, pintu depan terbuka dan Erlan melihat Lyra berjalan masuk. Wanita itu

memakai gaun berwarna putih yang begitu cantik. Tak seperti biasanya. Wanita itu tampak lebih cantik dari biasanya dengan gaun itu. Kesan dinginnya tertutup kecantikannya.

Lyra benar-benar ada di sana. Lyranya. Istrinya. Hidupnya.

Lyra tersenyum pada Erlan ketika menghampiri pria itu. Semua mata menatap mereka, sementara MC kembali berbicara tentang Erlan dan Lyra.

"Ini dia pasangan yang pernikahannya sempat membuat heboh. Sekali lagi, saya ucapkan terima kasih. Dan selamat untuk pernikahan terhebohnya tahun ini, Tuan dan Nyonya William." Tepuk tangan kembali bergemuruh.

Namun, Erlan tampaknya sama sekali tak tertarik dengan itu. Tatapannya lekat pada Lyra meski kini Lyra sudah berdiri di hadapannya. Ia menatap Lyra dengan memuja, tapi tampak bingung dan penasaran juga. Lyra seolah bisa mendengar tanya dalam kepala Erlan. Ketika MC melanjutkan acara dan semua perhatian tamu undangan kembali pada MC-nya, Lyra baru berkata,

"Konsepku malam ini *angel*. Gimana menurutmu?"

Erlan tersenyum. "*You look like one, Love. I love you.*"

Lyra terkejut mendengar pernyataan mendadak Erlan. Ia berdehem, lalu memutar tubuh dan menatap ke arah *stage*.

Di sebelahnya, Erlan memberondongnya dengan tanya, "Gimana kamu bisa ada di sini? Gimana perusahaanmu? Gimana …?"

Lyra menarik Erlan ke arahnya dan mencium bibir pria itu singkat. Pipinya terasa panas ketika ia melepaskan Erlan.

"Nanti," janji Lyra.

Erlan tersenyum lebar, tampak bahagia. Seketika, Lyra menyesal dan kembali merasa bersalah pada pria itu. Meski, ia tak bisa mengatakan apa pun tentang itu. Lyra mengangkat tangannya dan menyentuh wajah Erlan. Pria itu memejamkan mata, tampak tersiksa.

"Aku kangen kamu, Lyr," ucapnya.

Hati Lyra terasa sakit mendengarnya.

Ketika Erlan membuka mata dan menatap Lyra, ia menangkup tangan Lyra dan menciumnya lembut.

"Dan barusan, aku jatuh cinta lagi sama kamu," ucap pria itu.

SERAYA

Lyra tersenyum haru. Oh, apa yang telah Lyra lakukan pada pria ini?

"Ternyata, kamu datang juga." Suara kakek Erlan itu memutus kontak mata Lyra dan Erlan. Lyra tersenyum pada kakek Erlan.

"Selamat ulang tahun, Kakek."

Kakek Erlan hanya mengangguk.

"Dan ini hadiahku buat Kakek." Lyra mengedik ke pintu depan, ke arah rombongan Lyra yang baru masuk. Tidak hanya Ryan, Prita, Dera dan Dhika, ada juga ketiga kakak Dera, pemilik *Key Group* dan kakak Lyra, Arman yang kini memegang perusahaan milik istrinya, Dirgaraya.

Sekali lagi, perhatian orang-orang terpusat pada mereka. Terlebih, MC juga mengumumkan jika mereka ikut menyumbang acara amal itu. Kakek Erlan tersenyum puas melihat rombongan yang dibawa Lyra. Tentu saja, di acara ini, tak ada yang lebih baik dari menunjukkan koneksi dan kekuasaan.

Grup Brawijaya dan W *Group* saja sudah cukup membuat heboh. Ditambah *Key Group* dan Dirgaraya. Siapa yang bisa menolak untuk berada di lingkaran itu?

"Terima kasih. Aku suka hadiahmu," ucap kakek Erlan. Ia lalu menatap Erlan. "Sekarang aku nggak

perlu khawatir lagi tentang posisimu di perusahaan," ucapnya sebelum beranjak pergi.

Sepeninggal kakeknya, Erlan justru ternganga menatap Lyra. Lyra berbaik hati menutup mulut suaminya itu sebelum ia menjadi bahan tertawaan Ryan. Meski sudah terlambat.

"Sebodoh-bodohnya orang jatuh cinta tuh kamu emang, Lan," komentar Ryan.

Erlan terbelalak menatap Ryan. "Kamu … ngomong apa aja ke Lyra?"

Lyra menarik wajah Erlan hingga pria itu menatapnya dan menjelaskan,

"Tadi pagi mereka datang ke kantorku. Aku bahkan nggak tahu kapan kamu ke Solo nemuin mereka, tapi tadi mereka semua ngomelin aku habis-habisan. Intinya, mereka bilang, aku pasti udah gila karena lebih mentingin urusan perusahaan daripada suamiku sendiri. "

Erlan terbelalak dan menggeleng. "Jangan dengerin mereka. Aku nggak pa-pa, Lyr. Aku …"

"Bodoh," sela Lyra tajam.

"Lyra, maaf …"

"Nggak perlu. Toh, yang mereka bilang itu benar. Kamu lebih penting dari perusahaan. Karena itu …" Lyra menoleh ke kakak dan teman-temannya

SERAYA

yang masih memperhatikannya, tampak siap tertawa kapan saja. Lyra mendekat pada Erlan dan berucap pelan, "Maaf."

Erlan tak menjawab. Pria itu menatap Lyra lekat.

"Ini pertama kalinya aku nikah dan jadi seorang istri, makanya …"

"Ini juga pertama kalinya aku nikah dan jadi seorang suami, omong-omong," sela Erlan dengan nada humor. "Kamu benar-benar harus tanggung jawab. Aku jatuh cinta lagi sama kamu."

Oh, pria ini ….

"Udah? Gini doang?" celetuk Dera dari belakang. "Gitu berantemnya sok heboh."

Lyra mendengus geli. Ia ingat, ia pernah mengatakan tentang itu juga pada Dera ketika sahabatnya itu bertengkar dengan Dhika.

"Aku bahkan nggak tahu kenapa aku harus nonton ini," komentar Raka, kakak sulung Dera. Lyra bersumpah akan membalasnya suatu saat nanti.

"Hati-hati, Bung. Kamu nggak tahu kapan dia akan nyerang balik," Arman memperingatkan. "Kalau aku sih, udah angkat tangan berurusan sama dia."

Lyra menatap Arman tajam. Di sebelah Arman, istrinya, Evelyn meringis meminta maaf. Lyra mendecak pelan terpaksa memaafkan Arman alih-alih mengancamnya.

"*Well, I can see that coming,*" desah Raka.

Lyra benar-benar akan membalas Raka. Namun, pikiran Lyra tentang balas dendamnya terputus ketika Erlan merangkul pinggangnya dan berbisik,

"Kamu mau aku ngehajar mereka?"

Lyra mendengus geli dan menggeleng. "*I can do that myself.*"

"Wah, mereka benar-benar dalam masalah," gumam Erlan.

Lyra tersenyum geli. Saat ini, tak ada yang lebih disyukurinya selain keberadaannya di samping Erlan, di antara sahabat dan keluarganya.

SERAYA

BUKUMOKU

Bab 9

The Monster Inside Me

SERIAL

Pesta telah berakhir, para penonton sudah pergi. Erlan dan Lyra pun langsung pulang begitu pesta usai. Sepanjang perjalanan pulang tadi, Erlan tak bisa berhenti menanyakan perusahaannya, seolah itu adalah hal paling penting di dunia ini. Begitu mereka tiba di rumah pun, Erlan menghadang Lyra di pintu.

Lyra tersenyum geli. "Aku harus balik ke kantor-ku atau nginap di hotel malam ini?" tanyanya iseng.

Erlan mengalah dengan cepat. Pria itu membuka-kan pintu dan mempersilakan Lyra masuk. Namun, begitu mereka sudah berganti pakaian, mandi dan berbaring di tempat tidur, Erlan kembali bertanya,

"Masalah kantormu gimana? Nggak pa-pa kamu tinggal tadi?"

Lyra pun mengalah. Ia berbaring miring menatap Erlan. "*It's fine.* Semua udah beres pas aku tinggal tadi. "

Erlan mendesah lega.

"Kamu nggak mau tahu gimana aku balas lawanku?" tanya Lyra.

Erlan tertegun, lalu menggeleng. Lyra mengernyit. Pria itu tidak berpikir …

"Karena dia udah nyuri informasi penting perusahaanku, aku ambil perusahaan yang udah mereka incar. *It's a fair play.* Aku punya lebih banyak uang dari dia buat ditawarin, *so it's mine*. Meski aku akan rugi kalau nggak bisa optimalin perusahaan yang kubeli itu. Harganya lebih mahal dari seharusnya. *But, it's worth it.*

"Aku dengar, itu perusahaan punya keluarga cinta masa lalu atau cinta pertamanya yang barusan meninggal karena sakit dan perusahaan itu permintaan terakhirnya. Sekarang, selamanya dia akan dihantui sama itu. *Well*, dia harus bayar mahal buat nyuri infomasi perusahaanku. Seumur hidupnya." Lyra tersenyum puas.

"Lyra, itu …"

"Jangan," Lyra memotong. "Aku ambil keputusan itu karena mikirin kamu. Ada banyak hal

kejam yang bisa aku lakuin lagi, tapi aku ambil cara itu karena kamu."

"Trus kamu? Apa kamu baik-baik aja setelah ngelakuin semua itu?" tanya Erlan.

Lyra mengangguk. "Aku puas. Banget."

Erlan mengernyit. Lyra mengangkat tangan, menyentuh wajah Erlan.

"Jangan ngelihatin aku kayak gitu, Lan. Aku nggak suka," aku Lyra.

Erlan memejamkan mata, lalu menarik napas dalam. Erlan tersenyum pada Lyra ketika menatapnya. Kali ini, Lyra mengabaikan rasa bersalahnya karena lagi-lagi Erlan harus mengalah. Begini lebih baik, daripada mereka bertengkar lagi. Meski begitu, Lyra merasa perlu mengakui satu kesalahannya.

"Maaf, karena aku pergi gitu aja hari itu," ucapnya.

Erlan tampak terkejut.

"Jesslyn bilang, selama aku nggak pulang ke rumah, kamu juga nggak pulang ke rumah," sebut Lyra. "Kenapa, Lan?"

Erlan menarik tangan Lyra hanya untuk di-kecupnya lembut. "Buat apa aku pulang ke rumah

ini kalau nggak ada kamu? Rumah ini nggak terasa kayak rumah tanpa kamu di sini, Lyr."

Lyra tersentuh, sekaligus merasa bersalah. Ia sudah akan meminta maaf, tapi Erlan lebih dulu berbicara,

"Maaf, karena aku udah nyakitin kamu malam itu. Aku bukannya nggak percaya sama kamu. Aku cuma takut. Aku khawatir sama kamu. Tapi, aku malah nyakitin kamu dengan kata-kataku. Maafin aku, Lyr, karena nyakitin kamu kayak gitu. "

Lyra tertegun. Bahkan ketika Lyra yang bersalah di sini … pria itu justru meminta maaf padanya. Sejak mereka menikah, kenapa rasanya … mereka terlalu sering mengucapkan kata maaf? Apakah semua pernikahan seperti ini? Ataukah … ada yang salah dengan pernikahan Lyra dan Erlan ini?

"Maaf, karena aku ngecewain kamu lagi, Lyr."

Lyra menggeleng.

"Maaf …"

"*Stop*," Lyra memotong. "Jangan minta maaf lagi, *please*," pintanya.

Erlan tampak terkejut, lagi. "Maaf, aku …" Erlan segera menutup mulutnya menyadari ia melakukan kesalahan. Bahkan setelahnya, pria itu tampak menyesal.

Kenapa … ada terlalu banyak penyesalan dalam pernikahan mereka?

Lyra menunduk dan menarik tangannya yang digenggam Erlan.

"Kenapa kamu terus minta maaf, padahal aku yang salah? Jangan biarin aku terus nyakitin kamu juga, Lan. Aku juga nggak suka kalau harus nyakitin kamu," Lyra berucap sedih.

"Kamu nggak nyakitin aku, Lyr," balas Erlan.

"Bohong," tepis Lyra, masih tak menatap Erlan. "Aku bisa lihat sendiri kalau kamu terluka gara-gara aku. Makanya, ka …"

Kalimat Lyra terputus ketika tiba-tiba Erlan mengangkat dagunya dan mencium bibir Lyra. Erlan menutup ciumannya dengan ciuman di kening Lyra.

"Aku baik-baik aja," Erlan berkata. "Ya ampun, Lyr, aku bahagia banget bisa jadi suamimu."

"Aku juga, Lan, tapi aku tahu, aku udah …"

Erlan lagi-lagi memutus ucapan Lyra dengan ciuman. Namun, kali ini Erlan menciumnya lebih lama. Ketika Erlan berguling ke atasnya, Lyra tahu, perdebatan mereka sudah selesai.

Erlan buru-buru menumpuk berkas yang selesai ia tandatangani dan memanggil Nino lewat interkom. Tak lama, Nino masuk, megerutkan kening bingung melihat tumpukan tinggi berkas di meja Erlan.

"Pak Erlan udah selesaiin semuanya?" tanya Nino ragu.

Erlan mengangguk.

"Udah dicek juga semuanya?" Nino kembali menyangsikan.

"Udah," jawab Erlan seraya berdiri.

"Bapak nggak asal tanda tangan cuma biar bisa segera pergi ke kantor Bu Lyra, kan?"

"Ini waktu makan siang. Aku udah lapar," Erlan beralasan.

Nino mencibir, tapi kemudian tersenyum. "Dasar pengantin baru."

"Ngomong gitu di depan Lyra. Pasti seru," sahut Erlan.

Nino berdehem. "Saya akan siapin mobil Pak Erlan."

Erlan mengangguk. Sementara Nino meninggalkan ruangannya, Erlan mengambil ponselnya di meja dan mengirimkan pesan pada Lyra jika ia

SERAYA

akan ke kantor wanita itu untuk menjemputnya makan siang.

Tak lama, Lyra membalas, ia menunggu Erlan. Dengan senyum lebar yang mungkin membuatnya tampak seperti *idiot*, Erlan bergegas meninggalkan ruangannya dan pergi ke *lift*. Ia sudah merindukan Lyra.

Tadi pagi, mereka berangkat bersama. Erlan mengantar Lyra lebih dulu meski arah kantor mereka berlawanan. Awalnya, Lyra menolak, tapi Erlan memaksa atau ia akan membolos kerja dan pergi ke Solo lagi. Lyra menyebutnya kekanakan dan menyalahkan Ryan yang mengajari hal-hal tak berguna seperti itu. Namun, Lyra akhirnya mau diantar Erlan.

Siapa bilang ajaran Ryan tidak berguna? Itu sangat membantu Erlan dalam menghadapi Lyra.

Bahkan, ketika Erlan mengajak Lyra makan siang bersama, wanita itu setuju-setuju saja. Alasannya, ia khawatir Erlan tidak makan jika tidak bersamanya. Lyra tadinya menawarkan agar mereka bertemu di restoran saja, di tengah-tengah antara kantornya dan kantor Lyra, tapi Erlan menolak. Ia ingin menjemput Lyra.

CERAYA

Mungkin karena tadi pagi jalanan macet dan Erlan sedang menyetir, Lyra tidak mendebat dan setuju-setuju saja. Ketika mereka hampir tiba di kantor Lyra tadi, barulah Erlan menyadari jika wanita itu terus resah mengecek jam, mengkhawatirkan Erlan akan tiba terlambat di kantornya. Lyra memang *workaholic. Workaholic* yang cantik.

Erlan tersenyum sendiri memikirkan itu. *Yeah*, Lyra memang cantik. Tiba di *lobby*, Erlan melihat Nino sudah menunggunya sembari tersenyum.

"Selamat menikmati makan siang romantisnya, Pak …" ucap Nino.

"*Of course*," balas Erlan senang.

Ia masuk ke mobil dan melesatkannya meninggalkan kantor. Lalu, ada telepon dari Lyra. Erlan memasang *earphone handsfree* dan mengangkat telepon Lyra.

"Aku udah di jalan," Erlan memberitahu.

"*Aku udah di* lobby," balas Lyra.

Erlan terkejut. "Ngapain? Ada tamu penting?"

"*Ya*," jawab Lyra. "*Kamu.*"

Erlan tergelak mendengar itu. "*I love you*," ucapnya.

SERAYA

"*Aku tahu. Hati-hati nyetirnya.*" Lalu, Lyra menutup telepon, sementara Erlan kembali tersenyum lebar.

Tahukah Lyra betapa Erlan mencintainya hingga hal-hal seperti ini sudah cukup membuat Erlan bahagia? Tentunya tidak. Jika Lyra tahu, ia pasti akan menyebut Erlan gila, seperti biasanya.

Setelah perjalanan yang terasa panjang, Erlan akhirnya tiba di kantor Lyra. Erlan turun di pintu *lobby*, dilihatnya Lyra di ruang tunggu *lobby*. Wanita itu langsung berdiri melihat Erlan dan tersenyum.

Melihat senyum Lyra, ingin rasanya Erlan berlari dan memeluk wanita di depan banyak karyawan yang ada di *lobby*. Para karyawan yang kebanyakan hendak pergi ke kafetaria di lantai satu itu, kini menonton mereka.

Erlan melihat Lyra berjalan ke arahnya, tampak begitu anggun dan penuh kharisma. Erlan sempat menangkap tatapan memuja beberapa karyawan pria dan mendadak mendapati dirinya ingin meminta Lyra memecat semua karyawan prianya yang belum menikah. Gila, memang. Cinta memang gila.

"Kamu mau makan siang di mana?" tanya Lyra.

Erlan belum sempat menjawab ketika tiba-tiba ada seruan putus asa dari dalam kantor,

"Bu Lyra!"

Erlan menoleh ke sumber suara, seorang pria berusia sekitar empat puluhan berlari ke arah Lyra. Di belakangnya, muncul Ken yang mengikuti, tampak cemas.

"Maaf, Bu. Dia tadi mencari Bu Lyra dan …"

Lyra yang masih menatap Erlan mengangkat tangan, menghentikan penjelasan Ken. Lyra berbalik, menatap karyawan yang memanggilnya tadi.

"Apa staf HRD belum jelas ngomongnya? Perlu saya ulangi di sini?" Suara Lyra terdengar tajam dan dingin. "Kamu dipecat."

Erlan mengerutkan kening bingung. Ada masalah apa sebenarnya?

Ketika karyawan Lyra itu tiba-tiba berlutut di depan Lyra, Erlan terkejut.

"Tolong jangan pecat saya, Bu. Istri saya di rumah sakit butuh banyak biaya. Anak saya masih kecil-kecil. Saya juga punya banyak utang. Kalau saya dipecat, bagaimana saya membiayai hidup keluarga saya dan membayar utang-utang saya, Bu?"

Lyra mendengus pelan. "Itu keluargamu. Kenapa harus aku yang mikirin?"

Setelah mengatakan itu, Lyra memutar tubuh dan menatap Erlan. "Ayo pergi," ucapnya sembari

tersenyum. Tersenyum! Setelah semua yang ia ucapkan dan lakukan di depan Erlan. Tidak. Erlan tak menyukai senyum Lyra yang seperti ini.

Ketika Lyra hendak menggandeng tangannya, Erlan malah berjalan melewati wanita itu, menghampiri karyawan Lyra tadi. Ia membantu pria itu berdiri. Di belakangnya, Lyra berkata,

"Dia udah ngambil uang perusahaan. Dia pantas dipecat."

Seolah itu memberikan alasan yang cukup untuk sikapnya barusan.

SERAYA

Lyra memalingkan wajah ketika rasa sakit menusuk dadanya melihat Erlan masih berbicara pada pria itu. Tak cukup pria itu pergi begitu saja di hadapan Lyra, ia juga …

"Ayo pergi. Sebelum aku berubah pikiran." Ancaman Lyra itulah yang akhirnya menggerakkan Erlan. Lyra benar-benar benci situasi ini. Kenapa ia sampai harus mengancam Erlan?

Erlan tak mengatakan apa pun ketika melewati Lyra dan pergi lebih dulu ke mobilnya. Lyra mengikuti pria itu sebelum melempar tatapan kesal pada Ken.

Di mobil, dalam perjalanan entah ke mana itu, Erlan juga masih tak mengajak Lyra bicara. Lyra menghela napas, lalu memutuskan menjelaskan,

"Di kantor lagi ada masalah penggelapan uang. Orang itu pelakunya. Makanya, aku langsung mecat dia. Biar karyawan lain nggak ada yang berani macam-macam lagi. Itu buat contoh karyawan lainnya."

"Tapi, dia dalam kesulitan. Kamu dengar sendiri tadi, dia …"

"Dia bisa minjam uang ke perusahaan. Ada program itu bahkan buat karyawan yang belum kontrak. Aku kurang pengertian gimana, Lan?"

"Dia udah punya banyak utang, kamu juga dengar itu. Bahkan, mungkin dia udah minjam juga di kantor," balas Erlan.

"Makanya, dia harus keluar dari perusahaan. Aku nggak akan nagih utangnya ke perusahaan atau minta dia balikin uang perusahaan. Tapi, dia harus keluar dari perusahaan," sebut Lyra. "Aku udah berbaik hati banget nggak ngelakuin hal yang lebih kejam meski aku bisa. Dan itu karena kamu. Karena aku mikirin kamu."

SERAYA

Erlan mengernyit. Ia menepikan mobil, lalu menoleh pada Lyra. "Kalau gitu, kasih dia kesempatan kedua."

Lyra memalingkan wajah. "Kalau itu, aku nggak bisa. Bahkan, karyawan yang ngejual informasi perusahaan ke lawanku kemarin juga udah aku pecat. Ada empat orang yang berani ngekhianatin aku. Bahkan di saat krisis kemarin, ada yang ngebocorin informasi perusahaan. Kalau aku nggak bersikap tegas ke mereka, akan ada pengkhianat-pengkhianat lain yang ngelakuin itu."

Lyra menatap Erlan. "Kamu nggak bisa mimpin perusahaan cuma berbekal rasa kasihan. Itu akan ngehancurin perusahaan, Lan."

Lagi, Lyra melihat tatapan terluka Erlan. Lyra kembali membuang muka, tak sanggup menatap Erlan lebih lama.

"Apa pun yang kamu omongin, itu nggak akan ngubah pikiranku. Ini urusan perusahaanku, kamu nggak perlu ikut campur."

Tak ada balasan selama beberapa saat. Lyra memberanikan diri menatap pria itu lagi. Erlan masih menatapnya, tapi dengan tatapan datar tanpa emosi kini.

SERAYA

"Kamu mau makan di mana? Aku lagi nggak pengen makan, jadi kamu pilih aja menunya. Aku temenin," Erlan berkata setelah beberpa saat.

Lyra mengernyit. Ia menatap ke depan ketika menjawab, "Kalau gitu, kita balik ke kantor aja. Aku juga udah nggak pengen makan."

Kali ini, Erlan menurutinya tanpa protes dan kembali melajukan mobil, menuju kantor Lyra.

Sialan, Erlan! Jika pria itu menyerah semudah ini, apa yang harus Lyra lakukan?

SERAYA

Bab 10

Love Comes With the Risk

SERAYA

Lyra menghela napas berat sore itu. Sejak insiden dengan karyawannya kemarin siang, Erlan belum berbicara lagi pada Lyra. Bahkan, pagi ini pun, ia hanya meninggalkan pesan jika ia berangkat lebih dulu karena harus berangkat lebih pagi. Apa pria itu membalas dendam? Lalu, apa Lyra juga harus pergi ke Solo?

Sebenarnya, Lyra ingin. Namun, mengingat ia hanya akan menjadi bahan tertawaan Ryan dan yang lain, kecuali Prita, Lyra mengurungkan niatnya. Lyra kembali menghela napas. Ia menatap ponselnya. Tak ada satu pun lagi pesan Erlan selain yang tadi pagi.

Sepertinya, Erlan benar-benar marah.

Apa sebaiknya Lyra meminta tolong pada Ryan? Tidak. Itu bukan ide bagus. Pada Arman? Sungguh,

tidak. Pada Evelyn, kakak Ryan? Namun, Lyra akan mengatakan apa?

Lyra mengerang dan menjatuhkan kepala di meja kerjanya. Ia meraih ponselnya, menatapnya lama.

Sepertinya … Lyra harus menghubungi Erlan lebih dulu dan meminta maaf. Meski Lyra tetap yakin, ia tak salah di sini. Masa bodoh. Toh, selama ini Erlan tak salah, tapi selalu Erlan yang meminta maaf.

Pikiran itu membuat Lyra kembali merasa bersalah, menyadari ia lagi-lagi menyakiti Erlan.

Di tengah kegalauannya itu, tiba-tiba pintu ruangannya terbuka.

"Kenapa, Mil?" tanya Lyra malas, tanpa mengangkat kepalanya. "Aku lagi nggak *mood* kerja. Jadi, jangan ganggu aku dan …"

"Bu." Itu Jesslyn.

Lyra seketika mengangkat kepala dan menatap ke arah pintu. Jesslyn tampak cemas. Sesuatu terjadi. Sesuatu yang buruk.

"Pak Erlan terluka dan saat ini sudah berada di W *Hospital*."

Lyra berdiri. "Apa … yang terjadi?" Lyra mendengar suaranya bergetar.

SERAYA

Jesslyn tampak ragu.

"Erlan kenapa?!" bentak Lyra.

"Pak Erlan … ditusuk orang. Lukanya cukup parah dan saya khawatir, lukanya mengenai organ vitalnya. Berita terakhir yang saya dengar, Pak Erlan sudah berada di ruang operasi."

Lyra mengerjap, pandangannya kabur oleh air mata. Kakinya terasa lemas. Seketika, ia jatuh terduduk di kursinya.

"Siapa … siapa pelakunya?" tanya Lyra, suaranya bergetar parah.

Jesslyn tak menjawab.

"Siapa pelakunya?!" teriak Lyra marah. "Siapa pun itu, bunuh dia."

"Bu …"

"Bunuh dia!" Lyra kembali berteriak.

Bahkan, Milla dan Ken sampai masuk ke ruangan Lyra mendengar teriakan Lyra. Mereka menatap Jesslyn bingung. Ketika Jesslyn masih tak menjawab, Lyra berdiri. Ia sempat terhuyung, tapi berhasil berpegangan di mejanya, sementara Jesslyn, Milla dan Ken segera menghampirinya.

Lyra kembali berjalan. Ketika Milla hendak memeganginya, Lyra menepis tangan Milla. Lyra

belum tiba di pintu ruangannya ketika pintu itu terbuka dan seseorang masuk. Lyra mengerjap, mengusir air mata yang sudah menggenang dan bisa melihat kakaknya, Arman, ada di sana.

Arman tampak luar biasa cemas, sebelum ia menghambur memeluk Lyra. Ia mengusap kepala Lyra lembut.

"Aku akan bunuh orang itu," Lyra berkata penuh amarah.

"Aku akan ngelakuin itu buat kamu," Arman menjawab.

Lyra menggeleng. "Aku akan bunuh dia dengan tanganku sendiri."

"Erlan nggak akan suka itu."

Kalimat Arman itu seketika meruntuhkan pertahanan terakhir Lyra. Ia menangis di pelukan Arman. Meneriakkan kemarahannya di sana.

"Erlan akan baik-baik aja, Lyr. Aku janji," ucap Arman.

Harus. Erlan harus baik-baik saja. Jika tidak … Lyra benar-benar akan gila. Bahkan … ia mungkin akan mati saja … setelah membunuh orang yang telah menyakiti Erlan.

SERAYA

Dua hari lalu, ketika dikabari Arman bahwa Erlan ada di rumah sakit setelah ditusuk orang, Ryan langsung pergi ke Jakarta karena mengkhawatirkan kondisi Lyra. Arman mengatakan jika operasi Erlan sukses. Namun, Lyra ….

Ryan menghela napas melihat Lyra masih duduk di kursi di samping ranjang Erlan, sama seperti dua hari lalu. Wanita itu bahkan hanya makan sekali selama dua hari terakhir. Itu pun karena dipaksa Prita dan Dera. Selama dua hari ini, Erlan belum siuman, meski ia sudah melewati masa kritis. Selama itu pula, Lyra tak meninggalkan sisi Erlan.

Ryan juga ikut menginap dan menemani mereka sementara Prita, Dhika dan Dera menginap di rumah Arman. Sementara, Arman yang disibukkan mengawasi keadaan di kantor Erlan dan Lyra. Kakek Erlan juga yang meminta bantuan Arman. Padahal, masih ada sepupu Erlan di W *Group*. Sepupu angkuh Erlan yang bernama Renee. Namun, wanita itu bernasib sama seperti Lyra dulu. Tak diakui di perusahaannya sendiri.

Ketika kemarin kakek Erlan kemari dan melihat Erlan yang belum siuman, ia memarahi Direktur rumah sakit di depan para dokter dan staf lainnya. Ia mengamuk di rumah sakit, melampiaskan pada

semua orang. Sepertinya, semua orang sedang tidak menggunakan akal sehatnya.

Ryan bangkit dari sofa dan menghampiri Lyra. "Kamu tidur dulu, deh. Ini udah malam. Lagian, dua hari kemarin juga kamu nggak tidur."

"Kamu kalau pengen tidur, tidur aja. Atau mending kamu pulang aja sama yang lain. Aku bisa jagain Erlan sendiri," balas Lyra.

"Emangnya siapa yang ke sini buat jagain Erlan?" balas Ryan.

Lyra yang tadinya menatap Erlan, akhirnya menoleh pada Ryan.

"Erlan udah baik-baik aja, tinggal nunggu dia siuman. Kita ke sini justru buat jagain kamu. Kalau Erlan lihat kamu sekarang, dia juga pasti khawatir," sebut Ryan.

Lyra melengos. "Aku nggak butuh itu."

Ryan menghela napas dan menatap Erlan. "Buruan bangun, Lan. Mau sampai kapan kamu bikin istrimu khawatir? Kalau kamu nggak mau kehilangan Lyra, bangun, Lan. Cuma kamu yang dia butuhin sekarang. Dan …" Ryan kembali menghela napas "cuma kamu yang bisa megangin dia kalau dia jatuh kayak gini."

SERAYA

Lyra menatap Ryan kesal. "Dia nggak akan dengar, Bodoh. Dia lagi nggak sadar."

Ryan mengedik cuek, lalu kembali ke sofa. Ryan baru saja duduk ketika pintu ruangan terbuka dan seorang wanita berpakaian serba hitam masuk dan menghampiri Lyra. Jesslyn.

Ryan tahu Jesslyn. Juga, apa yang ia lakukan untuk Lyra. Baik Ryan maupun Erlan, tak begitu suka jika Lyra sudah memberi perintah pada Jesslyn. Seperti saat ini.

SERAYA

"Kamu udah tahu siapa pelakunya?" tanya Lyra pada Jesslyn.

Jesslyn mengangguk. "Dua hari lalu, Pak Erlan menyelidiki kasus penggelapan uang di perusahaan kita, Bu."

Lyra mengernyit. Ia menatap Erlan. "Kenapa?"

"Karena … karyawan itu. Pak Erlan sepertinya berpikir kalau karyawan itu nggak mungkin ngelakuin itu. Jadi … Pak Erlan nyelidikin itu. Dan kecurigaan Pak Erlan benar."

Lyra mengusap wajahnya gusar dan menatap Jesslyn. "Jadi? Siapa pelakunya? Erlan juga udah tahu?"

Jesslyn mengangguk. "Karena itu, Pak Erlan diserang. Pelakunya, manajer keuangan kantor, Pak Bandi, Bu. Sepertinya, Pak Erlan menemui Pak Bandi untuk memintanya mengakui semuanya pada Bu Lyra. Tapi, dalam perjalanan pulang Pak Erlan, Pak Bandi mengikuti Pak Erlan dan menyerangnya. Setelah itu, dia kabur dan sembunyi."

Lyra menarik napas dalam. "Keluarganya?"

"Dia punya seorang anak laki-laki yang sekolah di luar negeri, Bu."

"Tangkap anak itu dan bawa ke depanku. Dan …" Lyra menatap Erlan, "panggil 'mereka' buat nyari Pak Bandi. Malam ini juga, dia harus ketemu."

"Baik, Bu," jawab Jesslyn sebelum pergi.

Lyra menghela napas. Sebenarnya, ia tidak ingin sampai memanggil orang-orangnya juga. Karena sekarang ia dan Erlan sudah menikah, semua bisa melihat kelemahan Lyra. Jika sampai Lyra terlibat dalam perang antar gang itu, Erlan juga akan berada dalam bahaya. Namun, Lyra tak punya pilihan lain. Hanya para gangster itu yang bisa menemukan orang dengan cepat.

Lyra tahu, Ryan juga mendengar semuanya, tapi pria itu tak protes, pun tak berkomentar. Ia mungkin akan mengatakan semua ini pada Erlan dan Erlan

mungkin akan marah lagi pada Lyra, tapi Lyra tak peduli. Siapa pun yang sudah menyakiti Erlan pantas mati. Terlebih, ini semua karena Lyra. Jika Lyra tak melakukan apa pun, ia bisa benar-benar gila.

Lyra menggenggam tangan Erlan dan berbicara,

"Kenapa kamu pergi sendiri nemuin orang itu? Kenapa kamu nggak ngomong apa pun? Kenapa … kamu ikut campur masalahku dan jadi kayak gini, Lan?" Lyra menarik napas dalam. "Aku ngelakuin ini buat kamu. Kamu akan ngerti, kan?"

Lyra mendengar helaan napas Ryan. "Kalau Erlan bangun dan tahu semua ini, apa yang kamu lakuin buat dia, dia pasti akan ngerasa bersalah banget. Kamu bisa nanggung itu?"

"Apa pun itu, aku udah siap buat nanggung semuanya. Selama aku bisa bunuh orang itu dan mastiin Erlan aman," balas Lyra tanpa ragu. "Kamu jangan terlalu percaya diri. Kalau kamu yang ada di posisiku dan Prita yang terluka, aku yakin kamu juga akan ngambil pilihan yang sama kayak aku." Lyra menoleh pada Ryan. "Kamu nggak lupa kan, gimana dulu kamu pernah minta aku ngehancurin orang-orang buat dia?"

Ryan tampak terkejut, lalu memalingkan wajah.

Lyra kembali menatap Erlan dan berkata, "Erlan benar. Cinta emang segila itu."

Tak lama, Jesslyn kembali masuk ke ruang rawat Erlan. Wanita itu melintasi ruangan dan menghampiri Lyra.

"Mereka udah nemuin Pak Bandi, Bu. Pak Bandi sembunyi di rumah kekasihnya."

Lyra tersenyum puas. "Bawa juga perempuan itu. Bawa mereka ke tempat eksekusi," perintah Lyra kalem, tapi dingin.

Jesslyn mengangguk. Lyra berdiri dan sudah akan pergi, ketika sebuah tangan menangkap pergelangan tangannya. Lyra menoleh kaget. Antara terkejut, lega, bahagia, terharu, semua campur aduk di dada Lyra.

"Erlan?"

"Kalau kamu emang cinta sama aku, jangan pergi," ucap pria itu lemah.

Lyra kembali duduk dan menggenggam tangan Erlan. Pelupuk matanya lagi-lagi disesaki air mata. Lyra samar mendengar Ryan akan pergi memanggil dokternya.

"Bodoh," ucap Erlan. "Aku ngelakuin ini biar kamu nggak ngelakuin hal-hal kejam kayak gitu.

SERAYA

Kalau kamu tetap mau ngelakuin itu, buat apa aku sampai ditusuk kayak gini?"

Lyra tak dapat menahan isaknya. Ia merasakan Erlan menariknya kuat hingga Lyra terlempar ke arah pria itu. Lyra hendak menarik diri ketika ia jatuh di atas tubuh Erlan, khawatir menyakiti Erlan, tapi pria itu menahannya.

"Aku kangen banget sama kamu. Jangan pergi lagi, Lyr."

Lyra mengangguk. "Aku nggak akan pergi. Maafin aku, Lan. Maaf …"

Erlan melepas pelukannya dan mengangkat wajah Lyra. Pria itu menangkup wajah Lyra dan menariknya mendekat. Lyra memejamkan mata ketika Erlan menciumnya. Lembutnya ciuman Erlan membuat air mata Lyra kembali mengalir dari sudut matanya.

Sungguh, apa yang telah ia lakukan pada pria ini?

Bab 11

Come to Me

Pagi itu, ruang rawat Erlan penuh dengan keluarga mereka. Tak hanya Ryan, Prita, Dhika dan Dera, tapi ada Arman dan Evelyn juga. Lyra ingin sekali keluar dari ruang rawat Erlan ketika satu-persatu orang-orang di sekitarnya mengkhianati Lyra. Mereka menceritakan reaksi Lyra ketika mengetahui Erlan terluka. Bahkan, bagaimana Lyra tak makan dan tak tidur selama menunggui Erlan.

Lyra sudah bersiap mendengar tawa meledek Erlan, tapi mengejutkannya, Erlan justru meminta maaf. Lyra menatap pria itu kaget.

"Kenapa … kamu minta maaf?"

Erlan tersenyum sedih. "Karena aku nganggap enteng perasaanmu. Aku seringnya lupa … gimana perasaanmu ke aku. Harusnya aku lebih hati-hati lagi. Nggak pernah kebayang dalam pikiranku, aku

akan nyakitin kamu kayak gini, Lyr. Aku benar-benar minta maaf."

Lyra menggenggam tangan Erlan. "Yang penting, kamu udah baik-baik aja. Itu yang paling penting buat aku." Lyra tersenyum.

"Siapa sangka aku akan lihat sisi Lyra yang kayak gini?" komentar Arman. "Kenapa nggak dari dulu aja kamu nikahin dia, Lan?"

"Mauku juga gitu, Kak. Tapi, buat dapat hatinya Lyra tuh butuh lebih dari sepuluh tahun," jawab Erlan.

Lyra berdehem. "Yang penting, sekarang aku di sini, kan?"

Erlan meraih tangan Lyra dan menciumnya, di depan semua orang yang langsung menyoraki mereka. Lyra merasakan pipinya panas dan Dera langsung heboh.

"Lyra, kamu bisa malu-malu juga? Ya ampun, *cute* banget …"

Lyra seketika menatap Dera tajam, tapi wanita itu malah tergelak.

"Padahal, aku nggak pengen nunjukin ini ke kalian," celetuk Erlan, membuat Lyra melotot pada pria itu. Erlan tersenyum. "Siapa yang bilang kalau Lyra itu mengerikan?"

Lyra tertegun. "Erlan, kamu tahu sendiri, aku …"

"Gimanapun kamu, kamu itu istriku. Dan aku akan berusaha ngelindungin kamu. Kenapa harus aku yang terus-terusan nerima bantuanmu?"

Lyra terkejut. "Ap-apa?"

"Kamu pikir aku nggak tahu? Jesslyn selalu ngawasin aku di perusahaan. Seminggu sebelum pernikahan kita, Direktur Operasionalku mengundurkan diri. Kamu ngancam dia cuma karena dia mempertanyakan keputusanku tentang perusahaan. Habis itu, dia langsung mengundurkan diri," sebut Erlan.

"Waktu kita balik dari bulan madu dan aku ninggalin kantor di hari pertama kerjaku, kamu juga … ngancam Direktur Keamanan karena dia protes dan nuduh aku main-main aja di perusahaan setelah nikah sama kamu yang megang kekuasaan Brawijaya."

Lyra terkejut. Ia tak menyangka, Erlan akan tahu. Sejauh mana pria itu tahu? Ia sudah mengingatkan Jesslyn untuk berhati-hati. Bagaimana …?

"Kamu pikir Nino aku gaji buat bikin aku kesal aja? Ck, meski dia kadang kurang ajar, tapi dia bisa diandalin buat masalah kayak gitu. Aku minta dia cari tahu dan ngawasin Jesslyn kalau dia nge-

SERAMA

hubungin orang-orang di perusahaanku." Erlan tampak kesal. "Kenapa malah kamu yang sibuk ke sana-kemari buat ngelindungin aku? Aku ini suamimu, harusnya aku yang ngelindungin kamu. Bahkan ngurus satu urusanmu kemarin aja aku nggak bisa dan malah terluka di sini. Bukannya ngelindungin kamu, aku malah bikin kamu cemas."

Erlan tampak muram. Lyra tersenyum, diam-diam merasa lega.

"Maaf, aku udah lancang ikut campur sama urusan perusahaanmu. Aku cuma … yah, banyak orang yang narget kamu setelah kita nikah. Aku pikir … karena kamu nikah sama aku, nggak ada orang yang berani nyentuh kamu. Tapi, diam-diam mereka …"

"Aku udah terbiasa," tepis Erlan. "Jangan kamu pikirin. Lagian, Kakek nggak akan tinggal diam kalau ada yang ganggu aku di perusahaan. Gimanapun juga, aku ini calon pewaris tunggal W *Group*. Kakek nggak pernah sekali pun mempertimbangkan Renee. Dan kamu tahu, meski Renee kurang ajar dan hubungannya nggak begitu baik sama aku, tapi dia nggak akan pernah berusaha ngejatuhin aku."

"Tetap aja, aku nggak suka mereka ganggu kamu," aku Lyra.

"Wah, aku terharu," sarkas Arman. "Biasanya, orang-orang sibuk ngejatuhin satu sama lain antar perusahaan. Ini malah sibuk ngelindungin satu sama lain."

Lyra menatap Arman tajam. "Ini gara-gara kamu! Seenaknya aja kamu pergi dari perusahaan keluarga," desisnya.

Arman mengangkat alis. "Aku ngelakuin itu buat kamu. Dan aku mau sedikit pamer ke orang-orang perusahaan kalau adikku aja udah cukup buat bikin mereka tunduk." Arman tersenyum.

Lyra mengerjap. "Aku ... makasih." Lyra memalingkan wajah.

"Apa, Lyr? Kamu bilang apa barusan?"

Lyra berdehem. "Kalian semua mau di sini sampai kapan? Nggak kerja?" Lyra mengalihkan pembicaraan.

"Tuh, tuh! Selalu ngalihin perhatian di bagian pentingnya!" kesal Arman. "Kamu beruntung punya kakak sesabar aku, Lyr."

Lyra tak menjawab, tapi ia melihat Erlan tersenyum geli menatap Lyra. Lyra mendesis kesal, tapi Erlan malah membalas dengan,

"*I love you*." Lyra memejamkan mata ketika wajahnya memerah tatkala semua orang di ruangan itu menyoraki mereka.

Oh, siapa pun, tolong selamatkan Lyra dari orang-orang ini.

Setelah memindahkan Lyra ke atas ranjang rumah sakit, Erlan pergi ke sofa dan duduk bersisian dengan Ryan. Selain Ryan, yang lain sudah pergi tadi.

"Ini tidur pertamanya setelah tiga hari," Ryan memberitahu.

Erlan menghela napas. "Harusnya kamu maksa dia tidur meski harus nyuntikin obat tidur sekalipun."

"Trus, habis itu dia mungkin akan nyulik istri sama anakku," balas Ryan seraya memutar mata.

Erlan meringis. "Apa yang terjadi? Jesslyn …"

"Mereka masih nahan Pak Bandi sama ke-kasihnya. Anaknya yang di luar negeri juga masih diawasi ketat sama orang-orangnya Lyra. Kalau aku yang ngomong, akan percuma. Kamu tahu itu."

Erlan mengangguk. "Tapi, kalau aku yang ngomong, aku pasti akan berantem sama dia." Erlan

SERAYA

menatap Ryan. "Apa kamu tahu, betapa seringnya kami berantem karena hal kayak gini?"

Ryan menatapnya simpati.

"Pasangan lain mungkin berantem masalah mau makan apa, kenapa pulang telat, atau tentang urusan rumah lainnya. Tapi, aku nggak tahu kenapa … aku sama dia harus berantem buat masalah kayak gini." Erlan menghela napas. "Kenapa rasanya … aku kayak berada di sisi yang lain sama dia? Semuanya berseberangan. Aku cinta sama Lyra, tapi … kenapa kami selalu berantem seolah … kami ini bermusuhan?"

Erlan kembali teringat kejadian di *lobby* kantor Lyra.

"Kamu udah dengar apa yang terjadi di kantor Lyra? Aku …"

"Kamu ninggalin Lyra buat ngebelain karyawannya? Semua udah dengar, Bodoh. Itu terjadi di depan banyak karyawan. Bisa-bisanya kamu ngelakuin itu ke Lyra. Apa yang karyawannya pikir tentang itu?"

Erlan memejamkan mata. "Aku nggak tahan lihat Lyra kayak gitu. Kita tahu, Lyra bukan orang jahat. Dan aku benci orang-orang mikir kayak gitu tentang dia, Yan. Aku … cuma pengen ngelindungin

SERAYA

dia." Erlan menatap Lyra pedih. "Aku pengen selalu jadi orang yang ada di sisinya, ngelindungin dia, ngebela dia. Aku udah nyoba! Tapi, Lyra …" Erlan menggeleng. "Bahkan setelah kami nikah, kenapa aku ngerasa … jarak di antara kami masih begitu jauh?"

Ryan menepuk pundak Erlan, menghiburnya. "Lyra juga butuh proses. Lagian, kalian kan baru kencan sebentar sebelum nikah. Selama belasan tahun dia hidup kayak gitu, Lan. Kita tahu Lyra hidup lebih keras dari siapa pun. Jadi, kayak biasanya kamu nungguin Lyra, aku harap kamu bisa terus nungguin dia."

Erlan mendesah pelan. "Aku siap nunggu dia selamanya, Yan. Tapi, gimana kalau Lyra sebenarnya nggak pernah jalan ke aku? Gimana kalau sebenarnya, dia nggak pernah benar-benar jalan ke aku?"

Ryan tampak terkejut mendengar kata-kata Erlan.

"Aku cuma pengen dia datang ke aku, Yan, gimanapun keadaannya. Tapi, ternyata nggak semudah itu." Erlan mengernyit memikirkan kenyataan lainnya. "Kita selalu berpikir, Lyra udah nunjukin semua yang terburuknya di depan kita.

Tapi, itu belum semua. Dan aku takut aku akan kehilangan dia kalau kayak gini terus."

Erlan menunduk ketika air matanya jatuh. Mencintai Lyra … sungguh berat. Erlan tahu itu sejak awal. Namun, ia juga tahu, seberat apa pun itu, ia tak bisa menyerah. Bahkan meski itu membunuhnya, ia tak akan menyerah.

"Aku senang akhirnya kita pulang ke rumah," ucap Lyra ketika mereka tiba di rumah mereka petang itu.

"Aku juga," balas Erlan. "Tapi, hari ini juga kamu nggak ke kantor, nggak pa-pa?"

Lyra menggeleng. "Udah aku bilang, kamu lebih penting."

Erlan tersenyum senang mendengarnya. "Omong-omong, udah lama aku nggak masakin kamu."

Lyra menggeleng protes. "Biar aku yang masak buat makan malam. Kamu istirahat aja."

Erlan merangkul Lyra. "Enak aja. Aku nggak mau jauh-jauh dari kamu selama kita bisa dekat kayak gini. Siapa yang tahu besok kita udah sama-sama sibuk buat sekadar ketemu atau makan bareng?"

SERAYA

Lyra berusaha menutupi rasa bersalahnya dengan senyum. "Nggak akan. Kalau kamu pengen ketemu, bilang aja. Aku akan datang ke kamu. Aku janji."

Balasan untuk jawaban Lyra itu adalah ciuman panjang Erlan.

"Cukup. Aku makin jatuh lagi sama kamu," ucap pria itu. Tatapan Erlan membuat Lyra segera mendorong pria itu.

"Kita cuma akan tidur malam ini." Lyra menunjuk perut Erlan. "Aku nggak mau lukamu kebuka."

Erlan seketika terbahak. "Daripada kamu mikirin lukaku, mending kamu mikirin ..."

"Nggak," Lyra memotong.

Erlan mengangkat alis. "Emangnya kamu tahu aku mau ngomong apa?"

"*Well*, paling tentang tidur," cibir Lyra.

Erlan tersenyum geli. "Tentang menu makan malam kita."

Lyra melotot kaget, sebelum wajahnya terasa panas. Lyra mendengar tawa Erlan ketika ia buru-buru pergi ke dapur dan mengecek kulkas, sekaligus mendinginkan wajahnya. Namun, Lyra terkejut

SERAYA

ketika tiba-tiba Erlan menariknya, lalu menutup pintu kulkas.

Pria itu mendorong Lyra ke pintu kulkas dan mengurungnya di sana. Tatapan matanya jatuh ke bibir Lyra.

"Aku kangen kamu, Lyr," ucap pria itu.

"Besok Minggu," janji Lyra. "Tiga hari lagi."

Erlan mengerang dan menyurukkan kepala di bahu Lyra. Lyra terkesiap, menahan napas ketika Erlan memutar wajah dan mencium lehernya.

"*Please?*" bisik pria itu.

"Aku lapar, Lan," Lyra berkata.

"Aku juga," balas Erlan.

"Makanan, maksudku," koreksi Lyra.

Erlan mengerang protes dan menarik diri. "Kamu terlalu tahu kelemahanku. Aku benci itu," desisnya.

Lyra tersenyum geli. Ia sudah akan mencium bibir Erlan, tapi pria itu menahan bahunya.

"Jangan. Kalau nggak mau nerusin, jangan coba-coba. Aku udah mati-matian nahan diri ini."

Lyra berdehem dan menyingkirkan tangan Erlan di bahunya dengan hati-hati, lalu mengambil jarak sejauh mungkin dari Erlan. Ia menunjuk ke atas.

"Kamu istirahat aja dulu di atas dan jangan gangguin aku sampai aku selesai masak."

Erlan menyipitkan mata. "Kenapa? Kamu juga tergoda, kan?" Erlan menyeringai ketika menghampiri Lyra dan Lyra berjalan mundur.

"Oke, besok," janji Lyra. "Besok malam. Jadi, tolong jangan ganggu aku hari ini. Oke?"

Erlan menghela napas berat. Ia tampak sangat terpaksa ketika mengangguk. Namun, ketika ia hendak keluar dapur dan melewati Lyra, Erlan masih sempat menarik Lyra dan menciumnya hingga Lyra kehabisan napas.

"Aku senang karena akhir pekan ini staf kebersihan nggak akan datang ke sini," singgung Erlan. "Jadi, aku bisa bebas ngerayu kamu. Di mana pun."

Lyra melotot kaget, tapi sebelum ia protes, Erlan sudah pergi sambil bersenandung. Bersenandung! Lyra yakin, suaminya itu pasti sudah gila.

SERAYA

Bab 12

Hold You

Sebelum tidur tadi, Lyra dan Erlan sempat mengobrol. Bukan tentang perusahaan, tapi tentang keluarga mereka. Lyra bilang, ia merindukan saat mereka berlibur bersama di Tawangmangu. Erlan pun lantas bercerita tentang Damar dan Anna, hingga Lyra tertidur.

Erlan menatap wajah tidur Lyra dan mengusap kepalanya lembut. "Aku cinta kamu, Lyr. Tolong, jangan pergi terlalu jauh." Erlan mengecup kening Lyra lembut, sebelum memutuskan untuk tidur.

Namun, Erlan baru saja terlelap ketika merasakan gerakan di sebelahnya. Erlan membuka mata dan hatinya mencelos melihat Lyra menangis dalam tidurnya. Suaranya penuh ketakutan ketika ia memanggil nama Erlan.

"Erlan … Erlan …"

Erlan mendekat dan memeluk Lyra. "Aku di sini, Lyr. Itu mimpi buruk. Sshh …" Erlan menenangkan Lyra.

Lyra tersengal ketika akhirnya terbangun. "Erlan …" panggilnya panik.

Erlan melepas pelukannya dan mengusap wajah Lyra, menghapus air matanya. Dada Erlan terasa sakit melihat ketakutan dan kepanikan Lyra. Bahkan, rasa sakit tusukan pisau di perutnya kala itu tak berarti apa-apa dibanding sakit yang ia rasakan kini.

"Itu cuma mimpi buruk, Sayang. Aku di sini. Aku baik-baik aja." Erlan berusaha tersenyum.

Namun, Lyra kemudian menangis lega dan memeluk Erlan.

"Erlan, maafin aku. Maaf, karena aku nggak bisa jagain kamu. Maaf, karena aku udah bikin kamu terluka. Maaf … maaf …" tangis Lyra. Wanita ini terdengar begitu hancur. Dan itu menghancurkan Erlan.

"Kamu nggak perlu mita maaf, ini bukan salahmu," ucap Erlan.

Namun, Lyra masih terus menangis dan menyalahkan dirinya.

Astaga … apa yang telah Erlan lakukan pada Lyra? Ia tahu trauma Lyra, tapi ia kini membuatnya

lebih parah. Sungguh, Erlan takut, ia akan benar-benar kehilangan Lyra.

Lyra baru tersadar ia melamun lagi siang itu ketika Milla mengetuk mejanya. Lyra berdehem.

"Kenapa, Mil?" tanya Lyra.

Milla tak menjawab, tapi ia menepi. Lalu, tampaklah sosok Erlan yang berdiri di pintu ruangannya, tersenyum lebar.

"Ayo makan siang," ajak pria itu.

Lyra tersenyum dan mengangguk. Begitu Milla meninggalkan ruangannya, Lyra dan Erlan duduk di sofa ruangan Lyra.

"Kamu masak sendiri?" tanya Lyra kaget ketika melihat kotak makan yang dibawa Erlan.

Erlan mengangguk. "Aku pengen masak buat kamu."

Lyra tersenyum geli. "Kenapa? Biar aku nepatin janjiku nanti malam?"

Erlan tergelak. "Syukur deh kalau kamu tahu."

Lyra mendecih pelan.

"Nanti jangan lupa bilang ke Milla sama Ken kalau akhir pekan ini kamu nggak bisa diganggu," ucap Erlan seraya membuka kotak-kotak makanan yang dibawanya.

Lyra tersenyum geli. "Oke."

Erlan menoleh kaget. "Serius?"

Lyra mengangguk. Mereka menikmati makan siang sambil mengobrol santai.

"Besok Senin aku mulai kerja," Erlan memberitahu Lyra.

"Kamu nggak pa-pa?" tanya Lyra.

Erlan mengangguk. "Aku nggak enak karena Kak Arman sibuk bantuin aku di kantor."

"Nggak pa-pa, jangan terlalu dipikirin," tepis Lyra.

Erlan tersenyum geli. "Kamu tuh, beruntung banget punya kakak kayak Kak Arman. Dia pengertian banget sama sikap kurang ajarmu."

"Dia yang beruntung karena punya aku. Emangnya, siapa yang dulu ngelindungin dia di perusahaan waktu aku di luar negeri?" cibir Lyra.

Erlan tergelak dan mengangguk mengakui. Mereka melanjutkan makan.

"Sejujurnya, aku suka masakanmu," puji Lyra.

"Apa, Lyr?"

Lyra berdehem, menolak mengulangi. Erlan tersenyum usil, jelas ia akan menggoda Lyra.

SERAYA

"Dulu, kamu cemburu karena Milla makan masakanku. Sekarang ini. Kamu punya kejutan apa lagi buat aku?" Erlan mencodongkan tubuh di depan Lyra.

Lyra berdehem dan mendorong Erlan minggir. "Kalau udah selesai, ayo beresin ini. Kamu buruan pulang dan istirahat."

"Tapi, aku masih kangen kamu," balas Erlan, membuat Lyra melotot kaget.

"Kamu tuh …"

"Dan aku khawatir karena kamu dari tadi ngelamun terus," potong Erlan. Seketika, Lyra terbungkam. Ia memalingkan wajah, tapi Erlan dengan mudah menangkup wajah Lyra dan menariknya menghadap pria itu. "Apa yang kamu pikirin, Lyr? Cerita ke aku. Aku akan dengerin semuanya."

Lyra menggeleng dan menarik diri. "Bukan apa-apa."

"Apa ini karena aku terluka kemarin?"

Lyra terpaku.

"Kalau ini karena kejadian waktu itu …"

"Apa kamu nyesal sekarang?" Ganti Lyra yang memotong.

"Apa … maksudmu?"

SERAYA

Lyra menatap Erlan. "Apa kamu nyesal karena udah nikah sama aku dan lihat sisi diriku yang ini? Ya, aku masih kepikiran masalah kemarin. Waktu kamu terluka. Aku takut, tapi aku nggak mau ngomong ke kamu. Aku takut, aku akan kehilangan kamu. Aku selemah ini kalau menyangkut kamu, Lan. Aku takut kamu akan muak dan …"

Erlan mencium Lyra, menghentikan kalimat Lyra. Lyra memejamkan mata ketika Erlan semakin dalam menciumnya. Begitu ciuman itu berakhir, Erlan menyandarkan keningnya di kening Lyra.

"Aku nggak akan pergi, Lyr. Apa pun yang terjadi, aku nggak akan pergi. Jadi, jangan takut lagi. Kamu tahu, aku segila ini mencintai kamu, jadi jangan ragu lagi dan datang ke aku. Aku nggak akan pergi, nggak akan pernah pergi."

Lyra mengernyit. '*Datang ke aku*'. Lyra pun tersadar, seberapa jauh ia telah mendorong Erlan.

"Maaf," sesal Lyra. Suaranya bergetar. Oh, ia tak menyadari bagaimana ia telah melangkah begitu jauh, semakin jauh dari Erlan. Di tengah kepanikannya, Erlan memeluknya, menenangkannya.

"Apa pun yang terjadi, aku nggak akan pergi. Aku bersumpah," ucap Erlan mantap.

Oh, mata Lyra mendadak terasa panas.

"Erlan," panggil Lyra ketika mereka dalam perjalanan pulang sore itu. Meski Lyra menolak, tapi Erlan berkeras untuk menjemput wanita itu.

"Hm?" balas Erlan.

"Aku … pengen ketemu Mama."

Erlan terkejut karena itu terlalu tiba-tiba, tapi menjawab, "Oke. Kita mampir beli bunga dulu, ya?"

Lyra mengangguk, lalu menatap ke luar jendela. Erlan diam-diam melirik istrinya itu sedih. Lyra kehilangan mamanya ketika berusia tujuh tahun. Kala itu, mamanya meninggal karena ditusuk ketika melindungi Lyra. Setelahnya, Lyra hidup dalam perasaan bersalah. Hingga saat ini.

"Aku … pengen berhenti ngerasa bersalah," sebut Lyra.

Erlan semakin terkejut lagi.

"Aku udah belajar buat nerima bantuan orang lain, jadi … aku juga pasti bisa kan, berhenti ngerasa bersalah?" Lyra menatap Erlan, matanya berkaca-kaca. "Tapi … gimana kalau Mama marah?"

Erlan memutuskan untuk menepikan mobil dan menenangkan Lyra. Ia memeluk Lyra lembut dan mengusap kepalanya.

STORYA

"Mama nggak akan marah. Malah, Mama pasti pengen kamu berhenti ngerasa bersalah, Lyr."

Lyra menggeleng. "Kalaupun Mama marah, aku pengen berubah, Lan."

Erlan mengernyit mendengar suara tersiksa Lyra.

"Aku nggak mau kehilangan kamu."

Erlan mendongak ketika matanya terasa panas. Kenapa ini terasa berat bagi mereka? Setiap kali Erlan berusaha menarik Lyra ke arahnya, Erlan selalu berakhir menyakiti wanita ini. Apa yang harus Erlan lakukan?

SERAYA

"Maaf, Ma. Aku tahu Mama pasti marah, tapi aku akan tetap berhenti ngerasa bersalah. Aku mau ngelindungin orang-orang yang aku sayang, karena itu … Mama tolong ngertiin aku." Lyra menarik napas dalam, menahan air matanya.

"Mama nggak usah khawatir, Erlan janji Erlan akan selalu ada di samping Lyra dan mastiin dia nepatin kata-katanya tadi. Itu juga kan, yang Mama pengen?"

Lyra menoleh kaget pada Erlan. Suaminya itu tersenyum. Ia menautkan tangannya dengan Lyra.

"Mama pasti pengen lihat kamu bahagia. Jadi, tolong, berbahagialah di sampingku, Lyr. Aku akan ngelakuin apa pun buat bikin kamu bahagia. Aku janji." Erlan begitu bersungguh-sungguh.

Lyra tersenyum. Air mata lolos dari sudut matanya, tapi Erlan dengan cepat menghapusnya, lalu mencium Lyra dengan lembut di sana.

Setelah mereka berpamitan pada mama Lyra, mereka baru pulang. Ketika mereka mendekati restoran langganan mereka biasanya, Lyra berkata,

"Kita makan malam sekalian aja."

"Nanti aja di rumah. Aku pengen masak buat kamu," balas Erlan.

"Kamu nggak capek?"

Erlan menggeleng. "Aku bahagia."

Lyra tersenyum, lalu mengangguk menuruti Erlan. Lyra juga bahagia.

Begitu mereka tiba di rumah, Erlan menggandeng tangan Lyra erat. Bahkan ketika Lyra akan naik dan mengganti pakaian kerjanya, Erlan menahannya.

"Jangan lama-lama. Nanti aku kangen."

Lyra tak dapat menahan senyum gelinya. Ia mencium bibir Erlan singkat sebelum pergi. Lyra mengganti pakaian dan kembali ke bawah. Erlan

sudah di dapur, tampak sibuk menyiapkan bahan-bahan memasak. Sebelum menyusul Erlan, Lyra pergi ke meja makan untuk minum.

Setelah mengosongkan gelasnya, Lyra menatap punggung Erlan dari ruang makan dan tersenyum. Lyra juga bahagia. Namun … ia merasa seperti ini, bolehkah?

Lyra mengernyit ketika merasakan sakit yang mengoyak dadanya teringat mamanya. Pegangan Lyra di gelasnya terlepas. Gelas itu jatuh di bawahnya.

"Lyra? Kenapa?" Erlan terdengar panik sembari menghampiri Lyra.

Lyra tersenyum pada pria itu untuk menenangkannya. "Tanganku kepeleset tadi," ucapnya.

Erlan terbelalak menatap gelas di bawah Lyra. Pria itu bergegas menghampiri Lyra dan membereskan pecahan gelasnya. Lyra ikut berjongkok dan memunguti pecahan gelas itu. Ketika pecahan gelas itu menggores telapak tangannya, Lyra merasakan sengatan sakit di sana. Namun, itu terasa lebih baik daripada sakit yang ia rasakan di dadanya tadi.

Lyra menatap pecahan gelas di tangannya dan menggenggamnya. Perlahan rasa sakit di dadanya

SERAYA

teralihkan. Namun, ia kemudian mendengar seruan panik Erlan,

"Lyra!"

Lyra mendongak menatap Erlan. Pria itu menatap tangan Lyra ngeri. Ia segera meraih tangan Lyra dan membuka telapak tangan Lyra yang terkepal. Ia terbelalak kaget melihat pecahan gelas di genggaman Lyra.

Erlan menatap Lyra. "Kenapa …?"

"Sakitnya … berkurang kalau aku ngelakuin itu," aku Lyra.

Namun, rasa sakit yang Lyra pikir sudah berakhir itu kembali mengoyak dadanya tatkala ia melihat reaksi Erlan. Di depannya, air mata jatuh dari mata Erlan. Pria itu menunduk, tapi air matanya terus jatuh ke lantai. Bercampur pecahan gelas dan darah Lyra yang masih menetes.

Ini salah. Lyra tidak ingin menyakiti Erlan lagi. Namun, kenapa pria itu menangis?

Erlan masih menunduk ketika ia berdiri. Ia mengulurkan tangan pada Lyra. Lyra menerima uluran tangan pria itu. Ia merasakan Erlan mengangkatnya dalam gendongan pria itu, membawanya ke ruang tengah. Erlan mendaratkan

SERAYA

Lyra dengan lembut di sofa. Ia masih menunduk ketika meraih tangan Lyra yang terluka.

Ketika air mata Erlan jatuh ke ujung jari telunjuknya, Lyra mencelos.

"Erlan …"

Ketika Erlan mendongak, ia memeluk Lyra begitu erat.

"Maaf. Harusnya aku nggak maksa kamu kalau kamu belum siap. Maafin aku, Lyr." Erlan benar-benar menangis di bahu Lyra.

SERAYA

Bab 13

Will Everything Be Okay?

Lyra masih *shock* karena reaksi Erlan tadi, ketika melihat tangan Lyra yang terluka. Sekarang, tangan Lyra sudah diobati dan tertutup perban. Mereka akhirnya makan di restoran setelah dari rumah sakit tadi. Namun, Lyra lihat, Erlan hanya terus menatap tangan Lyra dan tak menyentuh makan malamnya.

Ketika Lyra menarik tangannya ke bawah meja, Erlan menghela napas dan menatap wajah Lyra. Pria itu tersenyum. Senyumnya tampak menyakitkan.

"Kamu … nggak bahagia kan, sama aku?" tanya Lyra.

"Aku bahagia," jawab Erlan.

"Tapi, kamu kelihatan sedih."

Erlan mengangguk. "Aku sedih karena nggak bisa ngelindungin kamu."

"Aku nggak pa-pa, Lan."

"Jangan ngelakuin hal kayak gitu lagi, Lyr. Aku mohon," pinta Erlan sepenuh hati. Pria itu tampak tersiksa.

Lyra akhirnya mengangguk. "Aku nggak akan ngelakuin itu lagi."

Erlan akhirnya tersenyum. Mereka pun mulai menyantap makan malam mereka.

"Maaf ya, aku tadi nggak jadi masak buat kamu," ungkit Erlan.

Lyra menggeleng. "Besok kan, masih bisa. Masih ada besok sama lusa." Ia tersenyum pada Erlan.

"Kamu udah bilang ke Milla sama Ken kalau besok kamu nggak bisa diganggu, kan?"

Lyra mengangguk. "Ya."

Lyra menyadari, suasana pembicaraan mereka sekarang dengan tadi siang di kantor Lyra, jauh berbeda. Saat ini, semua terdengar begitu … palsu dan menyedihkan. Namun, Lyra tak mau mengakui itu.

Pulang dari restoran, Lyra dan Erlan duduk berdampingan di ruang tengah, menonton film. Ini film kedua yang mereka tonton. Film kartun komedi.

Beberapa kali Erlan mendengar tawa Lyra. Tawa yang terdengar hampa, tapi Erlan tak peduli. Ia hanya ikut tertawa ketika Lyra tertawa.

Hingga suara bel di pintu depan membuat Erlan dan Lyra menoleh ke pintu. Mereka berpandangan.

"Bukan Nino, kan?" tanya Lyra.

Erlan menggeleng. "Mungkin Milla, Ken atau Jesslyn?"

Lyra menggeleng juga.

"Biar aku yang bukain pintunya," ucap Erlan.

Lyra mengangguk. Erlan beranjak dari sofa dan mengecek dari LCD bel. Ia mendengus kesal, tapi terpaksa membukakan pintu.

"Kamu ngapain ke sini malam-malam gini?" protes Erlan.

Ryan menyeringai lebar. Ia menatap Erlan dari atas ke bawah. "Aku nggak ganggu acara penting kalian, kan?"

Erlan mendengus dan kembali ke ruang tengah. Ryan mengikutinya.

"Kamu ngapain ke sini jam segini?" tanya Lyra heran.

"Dasar *couple*. Bahkan pertanyaan kalian pun sama." Ryan dengan santai menghempaskan tubuh di sofa. "Malam ini aku nginap di sini."

"Apa?" tanya Erlan dan Lyra bebarengan.

"Aku nggak akan ganggu kalian," janji Ryan.

Erlan memutar mata. "Tapi, beneran deh, kenapa kamu ke sini malam-malam?"

"Ketemu seseorang di bandara. Tadinya mau langsung balik karena aku udah kangen banget sama Prita, tapi Prita minta aku balik besok dan ngecek kalian dulu." Ryan menatap Erlan dan Lyra bergantian. "Kalian nggak pa-pa, kan?"

Baik Lyra maupun Erlan tak menjawab. Ryan mengerutkan kening.

"Nggak pa-pa," Lyra akhirnya memberikan jawaban.

Ryan mengangguk-angguk. Tatapannya lalu tertuju pada tangan Lyra. "Tanganmu kenapa?" tanyanya kaget.

"Kena pecahan gelas," balas Lyra pendek.

Ryan menatap Erlan, tapi Erlan menghindari tatapan Ryan.

"Lukamu udah baik-baik aja, Lan?" tanya Ryan.

Erlan mengangguk, lalu duduk di sebelah Lyra. Ryan masih menatap mereka berdua lekat.

"Prita bilang, dia beberapa hari terakhir mimpi buruk tentang kalian. Dia khawatir banget," sebut

GRAYA

Ryan. "Aku harus jawab apa ke dia kalau kalian kelihatannya nggak baik-baik aja gini?"

"Kata siapa kami nggak baik-baik aja?" tepis Lyra. "Jangan buat Prita khawatir dan kabarin dia kalau kami baik-baik aja."

Erlan mengangguk-angguk. "Dan kamu udah mastiin itu, jadi kamu bisa pulang sekarang."

Ryan menyipitkan mata curiga. "Kalian nggak nyembunyiin apa pun dari aku, kan?"

"Nggak," jawab Erlan dan Lyra bebarengan.

Ryan menatap mereka bergantian, lalu berdiri. "Kamarku di mana? Ah, di depan sini, deh. Yang paling dekat ruang tamu dan ruang tengah. Pas."

Ryan tanpa sungkan memilih kamar. Ia sudah hendak pergi ke kamar itu ketika ponsel Lyra berbunyi.

Erlan tak tahu siapa yang menelepon sampai Lyra mengangkat teleponnya.

"Ya, Jesslyn?"

Lyra mengerutkan kening, lalu matanya menyipit marah.

"Aku ke sana sekarang."

Lyra menutup telepon. Lyra menatap Erlan, tampak menyesal.

"Lan, maaf, aku …"

"Biar aku temenin," Erlan menyela.

"Tapi …"

"*Please* …"

Lyra terdiam sesaat, lalu mengangguk. Ketika mereka hendak pergi, Ryan juga memaksa ikut.

"Aku takut sendirian di rumah ini. Ini kan, rumah baru. Aku ikut kalian aja."

Lyra hanya membalas, "Asal kamu nggak ikut campur."

Ryan menghela napas tanpa menjawab dan keluar lebih dulu. Mereka pun akhirnya pergi.

Ryan mengerutkan kening ketika mereka memasuki gudang pabrik salah satu perusahaan Lyra yang sudah tak beroperasi. Sepanjang jalan tadi, Lyra dan Erlan sama sekali tak berbicara. Tak ada yang bertanya ada apa, atau ke mana mereka akan pergi. Lyra memasang lokasi di GPS mobil dan Erlan menyetir ke sana. Ryan bersyukur Lyra sudah tidak alergi lagi mobilnya disetiri orang lain. Namun, perasaannya tak enak ketika ia memasuki pabrik dan melihat apa yang ada di sana.

Jesslyn berdiri di tengah gudang bersama orang-orang Lyra lainnya, dengan seorang pria paruh baya

yang terikat di kursi dan wanita yang sepertinya jauh lebih muda darinya diikat di sebelahnya. Mungkin, anaknya?

Di depan kursi tempat dua orang itu terikat, ada sofa yang nyaman. Lyra duduk di sana tanpa ragu, Erlan duduk di sebelahnya. Ryan sendiri, masih merasa enggan terlibat dengan ini.

Jesslyn menghampiri Lyra dan menjelaskan,

"Pak Bandi tadi berusaha kabur, Bu. Dia udah ngehubungin anaknya di luar negeri untuk kabur juga," urai Jesslyn.

Lyra menelengkan kepala.

"Bu Lyra, ampun, Bu … saya benar-benar menyesal …" tangis pria paruh baya yang sepertinya bernama Bandi itu.

"Saya juga nggak tahu apa-apa. Tolong lepasin saya …" isak wanita di sebelahnya. "Saya cuma cewek bayaran buat nemenin Pak Bandi. Saya bahkan nggak tahu kenapa Pak Bandi pergi ke rumah saya malam itu."

Tunggu! Itu bukan anaknya?

"Sekarang, kamu udah tahu kan, kalau orang ini udah nusuk suamiku?" Lyra berbicara pada wanita malang itu.

SERAYA

"Saya sama sekali nggak terlibat, Bu …. Tolong lepaskan saya …" tangisnya.

"Kalau kamu mau pergi dari sini dengan selamat …" Lyra berkata, "tusuk dia."

Bandi dan wanitanya melotot kaget, ngeri.

"Apa-apaan ini, Lyr?!" bentak Ryan sembari menghampiri Lyra.

"Jangan ikut campur, Yan. Ini bukan urusanmu," balas Lyra dingin.

Ryan menatap Erlan, tapi sahabatnya itu tak mengatakan apa pun dan hanya menatap kosong ke depan.

Lyra lalu berbicara pada Jesslyn, "Hubungi orang-orang kita. Apa mereka udah nangkap anaknya?"

Jesslyn mengangguk, sementara Bandi meraung marah. Lyra melihat itu tak berkedip, begitu pun Erlan.

Jesslyn menyerahkan *i-Pad* pada Lyra, menunjukkan *video call* dengan orang-orang Lyra yang mengeremuni seorang anak laki-laki yang mungkin belum genap berumur dua puluh tahun. Lyra mengangguk puas dan menyerahkan lagi *i-Pad*-nya pada Jesslyn, lalu mengedik pada Bandi.

SERIA

Jesslyn mengangguk dan mengarahkan layar *i-Pad* pada Bandi. Bandi seketika menangis lagi, memohon ampun pada Lyra.

"Kamu pilih. Anak itu yang ditusuk, atau kamu yang ditusuk. Seenggaknya, salah satu dari kalian harus ngebayar apa yang udah kalian lakuin," ucap Lyra dingin.

"Lyra!" bentak Ryan marah, sementara Bandi sudah menangis dan meneriakkan nama anaknya ketakutan.

Lyra menatap Ryan. "Kalau kamu nggak mau lihat, kamu bisa pergi."

Ryan menggeleng tak percaya. Ia menoleh pada Erlan yang masih duduk dengan tatapan kosong. Ryan menghampiri Erlan dan menarik pria itu berdiri, mencengkeram kerah kaus Erlan dan mengguncang tubuhnya.

"Brengsek! Apa yang sebenarnya terjadi, Lan? Kenapa kamu diam aja ngelihat Lyra kayak gini?!"

Fokus kembali ke mata Erlan. Ia menatap Ryan dingin. "Trus, aku harus gimana? Begini lebih baik daripada Lyra harus nyakitin dirinya sendiri."

Pegangan Ryan pada Erlan terlepas. Ia menatap Lyra dan Erlan dengan tatapan tak percaya.

"Apa … yang sebenarnya terjadi?"

SERAYA

Baik Lyra maupun Erlan tak menjawab. Tatapan Ryan jatuh ke tangan Lyra yang diperban. Jangan-jangan luka itu …. Ryan mengernyit. Dadanya terasa sakit memikirkan Lyra menyakiti dirinya sendiri. Seperti dulu.

Namun, ia tidak akan tinggal diam melihat sahabatnya hancur seperti ini. Tidak hanya Lyra, kali ini Erlan pun …

Ryan menarik napas dalam. Ia berbalik menatap Jesslyn.

"Mulai detik ini, orang itu urusanku. Kamu sama yang lain bisa pergi."

Jesslyn tampak terkejut. Di belakang Ryan, Lyra berteriak marah,

"Apa yang kamu lakuin?!"

Ryan kembali menatap Lyra dan balik berteriak, "Aku yang harusnya tanya, apa yang kamu lakuin ini, Alyra?!"

"Yan, *please*, jangan ganggu Lyra," pinta Erlan memelas.

Ryan menatap Erlan kaget. Pria ini pasti sudah gila. Ryan menggeleng. Hanya ada satu cara untuk menahan mereka. Ryan tahu, ini akan menyakiti mereka, tapi Ryan harus melakukannya. Ia tidak akan kehilangan sahabatnya seperti ini, Sialan!

SERAYA

Ryan menatap Lyra dan berkata, "Nggak cukup kamu yang jadi monster, sekarang kamu mau buat Erlan jadi kayak kamu juga?"

Lyra tertegun.

"Jangan ngomong sembarangan ke Lyra!" raung Erlan seraya mencengkeram kerah kemeja Ryan.

Ryan menarik tangan Erlan, lalu mendorong Erlan kasar. "Sadar, Lan! Kamu harusnya jagain Lyra! Kalau kayak gini, kamu bisa kehilangan Lyra dan aku bisa kehilangan kalian!"

Erlan mengernyit. Ia menatap Lyra yang juga tampak terluka. Kedua tangannya mengepal erat. Ryan bisa melihat darah merembes dari perban di telapak tangan Lyra. Namun, Ryan tak punya pilihan lain.

Ryan mengeluarkan ponsel. "Jadi, ini arti mimpi buruknya Prita. Dia harus tahu."

Namun, ketika Ryan mengangkat telepon ke telinganya, Lyra langsung menyambar ponselnya dan membanting ponsel itu sembari berteriak marah.

"Mereka yang udah nyakitin orang-orang yang aku sayang harus mati!" raung Lyra.

"Kalau gitu, bunuh aku," tantang Ryan. "Aku adalah orang yang pernah nyakitin Prita dan bikin dia nangis."

"Brengsek," maki Lyra.

Pandangan Ryan dari Lyra tertutup ketika Erlan sudah berdiri di depannya dan memeluk Lyra. Ryan memejamkan mata pedih. Sungguh, hatinya sakit untuk kedua sahabatnya ini.

Ryan lalu berbalik dan menghampiri dua tawanan Lyra. Ia menatap Bandi dan wanitanya.

"Kalian akan nerima hukuman yang sepantasnya. Juga, anakmu akan tahu apa yang udah kamu lakuin. Itu hukumanmu buat seumur hidup," ucap Ryan.

Ryan lalu menatap Jesslyn. "Sekarang ini urusanku. Aku akan nelepon Kak Arman. Jadi, kamu sama yang lain bisa pergi dan pastiin Lyra sama Erlan baik-baik aja."

Jesslyn tampak ragu.

"Aku cuma nggak mau ngelawan kalian juga di sini. Kak Arman juga punya pasukan, kalau kalian belum tahu."

Jesslyn berdehem, lalu mengangguk dan mundur. Ryan lalu menghubungi Arman dan meminta bantuannya. Dalam hati, ia terus berharap semuanya akan baik-baik saja. Terutama Lyra dan Erlan.

SERAYA

Bab 14

You Don't Have to Win in Love

SERAYA

Lyra tak tahu ini jam berapa, tapi yang jelas sudah sangat larut. Atau bahkan, sudah hampir pagi. Namun, Ryan dan Arman masih juga belum meninggalkan rumahnya. Sementara, Erlan masih terus menatap tangan Lyra yang terluka, tapi sudah diobati di rumah sakit tadi.

Lyra tak tahu rumor apa yang akan tersebar di perusahaannya karena dalam sehari Lyra sudah dua kali ke rumah sakit. Namun, ia akan memikirkan itu besok. Ada hal penting yang harus ia selesaikan sekarang.

"Kalau kalian nggak ada yang mau ngomong, aku nggak akan pergi," tuntut Arman.

Lyra melengos, sementara Erlan masih menutup mulutnya.

"Lyra terluka. Kayaknya dia nyakitin dirinya sendiri lagi, tapi aku nggak tahu pemicunya apa. Mungkin, karena masalah Erlan …"

"Bukan karena Erlan," sanggah Lyra.

"Apa kamu tahu apa yang kamu lakuin ke Erlan?" tanya Ryan tajam.

"Berhenti ngomong yang nggak-nggak ke dia, Yan," geram Erlan.

"Kenapa? Kamu mau jadi kayak dia juga? Ah, jadi kalau kalian jadi pasangan mengerikan, itu akan keren? Kalian maunya gitu? Jadi pasangan kejam yang ditakutin orang-orang? Trus, kalian mau kehilangan orang-orang terdekat kalian juga?"

Lyra mengernyit. Tidak. Ia tidak ingin Erlan menjadi monster sepertinya.

Lyra berdiri. "Aku mau istirahat. Aku capek. Kalian pergi aja," usirnya.

Ketika Erlan mengikutinya, Lyra menahan pria itu dan menatapnya. "Kamu juga … pergi aja. Cukup aku yang jadi kayak gini. Jangan kamu juga."

Erlan tampak *shock*, sekaligus terluka. Namun, Lyra mengabaikan itu. Dadanya terasa sakit, tapi ia tak peduli. Lyra melangkah ke tangga. Tatapannya turun ke anak tangga di bawahnya.

Jika ia terjatuh dari sini, apa semua rasa sakit ini akan pergi?

Lyra menghentikan langkah. Didengarnya suara-suara dari kejauhan, tapi Lyra tak mendengarnya. Ia mendengar derap langkah, tapi Lyra merasakan tubuhnya lemas. Kepalanya terasa pusing seiring tubuhnya tumbang ke belakang.

SERIAN

"Lyra belum siap ngehadapin traumanya, tapi dia mau ngelakuin itu buat aku," aku Erlan akhirnya. "Semuanya baik-baik aja awalnya. Kemarin Lyra mimpi buruk tentang aku. Habis itu, dia seharian ngelamun di kantor. Mungkin, ini emang salahku. Karena aku terluka … dia …" Erlan mengernyit. "Harusnya aku bisa jaga diriku. Aku tahu tentang traumanya Lyra, tapi aku malah bikin itu lebih parah."

"Kami sempat ngomongin itu dan Lyra … ternyata nyembunyiin ketakutannya karena dia pikir, aku akan ninggalin dia. Trus, dia bilang, dia pengen berhenti ngerasa bersalah. Kami pergi ke

makam Mama dan … semuanya kelihatan baik-baik aja." Erlan memejamkan mata dan mengusap wajahnya kasar.

"Tapi, waktu kami pulang, dia mecahin gelas dan … dia genggam pecahan gelasnya sampai nyakitin tangannya. Aku takut, dia akan ngelakuin itu lagi, jadi … aku nggak bisa ngelakuin apa pun buat ngehentiin Lyra. Nggak. Aku nggak mau ngehentiin Lyra di gudang tadi. Lebih baik dia nyakitin orang lain daripada dia yang harus terluka." Erlan mengepalkan tangan.

Arman dan Ryan menatap Erlan lekat. Mereka berdua tampak sama-sama terkejut dan terluka.

"Aku akan ngelakuin apa pun selama aku bisa ada di samping Lyra dan mastiin dia baik-baik aja," tandas Erlan. "Aku nggak mau kehilangan dia."

"Kamu hampir kehilangan dia!" sentak Ryan. "Lan, kamu tahu, kalau kayak gini terus, Lyra akan terus berusaha nyakitin dirinya sendiri. Kamu bisa kehilangan dia beneran!"

"Aku juga nggak mau kehilangan adikku, Lan. Dulu, aku pernah kehilangan dia dan kalian bawa dia pulang. Sekarang, aku nggak mau kehilangan dia lagi. Aku bisa nunggu dia pulang sampai kapan pun, tapi aku nggak mau kehilangan dia, Lan," ungkap

Arman sedih. "Selama ini, aku nggak pernah bisa bantu banyak tentang sakitnya. Tapi, ada kalian. Aku pikir, semuanya akan baik-baik aja. Aku ngerasa bersalah karena nggak bisa ada di saat terberat Lyra, tapi aku percaya sama kalian. Dia udah nemuin jalan pulang. Dan aku nggak mau dia pergi lagi, Lan."

Erlan menunduk, menangkup wajah ketika air matanya tak tertahankan.

"Aku juga nggak mau dia pergi dari aku. Meski aku harus mati sekalipun, aku nggak akan ngelepasin Lyra," ucap Erlan sepenuh hati.

Lyra mengerjapkan mata. Ia mengernyit ketika perlahan membuka mata. Ia tersentak kaget menyadari dirinya ada di dalam mobil. Lyra menatap kanan dan kirinya. Ini mobil Erlan. Namun, ke mana pria itu?

Lyra hendak membuka pintu, tapi tangannya seolah terkunci. Ternyata, tubuhnya dibebat selimut tebal. Lyra mendengus pelan dan mengeluarkan tangannya. Ia membuka pintu mobil, lalu keluar dalam balutan selimut. Lyra sudah akan melepas selimut ketika menyadari di mana ia berada saat ini. Lyra mematung menatap ke arah sungai di depan

sana. Ini … di Tawangmangu? Di sungai tempat Erlan pertama kali melamarnya.

Udara segar pagi itu memenuhi paru-parunya. Sementara hawa dingin di sekelilingnya terhalang selimut yang membungkus tubuhnya. Lyra terkejut ketika akhirnya melihat Erlan ada di seberang sungai. Lyra berjalan ke arah sungai.

Dari seberang sana, Erlan berkata keras, "Selama ini, aku cuma nunggu kamu datang ke aku. Tapi, kali ini aku yang akan datang ke kamu."

Mata Lyra terasa panas. Lyra menggeleng. "Kamu akan terluka kalau datang ke aku, Lan."

"Aku nggak peduli, Lyr. Apa pun yang terjadi, aku akan selalu ada di sampingmu. Jadi, jangan nolak aku." Lalu, Erlan melangkah masuk ke sungai. Pasti airnya sangat dingin. Pria itu bahkan tak melepas sepatunya.

Air mata Lyra jatuh ketika Erlan sudah berdiri di hadapannya, tapi masih di sungai.

"Kamu nggak kedinginan?" tanya Lyra. Pria itu juga hanya memakai kaus lengan pendek tanpa jaket.

Erlan tersenyum dan menggeleng. Pria itu mengulurkan tangan ke wajah Lyra. Lyra memejamkan mata ketika Erlan mengusap air matanya. Lalu, Lyra

merasakan kecupan lembut di keningnya. Lyra membuka mata.

"Aku cinta kamu, Lyr. Apa pun yang terjadi, gimanapun kamu, itu nggak akan berubah."

Air mata Lyra kembali jatuh. "Meskipun aku monster yang mengerikan?"

"Apa pun itu, aku cinta kamu."

Lyra tersenyum, lalu membuka selimutnya dan menyelimuti Erlan bersamanya.

"Pasti dingin, kan?"

Erlan tersenyum geli. Ia memeluk Lyra erat.

"Apa pun yang terjadi, aku nggak akan pergi, Lyr. Jadi, jangan maksain dirimu kalau kamu belum siap. Di mana pun itu, aku akan selalu sama kamu," Erlan berkata.

Lyra balas memeluk Erlan, erat. Ia … sungguh ingin berubah demi pria ini.

Erlan memperhatikan bagaimana Lyra tersenyum ketika melihat teman-temannya ada di halaman *villa*. Tanpa menunggu Erlan, Lyra langsung turun dan menghampiri Prita dan Dera yang sedang duduk-duduk di bangku di halaman. Ketika Dera dan Prita melihat Lyra, mereka berdua

langsung memeluk Lyra. Membuat istri Erlan itu seketika protes.

Erlan berjalan menghampiri mereka. Bersamaan dengan itu, Ryan keluar sembari mengendong Aryan, sementara Dhika menjewer adiknya, Anna. Di belakang Anna, adik Prita, Damar hanya meringis. Erlan menghentikan langkah untuk menonton.

"Ah, Kak, jangan di depan Damar. Malu, tahu!" Anna masih sempat protes.

"Kakak udah bilang, belajar yang benar! Bisa-bisanya nilaimu …"

"Oke, oke! Jangan disebutin lagi!" potong Anna. "Malu-maluin, tahu, Kak!"

Dhika melotot galak, Anna menarik diri, membebaskan telinganya dari jeweran Dhika dan menghambur ke belakang Lyra.

"Kak Lyra, tolong, Kak. Kak Dhika kerasukan hantu gunung kali, tuh," adu Anna.

Dhika berkacak pinggang. "Kamu bahkan berani nyembunyiin hasil ujianmu dari Kakak!"

"Aku nggak nyembunyiin, tapi emang nggak tahu hilang ke mana," Anna beralasan.

"Hilangnya di buku ceritanya Aryan dan udah dicoret-coret crayon?"

"Mungkin Aryan yang ambil," tuduh Anna.

Dhika memijit pelipis. "Sini kamu!" serunya.

Anna kali ini merengket pada Dera. "Kak Dera! Aku malamnya ketiduran dan lupa belajar."

Dera tersenyum geli dan mengangguk, lalu berbicara pada Dhika. "Udah lah, Ka. Dia sampai ngumpetin hasil ujiannya di buku ceritanya Aryan itu kan, udah cukup nunjukin kalau dia tahu dia salah."

"Kamu jangan terus ngebelain dia, Ra. Anak itu …"

"Biar Damar yang ngawasin belajarnya Anna, Kak," sela Damar.

Dhika mengerutkan kening, menggeleng. "Kamu fokus aja sama ujianmu. Kalau Anna gangguin kamu, bilang sama Kak Dhika."

"Damar yang gangguin Anna," protes Anna. Semua menoleh pada gadis itu. "Gara-gara mikirin Damar, Anna nggak konsentrasi belajarnya."

Anna menjerit panik sembari berlari ketika Dhika mendekat padanya. Semua kontan tertawa mendengar pengakuan Anna tadi. Dera menahan Dhika

SERAYA

untuk mengejar Anna yang kali ini bersembunyi di belakang Damar.

"Katamu kakakku baik. Apa ini?" Anna protes pada Damar, cukup keras hingga semua bisa mendengarnya.

"Kakakmu emang baik, kalau kamu jadi anak baik juga," balas Damar.

Anna mendesis kesal. "Tukang pamer. Untung aku suka sama kamu. Kalau nggak, udah aku *bully* kamu."

"Anna!" Seruan Dhika itu membuat Anna terlonjak kaget, lalu berlari masuk ke *villa*.

"Ya ampun, anak itu ..." gemas Dhika.

Dera tertawa dan mengusap lengan Dhika. "Udah. Jangan terlalu keras sama Anna. Dia tahu kok, apa yang dia lakuin."

Dhika menghela napas. "Ini dia masih SMA. Nanti kalau dia kuliah, aku nggak kaget kalau dia jadi mahasiswa abadi."

Semua tersenyum geli.

"Aku iri sama Anna," celetuk Lyra.

Erlan dan yang lain menatap Lyra heran.

SERAYA

"Dia selalu bisa dengan gampangnya ngungkapin perasaan ke orang yang dia suka," sebut Lyra. Ia lalu menatap Erlan, tampak merasa bersalah.

Erlan menghampiri Lyra dan menggenggam tangannya. "Yang penting, aku udah tahu gimana perasaanmu."

"Kamu nggak keberatan meski cuma kamu yang selalu ngungkapin perasaanmu?" tanya Lyra.

Erlan menggeleng.

"Dalam cinta, mereka yang lebih banyak mencintai itu yang kalah, lho," sebut Lyra.

Erlan mengangguk. "Aku udah bahagia banget bisa jatuh cinta dan dicintai kamu. Dan seenggaknya, kamu tahu betapa cintanya aku sama kamu. Lebih dari perasaanmu ke aku."

Lyra merengut. "Nggak adil."

"Trus, kamu maunya gimana? Kamu yang lebih mencintai aku?"

Lyra mengangguk. Erlan tersenyum geli.

"Oke. Anggap aja kamu yang lebih mencintai aku," Erlan mengalah. Karena, jika berhadapan dengan Lyra, Erlan selalu siap jatuh sedalam-dalamnya, kalah sekalah-kalahnya.

Bab 15

Cause Your Love is My Everything

SERAYA

Lyra tak dapat menahan senyum melihat sosok Erlan yang berjalan ke arahnya. Lyra pun dengan langkah mantap berjalan menuju Erlan. Erlan tersenyum dan berucap tanpa suara,

"I love you."

Lyra baru akan membalas ketika seseorang menabrak bahunya, melewatinya, lalu menghampiri Erlan dan menusuk Erlan. Lalu, Lyra melihat Erlan memegangi perutnya yang mengucurkan darah. Pria itu jatuh berlutut di hadapannya.

"Erlan!" jerit Lyra seraya berlari menghampiri Erlan. Lyra menangis ketakutan melihat darah yang terus mengalir. Namun, ketika Lyra menunduk menatap tangannya, ia terkejut melihat pisau yang sudah berlumuran darah di tangannya. Lyra menggeleng. Tangannya gemetar, pisau itu jatuh.

"Lyra!" Panggilan keras Erlan itu menyentak Lyra. Ia membuka mata dan dilihatnya Erlan membungkuk di atasnya, tampak cemas. "Itu cuma mimpi, Lyr."

Lyra menangis lega dan menarik Erlan dalam peluknya. Syukurlah, itu hanya mimpi. Itu hanya mimpi ….

"Aku takut, Lan. Aku … nyakitin kamu. Aku takut …" tangis Lyra.

"Nggak, Lyr. Kamu nggak nyakitin aku. Aku baik-baik aja dan aku bahagia sama kamu," ucap Erlan sungguh-sungguh. "Karena kamu, aku bahagia."

Erlan melepas pelukan dan menarik diri. Ia mengecup kening Lyra, lalu matanya, hidungnya, terakhir bibirnya.

"Setiap detik yang aku lewati sama kamu, aku bahagia, Lyr," ucap Erlan lagi. Lalu, pria itu mencium Lyra lembut. Kelembutan yang perlahan

melenyapkan ketakutan Lyra, menyingkirkan mimpi buruknya.

Entah apa yang akan Lyra lakukan tanpa Erlan.

Erlan menatap wajah lelap Lyra. Setelah terbangun karena mimpi buruk tengah malam kemarin, untungnya Lyra tak lagi bermimpi buruk. Erlan melewatkan tidurnya untuk memastikan itu. Apa yang bisa Erlan lakukan untuk Lyra? Erlan akan melakukan apa pun untuk istrinya.

Erlan mendekat dan mengecup kening Lyra. Disingkirkannya helaian rambut yang jatuh ke wajah wanita itu ke balik telinga.

"Jangan mimpi buruk, Lyr," ucap Erlan pelan.

"Aku nggak mimpi buruk."

Erlan terkejut mendengar Lyra menjawab, meski matanya masih terpejam. Bibir wanita itu menyunggingkan senyum sebelum ia membuka mata.

"Mana mungkin aku mimpi buruk kalau kamu jagain aku sampai nggak tidur?" sebut Lyra.

Erlan tersenyum. "Aku suka lihat wajah tidurmu."

Lyra mendengus. "Jam berapa ini?"

"Masih jam empat. Kamu tidur lagi aja," ucap Erlan.

Lyra menggeleng. Ia menyelipkan tangan ke bawah kepala Erlan dan berkata, "Kamu aja yang tidur. Sekarang, aku yang akan jagain kamu."

Erlan terkejut, sebelum tersenyum. Lyra memeluk Erlan dan mengusap kepalanya. Namun, alih-alih mengantuk, Erlan malah mengerang merasakan tubuh mereka bersentuhan.

"Sejujurnya, sekarang ada hal lain yang kupikirin selain tidur," aku Erlan.

Lyra melepas pelukannya dan menatap Erlan heran. "Apa?"

Erlan menatap bibir Lyra, lalu menggulingkan tubuh hingga ia berada di atas Lyra.

"Ini," ucapnya sebelum mencium bibir Lyra.

Erlan kehilangan akal sehatnya ketika Lyra membalas ciumannya. Hanya Lyra yang bisa melakukannya pada Erlan hanya dengan sebuah ciuman.

Setelah mandi, Lyra menghampiri Prita dan Dera di dapur. Dilihatnya Anna dan Damar sedang menemani Aryan bermain. Tak jauh dari mereka, Dhika dan Ryan tampak membicarakan sesuatu.

PERAYA

"Erlan mana?" tanya Prita ketika tak melihat Erlan.

"Masih tidur." Lyra membantu Dera membuat *sandwich*. "Tadi malam dia nggak tidur karena jagain aku habis aku kebangun gara-gara mimpi buruk."

Dera dan Prita tampak cemas.

"Aku udah nggak pa-pa, kok," Lyra menenangkan. "Berkat Erlan."

"Aku tahu," Prita berkata. "Aku tahu kamu nggak selemah itu dan aku tahu, Erlan pasti bisa jagain kamu."

Lyra tersenyum kecil, terharu.

"Apa sih, yang nggak akan Erlan lakuin buat kamu? Nyeberang benua aja dia udah pernah demi ngejar kamu," celetuk Dera. "Kemarin waktu bawa kamu ke sini juga dia nyetir sendiri.

Lyra terkejut. "Nggak sama Ryan?"

"Sama Ryan, tapi Erlan nggak mau digantiin nyetirnya," terang Prita.

"Aku heran. Apa sih, yang bikin kamu takut kehilangan Erlan?" ucap Dera lagi. "Dilihat dari sudut mana pun, Erlan itu udah gila-gilaan jatuh cintanya sama kamu." Dera menggeleng-geleng tak

percaya. "Ingat nggak, dulu? Sebegitu ditolaknya dia sama kamu, tetap aja dia nggak pernah mundur."

Lyra meringis. "Ryan … bilang apa aja ke kalian?" tanya Lyra cemas sembari menatap Dera dan Prita bergantian.

"Semuanya."

Lyra tertegun mendengar jawaban Prita. "Prita, itu … aku …"

"Aku ngerti," Prita memotong. Ia menghela napas, lalu berjalan menghampiri Lyra dan memeluknya. "Aku, Dera dan yang lain di sini, Lyr. Apa pun yang terjadi sama kamu, kami nggak akan pergi. Karena itu … jangan ngejauh ataupun nge-dorong kami ngejauh. Kapanpun, di mana pun, kamu selalu bisa pulang ke kami."

Lyra mengangguk seiring air matanya jatuh.

"Wah, aku baru lihat, Lyra bisa nangis juga," celetuk Dera, membuat Lyra mendengus kesal.

Namun, ketika Lyra menoleh pada wanita itu, mata Dera berkaca-kaca. Wanita itu tersenyum dan berkata,

"Dulu, kamu selalu nakut-nakutin aku dan bilang kalau kamu tuh jahat. Tapi, kamu tahu nggak? Aku nggak peduli. Karena … aku tahu, kamu nggak akan pernah nyakitin aku dan kamu selalu

ngelindungin aku. Sejauh yang aku tahu, nggak ada orang jahat yang ngelakuin itu."

Lyra tertawa dan menghapus air matanya.

"Erlan benar-benar nggak tahu kata menyerah sampai bawa kalian ke sini juga," ucapnya.

"Udah aku bilang, Erlan itu gila," sahut Dera. "Saking cintanya sama kamu."

Lyra tersenyum geli. "Dhika juga, tahu," balasnya.

Dera mengangguk setuju. "Parah dia juga," ucapnya, membuat Prita dan Lyra tergelak.

Akhirnya, Lyra pulang.

"Kenapa kita nggak bareng yang lain aja jalan-jalannya?" tanya Lyra heran ketika mereka hanya berjalan berdua meninggalkan *villa* sore itu.

"Sayang, aku lagi pengen berduaan sama kamu," jawab Erlan. "Kamu juga yang peka, dong. Yang lain kan, juga pengen berduaan."

Lyra mendengus pelan. "Berduaan gimana? Dhika sama Dera pasti sibuk ngurus Anna dan Ryan sama Prita pasti lagi nemenin Aryan main."

Erlan menggeleng. "Anna, ini aku yakin banget, pasti ngajak Damar main sama Aryan biar bisa sama Damar. Jadi, yang lain juga bebas berduaan, deh."

Lyra menyikutnya kesal, Erlan tergelak.

"Cuma sebentar, kok. Tadi udah janjian sama yang lain buat balik pas makan malam," jelas Erlan.

"Emangnya, sekarang kita mau ke mana? Di sungai biasanya sebentar lagi juga gelap. Kan, nggak ada lampunya di sana," Lyra mengingatkan.

"Nggak ke sana, kok," Erlan berkata.

Lyra menoleh dengan kening berkerut heran. "Trus, ke mana?"

"Mana ada penculik yang ngasih tahu tujuan ke korbannya," cibir Erlan.

Lyra tergelak. "Oh, jadi ini aku diculik lagi? Itu pun, dengan suka rela jalan sendiri ikut penculikku?"

Erlan menahan senyum dan mengangguk.

"Kamu nggak capek?" tanya Lyra kemudian.

Erlan menoleh. "Capek jalan? Nggak."

Lyra menghentikan langkah. Erlan ikut berhenti. "Kamu capek?" tanyanya.

Lyra menggeleng. "Mencintai aku kayak gini, kamu nggak capek?"

SERAYA

Erlan tak bisa menyembunyikan keterkejutan mendengar pertanyaan tiba-tiba Lyra.

"Kalau kamu capek, kamu harus bilang ke aku. Jadi, aku …"

Erlan mencium bibir Lyra singkat, memutus kata-katanya.

"Capek?" dengus Erlan. "Aku hidup buat mencintai kamu. Jadi, jangan pernah tanya hal bodoh kayak gitu lagi."

Erlan sudah akan pergi, tapi Lyra menahan lengannya.

"Aku cuma mau bilang, meskipun kamu capek, jangan tinggalin aku. Jadi, kalau kamu ngerasa capek, kamu harus bilang, jadi aku bisa nemenin kamu istirahat. Tapi, jangan pergi."

Erlan semakin terkejut mendengar penjelasan Lyra. Namun, ia kemudian mendengus geli dan menarik Lyra ke arahnya.

"Mana mungkin aku capek mencintai kamu? Aku butuh kamu, Lyr. Aku butuh mencintai kamu. Aku nggak bisa kalau nggak mencintai kamu." Erlan menangkup wajah Lyra. "Jadi, berhenti mikir aneh-aneh tentang perasaanku. Kamu sama sekali nggak tahu kegilaan apa yang terjadi di sana gara-gara kamu."

SERAYA

Lyra akhirnya tersenyum. "Aku juga …"

Erlan sudah mencium Lyra sebelum kalimat wanita itu selesai. Akibatnya, Lyra mendorong bahunya kesal.

"Aku belum selesai ngomong!"' protes Lyra. "Kamu tuh, selalu aja nggak ngasih aku kesempatan ngomong."

"Iya, iya, maaf. Tapi, kita harus segera pergi," kata Erlan.

Lyra mengerutkan kening. "Ah, iya. Ke mana sebenarnya kamu mau nyulik aku?"

Erlan mengerdip, membuat Lyra berjengit. Erlan tergelak puas dan menggandeng Lyra untuk melanjutkan langkah.

SERAYA

Lyra menahan napas, terpesona pada pemandangan di hadapannya. Ia berada di tepi bukit, sementara di hadapannya, terpampang hijau pepohonan dan gunung yang terpoles sedikit sinar matahari yang bersiap kembali ke peraduan. Warna oranye yang melukis langit membuat bibir Lyra melengkung tersenyum.

"*It's so beautiful*."

"*You too*," bisik Erlan di belakangnya.

Lyra tertawa pelan. Tawanya terhenti ketika Erlan tiba-tiba memeluknya.

"Aku tahu ini berat buat kamu, tapi bertahanlah. Aku di sini dan aku nggak akan pernah pergi," Erlan berbicara dengan nada lembut. "Dan kamu nggak perlu maksain diri, Lyr. Kita bisa ngatasin ketakutanmu pelan-pelan. Aku akan selalu ada di sampingmu dan genggam tanganmu, jadi jangan takut."

Lyra merasakan kecupan lembut Erlan di puncak kepalanya.

"Aku janji, aku akan selalu ada di sampingmu dan ngakhirin mimpi burukmu. Aku, Lyr, selamanya akan mencintai kamu dan berada di sampingmu. Aku cinta kamu, Lyr." Erlan mengeratkan pelukan dan menyandarkan kepalanya di bahu Lyra. "Sama kayak kamu udah bikin aku bahagia, aku akan buat kamu bahagia."

Lyra mengerjap ketika lagi-lagi air mata memenuhi pelupuk matanya. Ia melepaskan pelukan Erlan dan berbalik. Ditatapnya wajah Erlan lekat selama beberapa saat, lalu ia menangkup wajah itu dan menariknya turun. Erlan tersentak kaget karena Lyra menciumnya lebih dulu. Erlan tampak panik ketika Lyra menarik diri dengan air mata di pipinya.

SERAYA

"Lyra, kenapa? Kamu nggak nangis karena nyium aku, kan?" cemas Erlan.

Lyra mendengus geli, lalu menggeleng. "Kalau bukan karena kamu, aku nggak akan jatuh cinta. Kalau bukan karena kamu, aku nggak akan pernah nemuin jalan pulang. Kalau bukan karena kamu, aku mungkin udah kehilangan keluarga dan sahabat-sahabatku. Kamu, Erlan, adalah orang yang udah nyelamatin dan ngelindungin aku. Aku cinta kamu. Selamanya," janji Lyra.

Lyra tak menduga ketika mata Erlan berkaca-kaca. Pria itu tersenyum haru.

"Kamu nggak mau nangis, kan?" tanya Lyra hati-hati.

Erlan tertawa pelan. "Jangan ngeledek aku. Aku ini suamimu sekarang, bukan musuhmu lagi."

Lyra tersenyum. Sejak awal, Erlan memang bukan musuhnya. Lyra saja yang tak pernah melihat itu. Ia yang tak pernah menyadari, jika Erlan adalah penyelamatnya. Selalu.

Lyra mengalungkan lengan di leher Erlan, hendak mencium pria itu, tapi Erlan menahan bahunya. Lyra mengerutkan kening bingung.

GRAMEDIA

"Kalau kayak gini terus, bisa-bisa aku akan nyulik kamu lagi buat pulang. Padahal, aku ke sini buat hal lain," kata Erlan.

Lyra tergelak dan memukul lengan pria itu. Erlan lantas memutar bahu Lyra, lalu memeluk Lyra dari belakang.

"Aku pengen kamu terus ingat saat-saat kayak gini, Lyr, bukan mimpi burukmu. Dan aku pengen kamu tahu, selamanya, aku akan berusaha buat ngasih kebahagiaan ke kamu," janji Erlan.

Lyra tersenyum haru. "Kamu udah ngelakuin itu, Lan."

Erlan pun sudah menepati janjinya. Untuk membuat Lyra bahagia. Karena itulah yang Lyra rasakan saat ini.

SERAYA

Bab 16

Love is Real

Satu tahun kemudian …

Jeritan panik Lyra pagi itu membangunkan Erlan. Ia mengerjap, masih mengantuk.

"Kenapa, Sayang?"

"Aku lupa, aku ada *meeting* pagi ini. Aku udah telat," panik Lyra.

Erlan tersenyum. Lyra yang biasanya ter-organisir, tampak panik karena terlambat bekerja. Pemandangan yang tak biasa dan sayang untuk dilewatkan. Ketika Lyra menarik selimut untuk menutupi tubuhnya saat akan pergi ke kamar mandi, Erlan menarik selimut itu. Seketika, Lyra dan selimutnya kembali terlempar ke tempat tidur.

"Erlan!" seru Lyra sembari melotot kesal.

SERAYA

Erlan tergelak puas. "Satu ciuman," pintanya seraya mengulurkan tangan, hendak memeluk Lyra, tapi istrinya itu menepis tangannya.

"*You wish!*"

Genderang perang pun ditabuh.

"Ini gara-gara semalam kamu godain aku, tahu!" omel Lyra. "Aku pasti akan balas kamu," desisnya seraya mengambil dan memakai kaus Erlan yang tersampir di kepala tempat tidur.

Erlan mengulum senyum. "Gimana kamu akan balasnya? Ganti godain aku juga? Oke. Aku nggak sabar nunggu balasanmu."

Lyra melemparkan tatapan penuh permusuhan sebelum berdiri dan berjalan ke kamar mandi. Lyra bahkan tak sadar jika ia sudah berhasil menggoda Erlan hanya dengan memakai kaus Erlan yang hanya menutupi sebatas pahanya. Erlan mengerang dan menyurukkan kepala ke bantal.

Lyra benar-benar lawan yang tangguh.

Hari yang melelahkan. Lyra langsung menghempaskan tubuh di sofa begitu tamunya meninggalkan ruangan. Tak lama, pintu ruangan kembali terbuka dan Milla masuk, mengabarkan jika

tamunya sudah pergi ke bandara, untuk langsung kembali ke Jepang.

Lyra mengangguk. "Jam berapa sekarang?" tanyanya.

"Jam enam, Bu."

"Jadwalku udah selesai kan, buat hari ini?" Lyra memastikan.

"Udah, Bu, tapi … bukannya hari ini *anniversary* pernikahan Bu Lyra dan Pak Erlan, ya?"

Lyra seketika menegakkan tubuh. "Apa?!" pekiknya.

Milla meringis. "Bu Lyra … lupa?"

"Minggu lalu, aku ingat," tandas Lyra. Ia segera mencari ponselnya, tapi tidak ada di sekitarnya.

"HP Bu Lyra ada di meja kerja," beritahu Milla.

Lyra bergegas ke mejanya dan mengambil ponsel. Erlan tidak menghubunginya sama sekali. Apa pria itu marah? Lyra bahkan tak mengucapkan apa pun pada Erlan tadi pagi dan pergi tanpa sarapan.

"Aku harus segera pulang," kata Lyra seraya memberesi barangnya. Tak sabar, ia meninggalkan tasnya, meninggal laptop dan hanya membawa ponsel dan dompet, serta kunci mobil ketika pergi.

SERAYA

Lyra tak sabar dan terus melihat jam dalam perjalanan pulang. Begitu ia tiba di rumah, Lyra bergegas turun dari mobil dan berlari ke rumah. Ketika Lyra membuka pintu, ia langsung mematung karena seisi rumah begitu gelap.

"Erlan?" panggil Lyra seraya berjalan pelan.

Tak ada jawaban. Apa Erlan belum pulang?

Lyra hendak menyalakan senter dari ponselnya ketika terdengar suara musik yang sudah sangat dikenalnya. Seiring lagu itu mengalun, Lyra melihat cahaya lilin dari ruang makan. Lyra melangkah ke sana tanpa ragu. Karena ia tahu, Erlan ada di sana.

Take my hand
Take my whole life too
For I can't help falling in love with you

Lyra tak dapat menahan keharuannya melihat Erlan yang mengenakan stelan putih dan membawa buket bunga mawar.

"Aku nggak suka bunga," Lyra berkata terus terang.

"*Forget it, then*." Erlan melempar bunganya dan merentangkan lengan. "Kalau aku?"

Lyra tersenyum geli. Ia menghambur memeluk suaminya, menyembunyikan air mata keharuan di dada pria itu.

"Aku tahu kamu pasti lupa *anniversary* kita," singgung Erlan.

"Aku ingat. Seminggu yang lalu," Lyra membela diri.

"Padahal tadi pagi rencananya aku mau ngerayu kamu biar kamu nggak ke kantor dan kita bisa kencan seharian," keluh Erlan.

Lyra tertawa pelan dan mendongak. "Kalau gitu, nanti kita kencan semalaman."

Seketika, Erlan tersenyum lebar. "Kamu paling tahu kesukaanku." Erlan mengerdip. Kali ini, Lyra tergelak seraya memukul dada Erlan.

"Kenapa kamu nggak ngehubungin aku seharian? Harusnya kamu ingatin aku. Jadi, kita bisa pesan tempat di luar," ucap Lyra.

"Ngapain? Aku lebih suka ngabisin waktu sama kamu di rumah. Berduaan." Erlan menyeringai jail.

Lyra memutar mata, tapi tersenyum geli juga karena tingkah suaminya.

"Kamu yakin, nggak pengen makan di luar?" tanya Lyra.

Erlan menggeleng. "Aku masak."

Lyra melongok ke meja makan, tapi hanya ada lilin di sana. "Mana?"

"Ini mau masak," jawab Erlan enteng.

Lyra tersenyum geli. "Aku bantuin, ya?"

Erlan menggeleng. "Katamu, masakanku enak. Jadi, biar aku aja yang masak."

"Kamu ngeledek aku?" protes Lyra.

"Nggak juga, sih. Tapi, kamu senggak pede itu sama masakanmu?" Erlan tersenyum usil.

Lyra menyipitkan mata kesal.

"Udah, kamu mending mandi dan ganti baju dulu. Pakai gaun yang cantik." Erlan lalu berbisik di telinganya, "Dan seksi."

Lyra memukul perut pria itu sebelum meninggalkan ruang makan dan naik ke kamar. Memikirkan Erlan, Lyra lagi-lagi tersenyum. Menikahi Erlan adalah hal tergila yang pernah ia lakukan. Pria itu tak hentinya membuat Lyra ikut gila bersamanya. Karena cinta.

Lyra jelas berniat membuat Erlan bertekuk lutut lagi pada wanita itu, melihat bagaimana penampilannya ketika ia kembali ke ruang makan. Istrinya itu mengenakan gaun putih dengan tali bersilang di dadanya, sementara lengannya terbuka. Tampak cantik dan, menepati permintaan Erlan,

seksi. Seharusnya Erlan tidak meminta jika ia tak bisa menanggungnya.

"Kamu masak apa?" tanya Lyra.

Erlan menarik kursi untuk Lyra sembari menjawab, "*Steak*."

Erlan sudah berjalan kembali ke kursinya, tapi ia berbalik dan kembali ke tempat Lyra. Wanita itu menatapnya keheranan. Erlan melepas jasnya dan memakaikannya di bahu Lyra.

"Demi keamanan. Dan biar aku bisa konsen sama makan malamnya," Erlan menjelaskan.

Lyra mendengus geli. "Tadi kamu yang minta aku pakai gaun seksi."

Erlan merengut, tak bisa protes. Ia pun duduk di seberang lain meja.

"Makasih ya, Lan, udah nyiapin semua ini," ucap Lyra lembut.

Kekesalan Erlan seketika lenyap tak berbekas. Ia langsung tersenyum. Masa bodoh dengan harga dirinya. Cinta tak mengenal harga diri, *Dude*!

"Setahun ini, pasti berat banget buat kamu," lanjut Lyra.

Erlan mengerutkan kening bingung. "Berat kenapa?"

SERAYA

Lyra tersenyum getir. "Tentang aku dan traumaku. Bahkan, orang-orang di perusahaanmu juga ikut nyerang kamu waktu kabar terapiku kesebar." Lyra meringis.

Erlan mendengus. "Aku pikir apa. Itu toh bukan masalah besar. Kamu juga waktu itu udah beresin masalah itu di perusahaanku. Aku bahkan nggak ngelakuin apa pun." Erlan kesal juga mengingat itu.

"Tetap aja. Juga … bukan cuma karena masalah perusahaan. Waktu itu, emosiku nggak stabil banget dan …" Lyra mengedik kecil, lalu menunduk.

Erlan bangkit dari duduknya dan kembali menghampiri Lyra. Ia berlutut di samping wanita itu dan menggenggam tangannya.

"Lihat aku, Lyr," pinta Erlan ketika Lyra masih menunduk.

Lyra akhirnya menatap Erlan.

"Dengar, aku sama sekali nggak keberatan sama semua itu. Aku nggak masalah. Entah itu masalah perusahaan, traumamu, terapimu. Aku bisa nghadapin itu. Itu bukan masalah besar. Buat aku, yang terpenting aku bisa jagain kamu dan mastiin kamu baik-baik aja." Erlan mencium tangan Lyra. "Kamu tahu, aku cinta banget sama kamu, Lyr. Selain kamu, yang lain nggak penting buat aku."

Mata Lyra berkaca. Tak ingin wanita itu menangis, Erlan melanjutkan,

"Dan kita bisa nggak, makan dulu baru ngobrol. Mau makasih, maaf, atau apa pun itu, nanti aja kalau aku udah duduk di sebelahmu. Kalau kayak gini, aku capek bolak-baliknya, Sayang."

Lyra mendengus geli. "Katamu, kamu cinta banget sama aku. Tapi, jalan sana-sini aja udah capek?"

"Masalahnya nggak se-*simple* itu, Sayang. Ini aku berusaha keras buat nggak nyium kamu di sini. Bisa-bisa kita gagal makan malam. Aku nyiapin ini semua dari sore, kalau sampai gagal cuma gara-gara aku nggak bisa nahan diri, aku akan nyesal," terang Erlan.

"Apa?" Lyra menatap Erlan kaget, sebelum tertawa.

Erlan tersenyum lega. Ia suka mendengar tawa Lyra. Ia akan melakukan apa pun untuk menjaga senyum, tawa dan bahagia Lyra. Itu yang terpenting bagi Erlan.

"Ini kita pakai gaun dan stelan cuma buat nyuci piring?" protes Erlan.

Lyra menahan senyum geli dan berkata tenang, "Kan, tadi kamu yang mau nyuci piring. Aku cuma mau bantuin."

"Ya, maksudku, aku aja yang nyuci. Kan, aku suami yang baik. Jadi, aku bantu istriku ngerjain pekerjaan rumah."

"Biasanya juga staf kebersihan yang beresin rumah," celetuk Lyra.

"Besok kan, mereka libur. Besok tanggal merah."

Lyra mengangguk-angguk. "Gini-gini, Papa juga ngajarin aku buat mandiri, tahu. Kamu kan, tahu, kalau di *villa*, Papa ngasih tugas aku sama Arman buat bantu masak atau bersih-bersih rumah."

"Bilang aja kamu pengen godain aku. Makanya dari tadi dekat-dekat aku terus," gerutu Erlan.

Lyra nyaris tertawa, tapi ia menggigit bibir.

"Tuh, kan!" tuduh Erlan.

Lyra memasang ekspresi polos ketika menatap Erlan. "Apa?"

Erlan mendesis kesal, tapi tak mengatakan apa pun dan kembali mencuci piring. Lyra menyenggol lengan Erlan.

"Emangnya, kamu nggak suka dekat-dekat sama aku?"

"Emangnya, kamu mau ciuman di depan cucian piring?"

"Apa?"

Erlan menghela napas. "Lanjutin aja cuci piringnya, biar cepat selesai."

Lyra tersenyum geli dan menurut. Namun, begitu acara cuci piring mereka selesai, Lyra menahan Erlan yang sudah akan pergi. Lyra mendekat, lalu mencengkeram kerah kemeja Erlan yang dua kancing teratasnya sudah terbuka. Lyra menarik pria itu ke arahnya dan mencium bibir Erlan. Tak butuh waktu lama bagi Erlan untuk membalas ciuman Lyra.

Mereka berusaha mengatur napas begitu ciuman itu berakhir. Erlan menatap Lyra dengan tatapan memuja. Ketika Erlan hendak menciumnya lagi, Lyra menarik diri dan berkata,

"Ayo kita mulai kencan kita. Kita mau apa dulu? Nonton aja dulu, ya?"

Lyra sudah akan pergi, tapi Erlan menahan lengannya.

"Siapa bilang kita akan nonton film buat kencannya?" Erlan tersenyum miring. "Jangan harap kamu bisa tidur malam ini."

PERAYA

Lyra melotot kaget. Ia sudah akan protes, tapi tiba-tiba Erlan menggendong Lyra di depan tubuhnya. Lyra refleks memekik kaget.

"Erlan, ya ampun! Turunin aku!" perintahnya.

Namun, Erlan tak mendengarkan dan menggendong Lyra ke arah tangga. Namun, di anak tangga pertama, Erlan mengerang dan memutar tubuh ke arah ruang tengah.

"Kita nonton di sini aja. Kalau di kamar, aku nggak yakin kita bisa nonton sampai selesai."

Lyra terkejut. "Kita … nonton?"

Erlan menurunkan Lyra di sofa ruang tengah. "Aku kan, udah bilang, aku cinta banget sama kamu. Aku akan ngelakuin apa pun buat kamu. Cuma nahan diri sebentar lagi nggak masalah kalau itu demi kamu." Erlan tersenyum dan mengecup puncak kepala Lyra. "Selamat *anniversary*, Sayang."

Lyra mengernyit kecil ketika merasakan degup kencang jantungnya. Lagi-lagi jantungnya berulah karena Erlan. Namun, Lyra akhirnya menyadari satu hal.

"Jadi, jatuh cinta itu kayak gini. Kita nggak bisa berhenti jatuh ke orang yang kita cinta," gumam Lyra.

Erlan terbelalak, lalu tersenyum senang mendengar itu. "Apa, Lyr? Kamu tadi bilang apa?"

Lyra merasakan wajahnya panas. Ia berdehem. "Ayo, buruan nonton filmnya."

Lyra menulikan telinganya dari tawa Erlan.

SERAYA

Bab 17

Love is Battlefield

"Aku pikir, kita akan seharian di rumah," singgung Lyra geli ketika Erlan mengajaknya makan siang di luar.

"Gara-gara kamu kan, nggak bangunin aku dari tadi. Udah kita nggak sarapan, mau masak makan siang juga kamu pasti udah lapar," gerutu Erlan.

Lyra kontan tergelak. "Lagian, gara-gara siapa juga semalam kita nggak tidur?"

Erlan mengacak-acak rambutnya kesal. Namun, meski kesal, pria itu membukakan pintu mobil untuk Lyra. Begitu Erlan juga masuk ke mobil, Lyra menarik pria itu ke arahnya. Tanpa berkata-kata, Lyra merapikan rambut Erlan.

Tatapan mereka bertemu, Erlan tampak terkejut. Lyra tersenyum dan mencium bibir pria itu singkat.

SERAYA

"Hari ini, kita kencan di luar aja," Lyra berkata.

Detik berikutnya, senyum sudah kembali ke wajah suaminya itu. Erlan selalu mengalah dengan mudah.

"Oke. Habis makan, ayo jalan-jalan," sambut Erlan dengan nada riang.

Pria itu lantas memasangkan *seat belt* Lyra sembari mencuri ciuman, sebelum memasang *seat belt*-nya sendiri.

"Nanti kita sekalian belanja aja," ucap Lyra. "Aku pengen belanja."

Erlan mengangguk seraya menyalakan mesin mobil dan membawa mereka pergi.

Setelah memarkir mobil di bagian VIP *basement*, yang dikhususkan untuk eksekutif perusahaan dan pengunjung VIP, Lyra dan Erlan berjalan ke arah *lift*. Di tengah jalan, Erlan menyadari ponselnya tertinggal.

"Lyr, bentar. HP-ku masih di mobil." Erlan menahan Lyra. "Kamu tunggu di sini ya. Sebentar aja."

Tanpa menunggu jawaban Lyra, Erlan berlari kembali ke mobil. Ia sudah mengambil ponsel dan mengunci mobil sembari berjalan kembali meng-

hampiri Lyra. Wanita itu menoleh ke arah Erlan dan tersenyum.

Namun, tiba-tiba muncul sosok asing di belakang Lyra. Seorang pria yang tak dikenal Erlan, memakai topi dan jaket hitam, mengangkat tongkat kayu ke arah Lyra.

"Lyra, awas!" jerit Erlan panik sembari berlari ke arah Lyra.

Pria itu sudah mengayunkan tongkatnya, tapi tiba-tiba tongkat itu terlepas dan terjatuh dari tangannya, seiring pria itu membungkuk memegangi tangannya yang tertusuk belati. Lalu, Jesslyn menghampiri Lyra dengan cemas. Sementara, penyerang Lyra tadi sudah kabur. Jesslyn sudah mengeluarkan belati dan akan melempar belatinya ke arah penyerang Lyra, ketika Lyra menahan tangannya.

Lyra mengedik ke arah Erlan. Jesslyn seketika menurunkan dan menyimpan belatinya. Kaki Erlan terasa lemas ketika ia mulai berjalan. Tiba di hadapan Lyra, Erlan langsung memeluk wanita itu, sekaligus bertopang padanya. Erlan bisa merasakan tubuhnya gemetar ketakutan. Merasakan ketakutan Erlan, Lyra memeluk Erlan dan mengusap punggungnya.

"Aku nggak pa-pa, Lan."

Selama beberapa saat, Lyra hanya mengatakan itu sembari menenangkan Erlan. Begitu Erlan sudah lebih tenang, ia melepas pelukannya dan menangkup wajah Lyra.

Lyra tersenyum padanya. "Aku beneran nggak pa-pa. Ini bukan pertama kalinya. Kamu lihat sendiri Jesslyn bisa jagain aku," urai Lyra.

Erlan mengernyit. Bukan pertama kalinya?

Erlan pikir, selama ini serangan yang dihadapi Lyra hanyalah serangan di perusahaan. Ia tak pernah berpikir, tak pernah tahu … hidup Lyra seberbahaya ini.

"Saya akan mencari tahu siapa pelakunya, Bu," Jesslyn berbicara.

Lyra menoleh pada Jesslyn dan mengangguk. "Kemungkinan dia dari Calle. Dulu, setelah Calle nyuri informasi produk baru kita, kita selalu *head to head* sama dia tiap dia *launching*. Selama beberapa bulan terakhir, performa penjualan produknya menurun drastis. Mereka selalu terburu-buru *launching* buat ngehindarin *head to head* sama kita, jadi banyak produknya yang gagal. Kalau nggak ada perubahan, dalam beberapa bulan mereka bisa bangkrut.

"Kamu cari tahu juga di BB. Kita saingan berat perusahaan kosmetiknya. Aku dengar Direktur barunya licik juga. Selidikin mereka. Trus …"

"Apa … apaan ini?" Erlan bisa mendengar ketidakpercayaan dalam suaranya.

Lyra berdehem. "Kamu nggak perlu khawatir. Ini …"

"Kenapa mereka main kotor gitu sama kamu? Apa …"

"Kamu tahu rumor tentang aku di luar sana," potong Lyra. "Mereka pikir, cuma kayak tadi satu-satunya cara buat ngelawan aku. Mereka nggak punya kepercayaan diri di produk mereka, karena itu …"

"Berhenti," Erlan memotong kali ini.

Lyra mengerutkan kening. "Apa … maksudmu?"

"Kamu … berhenti aja dari perusahaan. Dari semua masalah ini." Erlan menatap Lyra. "Aku nggak tahu, posisimu … seberbahaya itu."

Lyra mendengus tak percaya, tapi ia masih menanggapi dengan sabar, "Aku tahu kamu khawatir, tapi aku nggak pa-pa. Ini bukan masalah besar. Bukan cuma aku yang harus ngehadapin kayak gini. Kakekmu juga. Kamu pun …"

"Aku nggak pernah terlibat hal-hal mengerikan kayak gitu!" bentak Erlan.

Lyra mengernyit.

"Dan aku nggak suka kamu harus ngehadapin bahaya kayak gitu. Jadi, kamu berhenti aja. Mundur dari perusahaan," putus Erlan. Ini bukan lagi permintaan.

Lyra mendengus tak percaya. "Setelah semua ini? Kamu bahkan tahu gimana perjuanganku …"

"Justru karena aku tahu!" potong Erlan tajam. "Karena aku tahu, aku khawatir kamu semakin nekat ngehadapin masalah kayak gini. Tanpa peduli betapa berbahanya ini."

"Ini hal biasa, Lan."

"Aku nggak biasa!" sambar Erlan.

Lyra menatapnya tajam. "Kamu tahu aku kayak gini. Sekarang, kamu nggak bisa nerima aku?"

Erlan mengepalkan tangan. "Aku tahu kamu yang kayak gini. Aku nggak peduli meski kamu nyakitin orang di luar sana. Bahkan, meski kamu nyingkirin orang kayak waktu kita di Kanada itu, aku udah nggak mempermasalahkan itu lagi. Tapi, aku nggak bisa terima kalau kamu yang harus terluka, Lyr. Aku nggak bisa diam aja tahu kamu

dalam bahaya. Jadi, sekarang kamu yang milih. Karena, kali ini aku nggak akan mundur."

Tatapan marah dan terluka Lyra menyakitinya, tapi Erlan tetap bergeming. Ia lebih memilih Lyra marah, bahkan membencinya daripada harus melihat wanita itu terancam seperti tadi.

Lyra melangkah marah memasuki ruangan kantornya. Ia berbalik dan berkata kesal pada Jesslyn,

"Gimana bisa kamu kecolongan kayak tadi?! Itu pun, di depan Erlan!"

Jesslyn menunduk. "Maaf, Bu."

"Dan kamu tuh, nggak bisa ya, kalau nggak makai senjata di depan Erlan?" kesal Lyra.

"Itu … tadi darurat, Bu. Kalau saya nggak ngelakuin itu, Bu Lyra bisa terluka."

"Harus berapa kali aku bilang, kalau di depan Erlan, tahan dirimu. Aku terluka sedikit bukan masalah. Aku nggak mau … Erlan lihat atau terlibat urusanku yang satu ini. Tapi, lihat sekarang!"

Jesslyn kembali mengucapkan maaf.

Lyra menghempaskan tubuh di sofa dan mencengkeram rambutnya frustrasi. Setelah insiden di

SERAYU

basement tadi, Erlan mengajak pulang, tapi Lyra menolak dan malah pergi ke kantor. Erlan tak menahannya, meski pria itu tampak terluka. Ia bahkan tak tahu jika Lyra melakukan ini untuknya. Lyra tak tahu kata-kata menyakitkan apa yang akan ia lemparkan pada Erlan jika ia ikut pria itu pulang.

"Kamu pergi aja. Tangkap orang itu secepatnya. Beresin dia begitu ketemu!" perintah Lyra. "Dan …" Lyra menatap melewati dinding kaca ruangannya, ke arah gedung-gedung tinggi lain di sekitar kantornya, "bilang ke yang lain buat memperketat pengawalan Erlan."

Ini pun … Erlan tak tahu.

"Kali ini, jangan sampai buat kesalahan, Jess," pesan Lyra.

"Baik, Bu."

Seperginya Jesslyn, Lyra mengambil ponselnya. Ia menatap *wallpaper*-nya. Ada gambar daun di sana. Mungkin, bagi seseorang, daun ini tak berarti apa-apa. Namun, ini adalah daun yang diberikan Erlan pada Lyra empat tahun lalu. Di Kanada, ketika pria itu mengejar Lyra sampai ke Kanada. Bahkan Erlan pun … tak tahu betapa berartinya itu untuk Lyra.

Tidak. Pria itu bahkan tak tahu betapa berarti dirinya bagi Lyra.

SERAYA

Lyra baru pulang menjelang tengah malam. Erlan belum tidur, tapi ia tetap berbaring sambil menutup mata. Sampai Lyra tertidur di sebelahnya. Erlan membuka mata dan menghela napas. Ia berbaring miring dan menatap Lyra.

Bayangan masa lalu kembali bermunculan di kepala Erlan. Ketika ia pertama kali bertemu Lyra. Gadis angkuh yang selalu sendiri. Gadis sempurna yang tak punya teman. Tak ada seorang pun yang berpikir gadis itu kesepian.

Sampai Erlan melihat sendiri. Gadis SMA itu mengiris pergelangan tangannya sendiri untuk mengalihkan rasa sakitnya karena rasa bersalah. Untuk pertama kalinya, Erlan melihat seorang Lyra menangis. Detik ketika ia tahu sosok sempurna itu memiliki kelemahan, Erlan jatuh untuk pertama kalinya. Dan seterusnya.

Setelahnya, Erlan tak mengharapkan banyak. Hanya ingin berada di samping Lyra remaja dan menjaganya. Meski ia mendapat tiket itu dari Ryan. Erlan dan Ryan cukup dekat ketika SD dan mereka bertemu lagi di SMA. Saat itu … bahkan hanya dengan berada di samping Lyra saja, Erlan merasa … senang.

Namun, sebaliknya, Lyra justru begitu membenci Erlan karena berpikir Erlan adalah saingannya. Terlebih, Erlan selalu mendapatkan apa pun dengan mudah ketika Lyra harus berusaha keras. Dari prestasi di sekolah, nilai tertinggi di kelas, bahkan hingga perusahaan. Erlan sempat pergi, menyadari betapa besar kebencian Lyra untuknya.

Namun, sejauh apa pun, selama apa pun ia pergi, Erlan masih tak bisa melupakan Lyra. Pada akhirnya, ia kembali dan mengejar Lyra seperti orang gila. Begitulah anggapan Lyra. Karena, tak peduli sekasar apa pun, sekejam apa pun Lyra mengusirnya, Erlan tak pernah pergi.

Dulu, masalah seperti itu saja sudah terasa berat bagi Erlan. Namun, kini, Erlan menyadari. Masalahnya dengan Lyra dulu, sama sekali tak sebanding dengan saat ini. Dulu, Lyra bisa terus menolak dan Erlan akan terus mengejar. Namun, kini … alih-alih menolak, Lyra justru … seolah terikat pada Erlan.

Meski Erlan tahu itu, ia tak peduli. Bahkan, jika nanti Lyra kembali memusuhi dan membencinya, Erlan tak peduli. Tidak, selama ia bisa memastikan Lyra baik-baik saja.

Erlan menghela napas. "Apa kamu sadar, betapa pentingnya kamu buat aku, Lyr? Aku mungkin akan

mati kalau sesuatu terjadi sama kamu," Erlan berucap pelan.

Erlan mendekat pada Lyra, mengusap lembut kepalanya sebelum mengecup kening Lyra lembut.

"Aku cinta kamu, Lyr. Lebih dari apa pun di dunia ini."

Erlan menatap Lyra lekat, sampai ia tertidur.

SERAYA

Bab 18

Fight Or Leave

Erlan mengerutkan kening ketika menyadari mobil-mobil yang masih mengikutinya. Erlan sempat berhenti di restoran untuk memesan sarapan dan minta dikirim ke kantor Lyra. Namun, ketika ia melanjutkan perjalanan ke kantornya, mobil-mobil yang sama masih mengikutinya.

Jangan-jangan … mereka musuh-musuh Lyra?

Erlan segera menghubungi Nino dan memberi instruksi, "Bawa staf keamanan ke lokasi yang aku kirim ke kamu sekarang. Aku dalam perjalanan ke sana."

Erlan mengirimkan lokasi tempat yang ia tuju pada Nino dan berpindah jalur ketika mendekati perempatan lampu merah. Ia harus mengulur waktu sampai Nino dan staf keamanannya tiba. Setelah tiga

SERAYA

puluh menit, Nino mengabari jika ia bersama staf keamanan sudah ada di lokasi tujuannya.

Erlan pun berbelok di perempatan berikutnya dan menuju lokasi Nino. Erlan menghentikan mobil di pinggir jalan, lalu berjalan menyusuri jalan itu hingga pertigaan di depan sana. Erlan berbelok lagi dan Nino langsung melambaikan tangan ringan menyambutnya.

"Ada masalah apa, Pak?" tanya Nino.

Erlan mengedik ke belakangnya. Ia berbalik dan rombongan orang-orang berjas hitam berbelok di jalan itu juga. Mereka tampak terkejut.

"Pak, mereka siapa?" tanya Nino kaget.

"Ini aku mau tanya," jawab Erlan.

"Siapa yang ngirim kalian?" tuntut Erlan.

Orang-orang itu sudah berbalik, hendak kabur, tapi dari jalan mereka datang tadi, sudah ada staf keamanan Erlan juga.

Erlan mendecak tak sabar. "Siapa bos kalian? Perlu aku panggil polisi ke sini?"

Rombongan itu menatap pria bertubuh paling tinggi dan besar di antara mereka, sepertinya pimpinan mereka. Pria itu maju mendekati Erlan.

Ketika staf keamanan Erlan ikut merangsek maju, Erlan mengangkat tangan, menahan mereka.

Pimpinan rombongan yang menguntitnya tadi berhenti di depan Erlan, lalu membungkuk hormat. Erlan mengerutkan kening. Jangan bilang …

"Bu Lyra yang mengirim kami, Pak."

Erlan memejamkan mata. Ia mengepalkan tangan marah, tapi Erlan berusaha menahan diri. Ia kembali membuka mata dan bertanya,

"Kenapa?"

"Karena … kemungkinan besar nyawa Pak Erlan juga terancam. Kemarin, Bu Lyra diserang dan …"

"Aku tahu," Erlan memotong. "Kalian bisa pergi. Jangan ngikutin aku lagi."'

Erlan lalu menoleh pada Nino yang tampak bingung.

"Kamu pergi aja sama yang lain. Aku harus pergi dulu ke suatu tempat."

Setelah mengatakan itu, Erlan pun pergi. Ia berusaha mengabaikan orang-orang Lyra yang masih mengikutinya dan kembali ke mobil. Ia harus berbicara dengan Lyra tentang ini. Kali ini, Lyra benar-benar sudah keterlaluan.

SERAYA

Lyra sedang mendengar laporan Milla ketika pintu ruangannya menjeblak terbuka. Erlan yang baru masuk, tampak sangat marah. Di belakangnya, Ken mengikuti dengan panik.

"Kalian keluar aja," Lyra berkata pada Milla dan Ken.

Dua orang itu mengangguk dan meninggalkan ruangan. Lyra berdiri dan menatap Erlan dengan santai. Ia tahu apa alasan Erlan semarah ini. Ia sudah mendapat laporan tadi.

"Kamu nyuruh orang-orangmu buat ngikutin aku?" tanya Erlan tajam begitu hanya tinggal mereka berdua di ruang kantor Lyra.

"Ya."

"Kenapa? Karena kamu khawatir aku akan diserang kayak kamu kemarin?"

Lyra tak menjawab.

"Aku malah berharap aku yang diserang. Siapa tahu habis itu kamu mau mundur dari perusahaan."

Lyra mengernyit.

"Aku kelemahanmu, kan? Jadi, kamu pasti akan ngelakuin apa pun kalau buat aku. Kalau nggak dengan cara baik-baik, aku bisa makai caramu juga," ucap Erlan dingin.

GERAYA

Lyra mengepalkan tangan, berusaha menahan emosinya. Meski hatinya terkoyak oleh kata-kata Erlan, hancur akan sikap dingin Erlan, tapi Lyra tak menunjukkan emosi apa pun.

"Seenggaknya, kamu tahu, kalau kamu kelemahanku," tandas Lyra.

Erlan mengernyit, tampak terluka.

"Jangan ngelihatin aku kayak gitu. Kamu tahu aku gimana. *It's the real me*, Lan. Kalau kamu nggak bisa nerima itu, kamu bisa pergi."

Lyra nyaris menahan Erlan ketika pria itu berbalik pergi. Namun, ia menahan diri. Di pintu, Erlan berhenti, meski tak berbalik. Pria itu berkata,

"Aku udah minta kamu mundur baik-baik. Tapi, kalau kamu nggak mau keluar dari jurang itu, aku yang akan turun ke sana."

Ketika Erlan keluar dari ruangan itu, Lyra jatuh ke kursinya. Ia menunduk ketika air matanya jatuh. Tangannya mencengkeram dadanya yang terasa sakit. Mencintai Erlan … kenapa harus sesakit ini?

Erlan tiba di ruang kantornya dengan Nino mengekor di belakangnya. Erlan berbalik dan menatap Nino.

"Kamu pasti tahu kan, tentang ini?"

Nino menunduk, lalu menggeleng. Tak seperti biasanya. Itu gelagat yang ditunjukkan Nino jika ia bersalah. Tidak mungkin.

"Kamu … nggak terlibat dalam ini, kan?"

Nino tak menjawab, masih menunduk.

"Dulu, waktu kamu ngasih tahu aku tentang Lyra yang ngancam orang-orang perusahaanku …"

"Saya ngekhianatin Bu Lyra, Pak," aku Nino.

Erlan mendengus tak percaya. "Dan sekarang, kamu ngekhianatin aku?"

Nino menunduk semakin dalam. "Maaf, Pak. Saya cuma … khawatir."

Erlan menekan emosi, ia menarik napas dalam-dalam. "Kamu bisa keluar dari sini," usirnya sembari berbalik.

"Bu Lyra … nggak cuma hari ini aja ngelindungin Pak Erlan diam-diam. Sebelum ini juga … Bu Lyra selalu ngelindungi Pak Erlan," beritahu Nino.

Erlan kembali menatap Nino. "Apa maksudmu?"

Nino menatap Erlan, tampak merasa bersalah. "Pak Erlan pewaris W *Group*. Banyak yang mengincar posisi Pak Erlan. Karena itu … ada

banyak orang juga yang berharap Pak Erlan … celaka."

Erlan membeku. Ada yang berusaha mencelakainya?

"Siapa?"

Nino kembali menunduk. "Bu Lyra udah ngeberesin semuanya tanpa sepengetahuan Pak Erlan."

Astaga, Lyra ….

"Sebenarnya tadi pun … saya nggak cuma pergi sama staf keamanan kita. Waktu saya ngabari Bu Lyra kalau Pak Erlan minta saya membawa staf keamanan, Bu Lyra langsung ngirim orang tambahan. Saya juga nggak tahu, kalau alasan Bapak tadi pagi itu, justru karena orang-orang Bu Lyra yang ngawal Bapak."

Erlan memijat pelipisnya. "Lyra … kenapa dia nggak pernah ngomong tentang ini ke aku?"

"Bu Lyra dan Pak Arthur udah sepakat tentang itu. Karena Pak Erlan nggak berada di rumah utama keluarga William sejak kecil, jadi Pak Erlan mungkin nggak banyak tahu tentang informasi semacam itu. Bahkan, tentang kematian ayah Pak Erlan dan juga ibu Bu Renee. Pak Arthur khawatir, Pak Erlan akan semakin benci Pak Arthur kalau tahu. Jadi … Pak

SHERRYA

Arthur meminta bantuan Bu Lyra tentang itu, untuk nggak mengatakan apa pun pada Pak Erlan, apa yang terjadi di belakang Pak Erlan," urai Nino.

"Maksudmu … Lyra tahu semua itu?"

Nino mengangguk.

"Jadi, selama ini … dia perang sendirian di belakangku, dan aku … nggak tahu apa pun tentang itu?" Suara Erlan bergetar.

Nino kembali mengangguk.

Erlan berbalik ketika air matanya jatuh. Dadanya terasa luar biasa sakit mengingat Lyra. Semua kata-kata kejam yang ia ucapkan pada Lyra … seketika menamparnya.

Bodohnya Erlan. Ia bahkan tak tahu sekeras apa Lyra berjuang untuknya. Hanya karena ia tak melihat itu … ia selalu menganggap enteng perasaan Lyra dibanding perasaannya.

"Cukup kamu tahu aja, aku akan nunjukin perasaanku dengan caraku sendiri."

Kata-kata Lyra ketika mereka pergi berbulan madu itu kembali terngiang di telinga Erlan. Selama ini … Erlan bahkan tak bisa melihat itu. Dan Erlan tahu, ia sungguh tak berhak meminta apa pun lagi pada wanita itu.

Jam sudah menunjukkan angka delapan tapi Lyra masih di kantornya, mendengarkan penjelasan Jesslyn tentang penyerangnya kemarin.

"Jadi, dia beneran dari Calle?" dengus Lyra setelah mendengar penjelasan Jesslyn malam itu.

"Sepertinya, Direktur Calle nggak tahu, Bu, kalau anaknya ngelakuin itu."

"Malah bagus," tandas Lyra. "Kebetulan, aku lagi pengen ngamuk ke orang."

Jesslyn menunduk. "Maaf, Bu, mengenai Pak Erlan tadi pagi …"

"Nggak masalah," tepis Lyra. "Erlan nggak bodoh. Aku tahu, suatu saat dia pasti akan tahu juga. Aku cuma khawatir satu hal." Lyra mengernyit.

Jesslyn tak bertanya. Toh ia pasti tahu. "Apa saya perlu nyingkirin Nino, Bu?"

Lyra menghela napas. "Dia orang kepercayaan Erlan. Aku nggak mau ngekhianatin dia lebih dari ini."

Jesslyn tampak hendak mengatakan sesutu, tapi ia kembali menutup mulutnya.

"Kenapa? Ada yang mau kamu omongin?"

Jesslyn tampak ragu. Lyra menyipitkan mata curiga.

"Erlan di mana sekarang?"

Jesslyn menutup bibirnya rapat. Lyra mulai cemas.

"Erlan di mana, Jess?"

Jesslyn menunduk dalam. "Maaf, Bu. Tadi sore … Pak Erlan mengancam akan meninggalkan Bu Lyra kalau dia terus diikuti. Karena itu, saya narik orang-orang kita tadi."

Lyra mengernyit. "Harusnya kamu nggak dengerin ancaman dia."

"Tapi, Bu, kalau Pak Erlan pergi …"

"Walaupun dia pergi, aku akan tetap jagain dia. Jadi, cari dia ada di mana sekarang!" perintah Lyra.

Jesslyn mengangguk. Ia sudah akan pergi ketika pintu terbuka dan Milla masuk tergopoh, tampak panik.

"Bu, Pak Erlan …"

Lyra mengernyit. "Erlan kenapa?"

"Barusan saya dapat telepon, kalau Pak Erlan diculik."

Lyra memejamkan mata, kepalanya mendadak terasa panas oleh amarah. "Siapa yang berani nyulik Erlan?"

SERAYA

"Saya juga nggak tahu, Bu. Tapi … dia minta saya sampaiin ke Bu Lyra untuk datang sendiri ke lokasi yang dia minta. Gimana ini, Bu?" panik Milla.

Lyra membuka mata. "Kirim lokasinya ke aku," ucapnya pada Milla. Ia lalu berdiri dan menatap Jesslyn. "Aku pergi dulu, kamu atur sama yang lain. Pastiin Erlan nggak terluka, apa pun yang terjadi," tandas Lyra.

Saat melangkah, Lyra merasakan kakinya lemas, tapi ia menguatkan diri. Ia harus kuat. Ia harus melindungi Erlan. Ia tidak ingin kehilangan Erlan seperti ini.

Lyra teringat kata-kata terakhir yang ia ucapkan pada Erlan. Harusnya ia tak membuat Erlan kesal. Harusnya ia mengejar dan menahan Erlan di sisinya. Setidaknya, dengan begitu Lyra bisa melindungi Erlan.

Bahkan meski Erlan membencinya, seharusnya Lyra bertahan. Itu juga kan, yang selama ini Erlan lakukan untuknya? Tak peduli seberapa besar Lyra membencinya ataupun marah padanya, pria itu tak pernah pergi. Lalu, kenapa … Lyra tak bisa menerima kemarahan dan kebencian pria itu juga?

Jika sampai Erlan terluka, kali ini Lyra benar-benar akan hancur. Bagaimana bisa ia melepaskan

SERAYA

Erlan ketika pria itu adalah hidupnya? Bodohnya Lyra.

SERAYA

Bab 19

Loving You

Lyra tiba di lokasi yang dikirimkan Milla padanya. Sebuah rumah. Rumah kosong, melihat dari halamannya yang tak terawat dan bangunan rumah yang terbengkalai. Bukan rumah yang besar.

Dari luar, rumah itu tampak gelap tanpa penerangan. Menggunakan penerangan dari ponsel, Lyra melangkah menyisiri rumput tinggi halaman rumah itu. Begitu tiba di pintu depan, Lyra memutar kenop pintu yang tertutup dan mendorongnya terbuka. Ia melihat temaram cahaya lilin dari dalam. Ketika Lyra masuk, dilihatnya ada lebih banyak lilin yang menerangi. Kemudian, matanya menangkap sosok Erlan yang tak sadarkan diri, duduk terikat di kursi.

Lyra mencelos. "Erlan!" Lyra sudah akan mendekati Erlan, tapi muncul seseorang dari ruangan

sebelah yang membawa senjata. Belati. Itu belati milik Jesslyn.

Orang itu, seorang pria muda yang sepertinya berusia dua puluhan, mengenakan kaus dan celana hitam, menghampiri Erlan dengan belati di tangannya.

"Jangan sakiti dia. Aku udah di sini. Sendiri, sesuai permintaanmu," ucap Lyra.

"Kenapa kamu ngelakuin itu?" tanya anak itu.

Lyra mengerutkan kening.

"Perusahaan itu … permintaan terakhir Mama," lanjut anak itu.

Jadi, anak ini anak pimpinan Calle dengan wanita itu. Anak di luar pernikahan, tapi sepertinya ia ikut dengan Direktur Calle, bukan dengan ibunya. "Kalau papamu nggak lebih dulu bikin kacau di perusahaanku, aku nggak akan ngelakuin itu," terang Lyra. "Papamu duluan yang …"

"Diam!" jerit anak itu seraya mengarahkan belatinya ke leher Erlan.

Lyra menahan napas. Ia merasakan tangannya gemetar. "Tolong … jangan sakiti dia." Bahkan, suara Lyra pun bergetar.

"Rumor yang aku dengar, kamu nggak punya kelemahan," sebut anak itu. "Sampai suamimu datang sendiri ke aku."

Lyra terkejut mendengar itu. Erlan … datang sendiri pada anak ini? Bagaimana?

"Dia bilang, dia mau bicara sama aku. Dia akan ngasih aku apa pun, asal aku berhenti ganggu kamu." Anak itu mendengus meledek. "Emang, dia ngasih apa yang aku pengen. Kelemahanmu."

Lyra terbelalak ketika anak itu berdiri di belakang Erlan, tangan kirinya melingkar di leher Erlan, sementara tangan kanannya bergerak dengan belatinya.

"Jangaaan!" jerit Lyra.

Lyra menghambur ke arah Erlan, tapi kakinya terasa lemas hingga ia jatuh ke lantai. Lyra menatap lantai di depannya. Ia membeku, mual, gemetar, melihat darah yang menetes di lantai. Lyra menjerit ngeri.

Ia mendengar suara keributan di depan sana, tapi Lyra tak berani melihat. Ia tak sanggup melihat Erlan …

"Lyra …" Suara itu begitu dekat. Suara Erlan. Namun, tatapan Lyra masih fokus pada tetesan darah di lantai.

Hingga bahunya diguncangkan keras dan terdengar bentakan Erlan, "Lyra, lihat aku!"

Lyra mengangkat tatapannya. Erlan ada di depannya. Lyra menatap leher pria itu, tapi tak ada luka di sana. Lyra kembali menatap tetesan darah di lantai. Tatapannya lalu bergeser sedikit dan ia menemukan tubuh yang berpakaian serba hitam tergeletak tak sadarkan diri di dekat kursi. Lyra kembali menatap Erlan.

"Ka-kamu … nggak pa-pa?"

"Aku nggak pa-pa. Maaf, karena udah bikin kamu ketakutan."

Lyra tak sempat menjawab karena Erlan sudah memeluknya. Pelukan Erlan perlahan membuat Lyra tenang. Tak lama, ia mendengar keributan dari luar, lalu derap langkah memasuki rumah itu. Lyra mendengar suara Jesslyn memberi perintah untuk meringkus pelaku yang menyandera Erlan tadi.

"Aku baik-baik aja, Lyr," Erlan kembali berkata.

Lyra mendongak. Pria itu tersenyum dan tangan kirinya menyentuh wajah Lyra lembut.

"Darah itu …"

"Tanganku terluka sedikit," Erlan memberitahu.

SERAYA

Lyra menarik diri dari pelukan Erlan dan menarik tangan kanan pria itu. Lyra mencelos melihat luka gores dalam di sana.

"Tanganmu … pasti sakit," ucap Lyra lirih. Ia sudah tak punya tenaga lagi.

"Nggak begitu sakit," balas Erlan.

Lyra merasakan kecupan lembut Erlan di puncak kepalanya.

"Ayo pergi," ajak pria itu. "Sebentar lagi polisi juga akan datang. Biar Jesslyn dan yang lain yang ngurus ini."

Lyra masih tak mengalihkan tatap dari tangan Erlan yang terluka. Ketika Erlan memegangi Lyra untuk berdiri bersamanya, Lyra justru merasakan kekuatan tubuhnya menghilang. Kepala Lyra terasa berputar sebelum ia kehilangan kesadaran.

SERAYA

Lyra tersentak kecil merasakan pelukan Erlan di belakangnya. Lyra mengangkat tangan dan mengusap lembut kepala pria itu.

"Aku kangen kamu," Erlan berkata.

Lyra tersenyum. "Aku dari tadi di sini."

"Tapi, aku tetap kangen kamu. Sedalam itu perasaanku ke kamu, Lyr."

"Seandainya kamu tahu perasaanku ke kamu, Lan," ucap Lyra pelan.

"Kenapa kamu nggak pernah ngomongin itu ke aku?"

"Cukup kamu tahu, aku akan nunjukin perasaanku dengan caraku sendiri."

"Aku nggak akan tahu kalau kamu nggak bilang, Sayang."

Lyra melepas pelukan Erlan dan berbalik untuk menatap pria itu.

"Apa kita lagi bertengkar sekarang?"

Erlan tersenyum geli. "Mungkin. Tapi, aku kan udah janji, aku akan jadi teman bertengkar seumur hidupmu."

"Kamu nggak nyesal?"

"Sama sekali nggak. Mencintai kamu, menikahi kamu, menjadi teman bertengkar seumur hidupmu, adalah hal terindah yang pernah terjadi dalam hidupku."

Kalimat Erlan membuat Lyra tersenyum haru.

"Bahkan meski aku nyakitin kamu?" tanya Lyra.

"Bahkan meski kamu nyakitin aku, aku bahagia, Lyr. Selama kamu ada di sampingku."

"Bodoh."

SERAYA

Erlan hanya tersenyum sembari merentangkan lengan. Lyra masuk ke pelukan pria itu dan berkata,

"Aku cinta sama kamu, Lan."

"Kalau gitu, tolong buka matamu. Aku di sini, di sampingmu. Selamanya, aku nggak akan pernah pergi, jadi buka matamu dan jangan takut lagi. Dan … jangan pernah mimpi buruk lagi, Lyr."

Kalimat itu membuat Lyra mengernyit. Mimpi. Lyra seketika sadar, ia berada dalam mimpi. Lyra membuka mata dan dilihatnya Erlan duduk di sampingnya, tangannya menggenggam tangan Lyra sembari berbicara,

"Kamu ingat nggak, waktu aku nyulik kamu ke Bandung itu? Waktu kamu akhirnya nerima lamaranku. Aku … benar-benar bahagia." Erlan menatap tangan Lyra, lalu mengecupnya lembut.

"Aku ingat," Lyra menjawab.

Erlan seketika menatap wajah Lyra dengan kaget. Namun, kekagetannya segera berganti senyum.

"*Good morning*, Lyra."

Sapaan hangat itu membuat Lyra tak dapat menahan senyum. "*Good morning*."

Lyra lalu teringat tangan Erlan yang terluka dan balik menggenggam tangan Erlan untuk melihat

SERAYA

lukanya. Tampak tangan kanannya sudah dibebat perban.

"Pasti sakit," gumam Lyra.

"Nggak, kok."

"Kamu … mau aku balas orang itu?" tanya Lyra, masih menatap tangan Erlan.

Erlan menarik tangannya dari Lyra. Apa pria itu marah?

Namun, mengejutkan Lyra, Erlan membungkuk di atasnya dan mengecup keningnya.

"Nggak perlu. Dia udah dapat balasan yang setimpal. Dia ditangkap polisi dan media udah tahu tentang apa yang dia lakuin. Cella … *well*, mereka nggak terselamatkan."

Lyra terkejut, sementara Erlan tersenyum. "Udah aku bilang, aku juga bisa pakai caramu."

Lyra mendengus mendengarnya. Ia mengalungkan lengan ke tengkuk Erlan dan mencium bibir pria itu. Giliran Erlan yang terkejut kini.

"Aku nggak mimpi buruk," aku Lyra.

Erlan terbelalak kaget. "Kamu serius?"

Lyra mengangguk. "Kamu … pasti semalaman nggak tidur, kan? Kamu genggam tanganku dan terus ngajak aku ngomong, kan?"

Erlan hanya tersenyum.

"Makasih, Erlan. Karena udah nyelamatin aku dari mimpi burukku," ucap Lyra tulus.

Erlan menjawab Lyra dengan ciuman singkat di bibirnya sebelum pria itu kembali duduk. Mereka masih saling bertatapan sambil tersenyum.

"Tapi, kamu nggak pa-pa?" tanya Lyra.

Erlan mengerutkan kening bingung.

"Dengan aku yang kayak gini, hidupku yang kayak gini, apa kamu bisa nerima aku?" tanya Lyra lagi.

"Harus berapa kali aku bilang, gimanapun kamu, aku akan nerima itu. Sejak awal, aku udah nerima itu semua, Lyr," jawab Erlan. "Lagian … harusnya aku yang tanya gitu. Aku kayak gini, kamu bisa nerima aku?"

Giliran Lyra mengerutkan kening.

"Aku yang nggak tahu apa-apa dan nuduh kamu sembarangan," sebut Erlan.

Lyra terkejut. "Erlan, itu …"

"Kenapa kamu nggak pernah bilang dan bikin aku jadi orang bodoh di depan semua orang, Lyr?" Erlan tampak tersiksa.

"Erlan, maaf …"

SERAYA

"Kenapa kamu nggak marah setiap kali aku ngucapin hal-hal kejam itu ke kamu, tanpa tahu kebenarannya?" potong Erlan gusar.

Lyra tak tahu harus menjawab bagaimana.

"Aku udah tahu semuanya, Lyr," sebut Erlan. "Tentang kesepakatanmu sama Kakek. Tentang kamu yang jagain aku selama ini. Tentang Nino. Meski aku marah sama dia, tapi aku nggak bisa mecat dia. Dia emang nyebelin, tapi kerjanya bagus." Erlan mengedik.

Lyra tersenyum canggung, merasa tak enak.

"Juga, kenapa kamu nggak bilang, apa yang terjadi di Kanada pas kita bulan madu itu? Kenapa kamu nggak berusaha jelasin ke aku, kalau kamu beresin orang yang ngehasut warga itu dengan cara kamu bikin dia ditangkap polisi dan *Gift Shop*-mu pesan hasil kerajinan dari keluarganya biar mereka bisa bertahan hidup meski tanpa pemabuk itu?"

Lyra mengerjap kaget. "Jesslyn …"

"Ya, dia juga udah cerita semuanya ke aku."

Lyra mendesis kesal, tapi Erlan kemudian malah menangkup tangan Lyra dan meminta maaf,

"Maaf, karena aku sama sekali nggak tahu tentang itu dan …"

SERIKA

"Kamu nggak perlu minta maaf," putus Lyra. "Lagian, kamu benar. Aku emang jahat. Kamu lupa, apa yang terjadi sama manajer keuangan kantorku? Padahal, aku udah berusaha buat nggak ngelakuin hal kayak gitu lagi karena mikirin kamu. Waktu di Kanada pun, aku berusaha nahan diri. Tapi, waktu itu, kamu sampai terluka. Aku …"

Lyra memejamkan mata, merasa sangat bersalah jika mengingat itu, tapi ia merasakan kecupan lembut di keningnya. Lyra membuka mata dan wajah Erlan begitu dekat.

"Itu bukan salahmu. Seandainya waktu itu aku nggak ikut campur dengan cara kayak gitu dan ngomong baik-baik ke kamu, pasti kejadiannya nggak akan kayak gitu." Erlan kembali mengecup kening Lyra. "Tanpa sadar, aku udah nyakitin kamu dan bikin traumamu makin parah."

Lyra menggeleng. "Aku mulai membaik habis itu. Berkat kamu."

"Tapi, tetap aja, aku masih terus nyakitin kamu setelahnya. Maafin aku, Lyr. Harusnya aku bisa ngelindungin kamu, tapi malah …"

"Kamu udah ngelindungin aku dengan sangat baik. Karena kamu, aku bisa bertahan sampai di sini. Karena kamu, aku jadi makin kuat. Makasih, Erlan." Lyra tersenyum pada pria itu.

Namun, Erlan malah menarik diri, mengejutkan Lyra.

"Ap-apa? Aku salah ngomong?" cemas Lyra.

Erlan tertawa pelan. "Tunggu. Aku nggak salah dengar, kan? Tadi kamu bilang makasih lagi ke aku?"

Lyra mengerutkan kening bingung.

"Berapa kali kamu bilang maaf dan makasih sejak kamu bangun tadi? Wah … harusnya tadi aku rekam. Tunggu. Mana HP-ku?" Erlan sibuk menoleh mencari ponselnya, membuat Lyra mendesis kesal dan memukul lengan pria itu.

Erlan tergelak ketika kembali menatap Lyra. "Jangan pernah biarin aku nyakitin kamu, Lyr. Dengan cara apa pun," ucapnya. "Aku cinta kamu, Alyra."

Lyra menatap Erlan haru. Dicintai sedalam itu oleh pria seperti Erlan, Lyra benar-benar beruntung.

"Aku juga cinta sama kamu, Erlan. Lebih dari apa pun di dunia ini."

Erlan tampak terkejut, sebelum ia membungkuk di atas Lyra dan mencium Lyra dengan penuh cinta. Erlan mengakhiri ciuman, terengah kehabisan napas, tapi ia masih bisa berkata,

"Ayo pulang. Aku kangen kamu."

Lyra tak dapat menahan tawa mendengarnya, meski tawanya harus berakhir cepat karena Erlan sudah kembali menciumnya.

SERAYA

Bab 20

Never Stop Falling in Love With You

SERAYA

Pagi itu, Erlan mengerang protes ketika terbangun tanpa Lyra di sebelahnya. Sembari merengut, Erlan menyeret tubuhnya turun, memakai kaus dan celana, lalu keluar dari kamarnya. Ia menuruni tangga. Tiba di lantai bawah, ia menyapu pandangan ke ruang tamu, ruang tengah, ruang makan dan … dapur.

Erlan terkejut melihat Lyra yang sibuk memasak di dapur. Erlan tersenyum melihat Lyra yang begitu asyik sendiri. Erlan menghampiri wanita itu ke dapur. Lyra tersentak kaget ketika Erlan memeluknya. Namun, ia segera menyapa ramah,

"Kamu udah bangun?"

Erlan menjawab dalam gumaman, lalu mengecup puncak kepala Lyra. "Kamu masak apa? Kok sibuk banget, kayaknya."

"Aku harus ke kantor hari ini. Aku nggak enak kalau cuma bikin roti. Apalagi aku kayaknya nggak bisa nemenin kamu sarapan."

Jawaban Lyra membuat Erlan mencelos, tapi ia menjawab, "Nggak pa-pa. Harusnya kamu nggak usah masak juga."

"Aku masak biar kamu sarapan," tegas Lyra.

Masalahnya, Erlan enggan sarapan sendirian tanpa Lyra. Namun, Erlan tak mengatakan apa pun. Terlebih, Lyra sudah memasak untuknya. Erlan tak punya pilihan lain selain sarapan dulu nanti. Sendirian.

Erlan sudah akan bertanya, kenapa Lyra harus ke kantor padahal ini akhir pekan, ketika Lyra berseru,

"Awas, awas!" Lyra mendorong Erlan dengan bahunya sebelum ia berbalik dan menata daging cincang yang sudah dimasaknya ke piring. Setelah menempatkan omelet di piring lainnya, juga beberapa lauk lain, dan menyiapkannya di meja makan, Lyra pamit mandi.

SERAYA

"Kamu jangan lupa sarapan, ya?" Lyra mengingatkan Erlan sebelum meninggalkan dapur.

Erlan menghela napas, tak sanggup protes. Dengan lesu, ia menyusul Lyra ke kamar. Wanita itu sudah masuk ke kamar mandi. Erlan menghempas tubuh ke tempat tidur dan merengut ke arah langit-langit kamarnya.

Lyra bahkan tak memberi Erlan kesempatan untuk menggodanya. Terkadang, Erlan merasa, Lyra adalah lawan yang terlalu tangguh untuknya.

Lyra baru keluar dari kamar mandi dan melihat Erlan yang berbaring menatap langit-langit kamar. Lyra menghampiri Erlan dan mencium pipinya. Erlan terkejut dan menoleh pada Lyra.

"Ngapain kamu malah ngelamun di sini? Bukannya sarapan," tegur Lyra.

Erlan tersenyum kecil. "Ada masalah di kantor?" tanyanya.

Lyra menjauh dan pergi ke meja rias untuk mengeringkan rambut. "Nggak, sih. Tapi, aku harus ke kantor."

Erlan bangkit dari tempat tidur dan menghampiri Lyra. Namun, ia hanya berdiri dengan jarak

satu meter dari Lyra, dengan kedua tangan disilangkan di dada. Ia menatap Lyra lekat, sementara Lyra mengeringkan rambut dengan *hair dryer*.

"Kamu ngapain berdiri di situ?" tanya Lyra ketika Erlan tak juga pergi bahkan setelah Lyra selesai mengeringkan rambutnya.

"Lihatin kamu. Seharian ini kan, aku nggak akan lihat kamu. Buat stok kalau aku kangen kamu," kata Erlan.

Lyra tertawa. "Sini, lihat lebih dekat," undangnya.

Erlan menggeleng. "Kalau terlalu dekat, nanti aku tergoda," ucapnya tersiksa.

Lyra mendengus geli. "Aku cuma sebentar, kok, ke kantornya."

"Aku kangen kamu," Erlan berkata.

Lyra hanya tertawa menanggapinya.

"Kalau aku minta kamu buat mundur dari perusahaan, gimana?" tanya Erlan tiba-tiba.

Tawa Lyra terhenti. Ia menatap Erlan dari cermin. Pria itu mendesah pelan.

"Becanda. Jangan dianggap serius."

Erlan memalingkan wajah. Lyra tersenyum dan menjawab,

"Ya. Aku akan mundur dari perusahaan."

SERAYA

Erlan melotot kaget ketika kembali menatap Lyra. "Aku cuma becanda, Lyr. Ya ampun."

Lyra tersenyum dan berdiri, menghampiri Erlan. "Aku akan ngelakuin itu, kalau itu yang kamu minta."

Erlan menggeleng. "Jangan. Aku beneran cuma becanda tadi," Erlan meyakinkannya.

Lyra tersenyum. "Kalau kamu serius pengen aku keluar dari perusahaan, bilang aja. Aku akan nge-lakuin itu. Buat aku, kamu lebih penting dari perusahaan, Lan."

"Makanya sekarang kamu ninggalin aku demi kantor?" keluh Erlan.

Lyra tergelak. "Itu lain lagi ceritanya." Ia mengecup bibir Erlan sekilas, membuat pria itu mengerang protes, lalu pergi ke ruang ganti di sudut kamar mereka. Lyra bahkan tak terkejut ketika Erlan mengikutinya.

Sudah dua jam sejak Lyra pergi ke kantornya. Erlan kembali ke kamarnya lagi setelah sarapan tadi. Ia kini duduk bersandar di kepala tempat tidur, menatap lurus ke depan. Sekarang apa?

SERAYA

Apa sebaiknya ia kembali tidur? Atau, sebaiknya ia pergi ke kantor juga? Lalu, apa? Sebenarnya, Erlan ingin menyusul Lyra ke kantornya, tapi ia takut mengganggu wanita itu.

Namun, Erlan sudah sangat merindukan Lyra. Terlebih, tak ada yang ia lakukan akhir pekan ini. Erlan menghela napas, memutuskan. Ia tidak bisa berdiam diri di sini. Erlan pun bangkit dari tempat tidur dan bersiap untuk pergi. Dengan penuh semangat, Erlan memacu mobilnya menuju kantor Lyra.

Erlan menghentikan mobil di depan kafe dekat kantor Lyra. Sepertinya, di sini sudah cukup dekat dengan Lyra. Dari sini juga ia bisa melihat ke pintu utama gedung kantor Lyra. Erlan memarkirkan mobil dan masuk ke kafe. Setelah memesan minuman, Erlan mencari tempat duduk yang strategis, di mana ia bisa melihat dengan jelas pintu utama gedung kantor Lyra. Untung kafe ini kosong, jadi Erlan bebas memilih tempat duduk. Begitu Erlan duduk, ia memikirkan, di mana Lyra nanti akan makan siang?

Erlan menatap ponsel. Masih jam sepuluh. Erlan menelehkan kepala di meja dan menatap angka jam di layar ponselnya. Tak bisakah waktu berjalan lebih cepat? Erlan ingin menelepon Lyra, tapi ia

menunggu jam makan siang. Erlan mengetukkan tangan tak sabar ke meja.

Hingga tiba-tiba, ia mendengar lagu yang sangat ia kenal, mengalun memenuhi kafe. Erlan mengangkat kepala dan fokus mendengarkan lagu itu.

But I can't help falling in love with you

Lalu, terdengar suara denting ketika pintu kafe terbuka. Erlan menoleh ke pintu kafe dan seketika berdiri demi melihat Lyra berjalan masuk mengenakan gaun santai, bukan stelan kerja yang tadi ia kenakan. Gaun santai warna putihnya membalut pas tubuh Lyra, membuat Erlan terpesona.

"Kamu tuh, emang mudah ditebak," kata Lyra ketika ia berdiri di hadapan Erlan.

"Ka-kamu … ngapain di sini? Sarapan? Makan siang?" Erlan menunduk menatap gaun Lyra. "Kamu kapan ganti baju?"

"Cuma itu yang mau kamu ucapin ke aku?" tanya Lyra geli.

Erlan menatap Lyra, tersenyum kalah, akhirnya mengaku, "Aku kangen kamu."

Lyra tersenyum, lalu memeluk Erlan lebih dulu. Erlan menatap sekitar, khawatir jika ada pengunjung kafe yang menonton mereka dan Lyra malu.

"Untung nggak ada orang di sini," Erlan berkata pelan.

"Aku sewa kafe ini hari ini."

Jawaban Lyra mengejutkan Erlan hingga ia melepas pelukan Lyra. "Apa?"

Lyra tersenyum. "Aku nyewa kafe ini, aku yang minta lagu itu diputar, dan aku udah pesan makanan sama minuman buat kencan kita hari ini."

Erlan mengerjap. Antara kaget dan juga bingung. "Ken-kencan?"

Lyra mengangguk, lalu duduk. "Aku udah nebak, kamu akan pergi ke sini." Lyra mengedik ke kantornya. "Ini kafe yang paling dekat dari kantorku dan dari sini bisa kelihatan pintu kantorku."

Erlan meringis dan ikut duduk. "Aku kan, cuma pengen berada sedekat mungkin sama kamu."

"Apa kamu segitu cintanya sampai kamu ngertiin semua yang aku lakuin tanpa protes? Bahkan meski aku ninggalin kamu kayak tadi?" omel Lyra.

Erlan tersenyum. "Seenggaknya, kamu tahu itu."

Lyra menghela napas berat. "Aku juga secinta itu sama kamu sampai aku akan ngelakuin apa pun buat kamu. Aku siap mundur dari perusahaan buat kamu juga. Jadi, kamu juga, harus lebih banyak minta ke

SERAYA

aku, jadi aku juga bisa ngasih apa yang kamu minta dari aku, Lan."

Erlan menggeleng. "Aku nggak akan minta apa pun lagi, Lyr. Bisa ada di sampingmu, eh, di depanmu," ralatnya, mengingat posisi mereka, "kayak gini aja, udah lebih dari cukup buat aku."

"Tapi, Lan …"

"Lyr," Erlan memotong. "Apa pun yang kamu lakuin, itu nggak akan ngubah perasaanku ke kamu. Aku, tanpa syarat, tanpa alasan, jatuh cinta sama kamu, semakin hari semakin dalam. Itu kenyataannya."

Erlan terkejut ketika Lyra tiba-tiba mencondongkan tubuh dan mencium bibir Erlan sekilas.

"Bukan cuma kamu yang jatuh cinta di sini. Aku juga cinta kamu, Lan. Lebih dari yang kamu tahu," Lyra membalas.

Kali ini, Erlan tak bisa mendebat. Tidak, ketika ia tahu, apa yang wanita itu lakukan untuknya di belakangnya. Satu hal yang ia tahu, selama mereka bersama, mereka akan baik-baik saja.

Tiga tahun kemudian …

Erlan lagi-lagi mengganggu Lyra yang sedang memasak. Pria itu sedari dari terus memeluk Lyra dari belakang, ikut bergerak ketika Lyra harus mengambil sesuatu di kulkas, tapi tak melepas pelukannya. Lyra sudah akan protes ketika terdengar tangis keras dari kamar atas. Seketika, Erlan melepaskan pelukannya dan berlari keluar dari dapur.

Lyra tersenyum. Hanya ada satu hal yang bisa mengalihkan Erlan dari Lyra. Crystalia William. Putri mereka yang belum genap berumur satu tahun.

Lyra masih mendengar tangisan Crystal yang semakin dekat. Namun, tangisan itu berakhir ketika Erlan yang menggendong Crystal memasuki dapur.

"Dia cuma berhenti nangis kalau lihat kamu. Nggak adil," protes Erlan.

Lyra tertawa seraya mematikan kompor. Ia berbalik dan menghampiri Crystal untuk mencium putrinya itu. Setelahnya, Erlan memajukan bibir, meminta bagian. Lyra belum sempat melakukan apa pun ketika tangan Crystal menepuk mulut Erlan.

"*Okay, Princess, I won't steal her!*" Erlan menatap Crystal kesal.

Lyra tersenyum kecil. "Kamu ke ruang makan dulu sama Crystal, biar aku bawain makanannya ke sana."

Lyra sudah berbalik, tapi Erlan menahan lengannya. Pria itu memindahkan Crystal ke gendongan Lyra.

"Kamu ke ruang makan sama Crystal, biar aku yang bawa makanannya ke sana," ucap Erlan. Pria itu berhasil mencuri ciuman singkat di bibir Lyra sebelum pergi.

Lyra tersenyum geli dan menggendong Crystal ke ruang makan. Lyra mendudukkan Crystal ke kursinya. Putri kecilnya itu menggembungkan pipinya, pertanda ia lapar. Mata cokelatnya menatap Lyra dengan memelas.

"Sebentar ya, Sayang, masih diambilin Papa makanannya," Lyra menenangkan putrinya.

Tak lama, Erlan datang dengan membawa dua piring yang berisi sarapan Lyra dan Erlan. Setelahnya, ia duduk.

"Punya Crystal mana?" tanya Lyra heran.

Erlan mengedik, lalu menatap Crystal. Seolah tahu papanya mengerjainya, Crystal langsung menangis. Erlan tertawa dan berdiri untuk

SERAYA

mengambil makanan Crystal. Lyra hanya meng-geleng-geleng dan menenangkan Crystal.

Begitu Erlan kembali membawakan sarapan Crystal dan meletakkan di meja, Crystal langsung mengulurkan tangan, tapi tak sampai. Erlan mendekatkannya pada Crystal. Seketika, Crystal memegangi mangkuk makanannya dengan kedua tangan.

Erlan tergelak. "Papa nggak akan ngambil makananmu. Maaf, ya, Papa tadi cuma becanda."

Lyra memutar mata. Ia menyuapi Crystal lebih dulu sebelum makan. Erlan menunggunya, menonton Lyra dan Crystal. Lyra tersenyum melihat tatapan sayang Erlan ke Crystal.

"Aku nggak pernah ngebayangin ini sebelumnya," celetuk Erlan, masih dengan tatapan sayang tertuju pada Crystal.

"Apalagi aku," balas Lyra.

Erlan menatap Lyra dan tergelak. Pria itu berdiri, mencondongkan tubuh untuk mencium Lyra yang ada di depannya. Erlan mengakhiri ciumannya mendengar Crystal bersorak. Erlan dan Lyra menoleh pada gadis kecil mereka dan tertawa bersama.

Bersamaan dengan Lyra yang mendekat untuk mencium pipi Crystal, Erlan juga melakukannya. Namun, Crystal tiba-tiba menghindar ke belakang, membuat bibir Erlan dan Lyra bertemu. Terkejut, Lyra hendak menarik dari, tapi Erlan malah menahan tengkuk Lyra dan memperdalam ciumannya.

Namun, detik berikutnya, Erlan berteriak kesakitan dan melepaskan Lyra. Bingung, Lyra menatap Erlan yang kedua tangannya sudah terangkat ke rambutnya. Di sana, tampak tangan mungil Crystal menjambak rambut Erlan. Lyra antara panik, tapi juga ingin tertawa.

"Crystal, lepasin rambut Papa, Sayang," pinta Lyra lembut.

Crystal melepaskan jambakannya sementara Erlan mengusap rambutnya. Crystal lantas mengulurkan lengan ke Erlan, meminta Erlan mendekat. Ketika Erlan mendekat, Crystal mencium pipi Erlan, membuat bibir Erlan seketika melengkung tersenyum. Crystal juga meminta Lyra mendekat dan mencium pipinya.

Lalu, gadis kecil itu kembali merengek untuk makanannya. Lyra dan Erlan tersenyum geli melihatnya. Lyra kembali menyuapi Crystal, sementara Erlan mengusap bibir Crystal ketika

GRAYA

makanannya belepotan. Crystal tiba-tiba berseru senang, membuat Erlan dan Lyra saling berpandangan, lalu tertawa bersama.

Kehadiran Crystal benar-benar membuat kebahagiaan mereka bertambah berkali-kali lipat. Ketika Lyra menatap Erlan, pria itu juga menatapnya, tersenyum bahagia.

"Aku cinta kamu, Lyr," ucap Erlan.

Lyra membalas senyum pria itu. "Aku juga cinta sama kamu."

Selamanya.

SERAYA

BUKUMOKU

The End

So you don't have to be a princess to be happy
You don't have to meet a prince to be happy
When you're in love with the right person
You'll have all the happiness in the world

- Lyra -

That's why I fall in love with her
Effortlessly
Helplessly
For eternity

- Erlan -

The End

About Me ...

Hi there... ☺

It'll be great to know you. So see me at facebook Ally Jane Parker or email allyjane_2912@yahoo.com. You can also read my other stories on wattpad @AllyParker8. See you... ☺

SERAYA